

MEGALITIK

Fenomena yang Berkembang di Indonesia

Bagyo Prasetyo



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



Bagyo Prasetyo

MEGALITIK, FENOMENA YANG BERKEMBANG DI INDONESIA

Bekerjasama



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional



GALANG
PRESS

MEGALITIK, FENOMENA YANG BERKEMBANG DI INDONESIA

Penulis: Bagyo Prasetyo

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2015

Penerbit: **Galangpress**

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985, 554986, Faks. (0274) 556086

Email: galangpress@galangpress.com

www.galangpress.com

Bekerjasama dengan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Megalitik, Fenomena Yang Berkembang Di Indonesia

Yogyakarta; Galangpress

Cet. I, 2015, 150 x 210 mm; 222 hlm.

ISBN: 978-602-0818-25-2

Dicetak oleh:

Percetakan Galangpress

Gedung Galangpress Center

Jln. Mawar Tengah No. 72 Baciro Yogyakarta 55225

Tel. (0274) 554985, 554986; Faks. (0274) 556086

Email: produksi.galang@galangpress.com



PENGANTAR PENERBIT

Kebudayaan nusantara lekat dengan tradisi megalitik. Tak berhenti pada zaman prasejarah saja, namun tradisi tersebut terus berkembang hingga zaman sejarah. Buku ini membuka mata bagi para pembaca bahwa megalitik sejatinya merupakan tradisi yang mencerminkan perjalanan peradaban suatu masyarakat. Temuan artefak-artefak megalitik yang tersebar di seluruh penjuru nusantara ini memiliki banyak kemiripan. Menariknya, tradisi tersebut semakin kaya akan nilai simbolis ketika agama Hindu, Buddha, dan Islam masuk di bumi nusantara. Titik-titik aktivitas masyarakat yang menganut ketiga agama tersebut, pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan di nusantara, erat berhubungan dengan tradisi megalitik, tradisi yang secara khusus mempunyai makna spiritual.

Secara umum, bentuk-bentuk megalit berupa batu tegak (menhir), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, keranda batu, kubus batu, kursi bilik batu, tempayan batu, keranda batu (sarkofagus), lumpang batu, dan palung batu. Pada zaman perkembangan kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam, tradisi megalitik tersebut tetap berpegang pada nilai-nilai simbolis dan spritual yang sudah ada sejak zaman prasejarah.

Buku ini merupakan hasil penelitian arkeologi dan etnoarkeologi. Para peneliti mengurai jejak-jejak tradisi megalitik tersebut dari Sumatra hingga Papua Barat secara menyeluruh. Dengan

demikian, pembaca bisa mengetahui dan memahami fenomena megalitik yang sudah mengakar dan mentradisi pada masyarakat di Nusantara sehingga generasi penerus bangsa ini bisa menghayati kearifan budaya leluhur serta ikut andil dalam melestarikannya.

Penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — 3

DAFTAR ISI — 5

PENDAHULUAN — 7

BAGIAN 1 PERISTILAHAN DAN PENULISAN MEGALITIK — 13

Megalit, Megalitik, dan Tradisi Megalitik — 15

Konsep Penulisan dan Metode Pendekatan Posisi Geografi
— 20

Manusia dan Adaptasi Lingkungan Rentang Waktu yang
Panjang — 21

Variabilitas Perkembangan Budaya — 22

BAGIAN 2 SEJARAH PENELITIAN MEGALITIK — 25

Kaum Antikuari Versus Masyarakat Arkeologi — 27

Megalit Dalam Jangkauan Universal — 35

BAGIAN 3 PERKEMBANGAN PENELITIAN MEGALITIK

INDONESIA — 45

Kedatangan Koloni-Koloni Bangsa Eropa — 47

Kajian Megalitik Pasca Kemerdekaan — 53

BAGIAN 4 JEJAK-JEJAK MEGALITIK INDONESIA — 65

Polemik Asal-usul dan Rentang Waktu Megalitik — 67

Pendukung Megalit — 71

Rentang Waktu Megalit — 72

Dari Sumatera Sampai Papua — 78

Pulau Sumatera — 79

Pulau Jawa — 90

Pulau Kalimantan — 96

Pulau Sulawesi — 98

Kepulauan Sunda Kecil — 103

Kepulauan Maluku — 109

Pulau Papua — 109

BAGIAN 5 FENOMENA MEGALITIK DALAM KEHIDUPAN

MASYARAKAT — 113

Megalit dalam Keberagaman — 115

Menhir — 116

Arca Batu — 119

Dolmen — 123

Monolit — 127

Punden Berundak — 130

Peti Batu — 132

Tempayan Batu — 134

Keranda Batu — 136

Kubus Batu — 138

Kursi Batu — 140

Lumpang Batu — 141

Palung Batu — 143

Batu dakon — 144

Jalanan Batu — 145

Ceruk Dinding Batu — 146

Pagar atau Tembok Batu — 146

Batu Bulat — 147

Perahu Batu — 148

Kompleksitas dan Keberlanjutan Megalit — 150

PERSPEKTIF MEGALITIK INDONESIA DARI WAKTU KE WAKTU

— 175

INDEKS — 181

GLOSARIUM — 185

DAFTAR PUSTAKA — 189

BIOGRAFI PENULIS — 221

PENDAHULUAN

Sebagai negeri dengan ribuan pulau, Indonesia merupakan bumi idaman yang menawarkan berbagai potensi menawan baik untuk manusia maupun makhluk lain yang mendiaminya. Letak geografis yang strategis di antara dua benua (Asia dan Australia) serta dua samudera (Hindia dan Pasifik) memberikan peluang yang sangat besar bagi perlintasan gelombang migrasi baik manusia maupun fauna. Gugusan pulau-pulau yang memanjang dari barat ke timur diperindah oleh keberadaan bukit, gunung, sungai, dan danau di pedalaman serta teluk, semenanjung, dan selat di sepanjang pesisir merupakan keragaman ekosistem yang dimilikinya. Kekayaan sumberdaya alam dan keragaman ekosistem inilah yang menjadikan Kepulauan Indonesia sebagai negeri impian bagi gelombang migrasi yang datang dari berbagai tempat.

Dalam konteks kearkeologian, buku ini mencoba mengungkap fenomena budaya yang berkembang di Indonesia khususnya megalitik. Berbagai permasalahan muncul terkait dengan kehadirannya, baik menyangkut asal-usul, persebaran, dan kurun waktu perkembangannya. Identifikasi dan penelusuran budaya masa lampau akan memberikan pemahaman terhadap akar dan landasan budaya Indonesia masa kini. Buku ini juga berupaya mengungkap

kembali kearifan-kearifan dan keunggulan yang dimiliki manusia masa lampau sebagai aset budaya yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pengungkapan itu, akan memberikan kesadaran atas kekayaan budaya masa lalu yang seyogyanya diaktualisasikan bagi kemajuan dan keadaban bangsa.

Lingkup bahasan meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan muncul dan berkembangnya megalitik di Indonesia. Buku ini terdiri dari 5 bagian, yang diawali oleh pendahuluan dan diakhiri dengan penutup. Seperti biasa di bagian pendahuluan akan disinggung alasan dan permasalahan mengapa buku ini ditulis. Selain itu juga akan disinggung kerangka penulisan serta sedikit penjelasan dari isi bagian-bagian yang akan dikupas.

Bagian satu merupakan pemahaman menyangkut peristilahan dan konsep penulisan. Awal bagian ini mengulas peristilahan megalit, megalitik, maupun tradisi megalitik yang seringkali dipakai, sehingga pembaca mendapatkan gambaran yang jelas perbedaan penggunaan istilahnya. Pada akhir bagian satu dijelaskan tentang konsep penulisan buku ini yang menyangkut aspek-aspek posisi geografi, manusia dan adaptasi lingkungan, rentang waktu yang panjang, dan variabilitas perkembangan budaya. Tentu saja untuk merealisasikan konsep-konsep penulisan di atas dibutuhkan metode dan pendekatan yang dapat menjawab kompleksitas megalit dari aspek ruang (lingkungan kepulauan yang beraneka ragam dan keterkaitan regional-global), aspek waktu (perkembangan budaya yang bervariasi secara sinkronis dan diakronis), serta aspek bentuk (keragaman budaya yang berlatar belakang pada keragaman lingkungan dan perbedaan intensitas pengaruh dari luar, menuntut bahwa penyusunannya harus memberi tempat pada keragaman fenomena yang meliputinya.

Bagian kedua secara khusus membicarakan bagaimana Zaman Renaisans memberi dampak bagi perhatian terhadap peninggalan-peninggalan megalitik. Berkembangnya kaum Antikuari di Eropa memicu perburuan terhadap benda-benda kuna seperti kubur-kubur megalit, tempat-tempat keramat menjadi objek sasaran. Lahir kemudian masyarakat arkeologi yang menekankan studi megalitik sebagai ilmu pengetahuan, bukan sebagai benda koleksi. Bagian ini juga mengulas sejarah penelitian megalitik bangsa-bangsa dan persebarannya di Eropa, Afrika, daratan Asia dan Asia Kepulauan, dan Pasifik.

Bagian ketiga membicarakan perkembangan penelitian megalitik Indonesia. Diawali kedatangan koloni-koloni bangsa Eropa yang mempunyai tujuan tertentu, akhirnya menaruh minat pada peninggalan-peninggalan kuna di kepulauan ini. Eksplorasi pengumpulan benda-benda kuna termasuk megalit sebagai koleksi marak sejak permulaan abad ke-7 sampai paruh pertama abad ke-19. Perkembangan selanjutnya muncul pemikiran untuk melakukan klasifikasi dan deskripsi pada paruh kedua abad ke-19. Kemudian akhir abad ke-19 sampai masa kemerdekaan studi megalitik mulai menginjak secara lebih sistematis. Diakhir bagian ketiga dikupas perkembangan kajian penelitian yang lebih sistematis dan multidisipliner terhadap megalitik. Studi megalitik mulai menekankan pada pendekatan-pendekatan seperti pola permukiman yang menyangkut faktor geografis, aspek keruangan yang menyangkut adaptasi manusia terhadap lingkungan, penentuan pertanggalan, dan etnoarkeologi menyangkut tradisi megalitik yang masih berkembang di sebagian masyarakat Indonesia.

Bagian keempat memberikan ilustrasi jejak-jejak megalitik di kepulauan Indonesia. Uraian diawali dari polemik asal usul megalit

sampai di Indonesia, siapa dan darimana nenek moyang megalitik Indonesia, serta rentang waktu perkembangannya. Bagian ini juga berupaya mengidentifikasi dan menelusuri megalitik yang telah hadir masa lalu dari Sumatera sampai Papua, serta menggambarkan berbagai bentuk megalit yang mewarnai bumi Indonesia.

Bagian kelima merupakan memberikan penjelasan tentang fenomena megalitik dalam kehidupan masyarakat. Disini akan diuraikan sejauhmana keberagaman megalit yang tersebar di seluruh pelosok bumi Indonesia. Di akhir bagian disinggung bagaimana sikap adaptif masyarakat Indonesia dalam menerima pengaruh dari luar. Bagaimana mereka mengembangkan pengaruh itu untuk memperkaya budaya mereka sendiri. Bentuk-bentuk keterbukaan dan kemampuan pola pikir mereka untuk mengolah budaya dari luar juga terlihat ketika masuknya budaya dari India dan budaya Islam. Mereka tidak menerima secara penuh tetapi mengolah kembali dan diberi arti sesuai dengan budaya sendiri sehingga membentuk sebuah kecerdasan setempat (local genius).

Sebagai penutup, buku ini diakhiri dengan perspektif megalitik dari waktu ke waktu yang membicarakan megalitik dalam perspektif masa lalu dengan ciri keragaman yang dimilikinya, perspektif masa kini dengan tradisi-tradisi yang masih bertahan menerobos waktu, serta perspektif mendatang dengan penekanan perlunya aktualisasi dan revitalisasi nilai-nilai kearifan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengungkapan kembali kearifan-kearifan dan keunggulan yang dimiliki manusia Indonesia akan memberikan kesadaran kekayaan budaya masa lalu yang seyogyanya diaktualisasikan bagi kemajuan dan keadaban bangsa.

Sejujurnya harus diakui bahwa apa yang disajikan dalam buku ini dirasa masih belum sempurna. Dari satu sisi, buku ini berupaya memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Budaya Megalitik melalui penemuan dan pandangan baru, namun di sisi lain masih banyak hal yang belum dapat dijelaskan secara memuaskan. Megalitik dengan segala kompleksitasnya merupakan ladang penelitian yang tiada batasnya. Berbagai penemuan baru cenderung membuka sudut pandang baru bagi penelitian lanjutan. Semakin banyak hasil yang dicapai, semakin timbul permasalahan baru yang menantang untuk dipecahkan. Buku ini bukanlah merupakan sebuah akhir, tetap lebih merupakan suatu perenungan untuk melihat capaian-capaian sekaligus kekosongan-kekosongan yang masih tersisa.

Harapannya bahwa apa yang disajikan dalam buku ini dapat menambah pengetahuan disamping menumbuhkan rasa cinta kepada masa lalu dan sekaligus semakin menumbuhkan rasa cinta pada budaya Indonesia. Akhir kata segala saran dan kritikan konstruktif para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Megalit, Megalitik, dan Tradisi Megalitik

BAGIAN 1

PERISTILAHAN DAN PENULISAN MEGALITIK

megalit sebagai batu besar dalam kenyataannya tidak selalu sesuai dengan arti yang sebenarnya. Frits A. Wagner cenderung memercuakan peringatannya bahwa pemakaian batu besar akan dapat dipersempit dan diperjelas yang keliru, karena objek yang berasal dari batu yang besar pun dapat dimasukkan sebagai megalit, asalkan

Megalit, Megalitik, dan Tradisi Megalitik

Seringkali terjadi kesalahan dalam penerapan pemberian nama untuk istilah bangunan batu yang mencirikan zaman prasejarah. Sebagian orang mengatakan sebagai megalitik dan sebagian lainnya lebih menyebutkannya dengan megalit atau tradisi megalitik, bahkan ada juga yang mengatakan sebagai zaman megalitik. Sebelum membahas satu persatu istilah tersebut, maka perlu menengok ke belakang riwayat penamaan bangunan tersebut. Megalit pertama kali dikenal di wilayah sekitar Mediterania, dan dengan meminjam peristilahan dari bahasa Yunani Kuno maka bangunan batu itu diberi nama megalit yang merupakan pecahan dari kosa kata *μέγας* (*meγas*) yang berarti besar dan *λίθος* (*lithos*) yaitu batu. Konon penamaan ini muncul pertama kali ditujukan kepada bangunan yang didirikan dengan menggunakan batu-batu besar. Akhirnya istilah megalit terus dipakai untuk menyebutkan bangunan-bangunan yang dicirikan batu-batu besar.

Akan tetapi penamaan megalit untuk bangunan dari batu besar seringkali menimbulkan kerancuan. Mengapa, karena megalit sebagai batu besar dalam kenyataannya tidak selalu sesuai dengan arti yang sebenarnya. Frits. A. Wagner cenderung menyatakan pendapatnya bahwa pemaknaan batu besar akan dapat menimbulkan pengertian yang keliru, karena objek yang berasal dari batu yang kecil pun dapat dimasukkan sebagai megalit, asalkan

objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral seperti pemujaan terhadap nenek moyang (Wagner, 1959:23-25). Batasan ukuran kecil yang dimaksud disini dapat dijelaskan apabila megalit tersebut mudah bergerak dan dapat dipindahkan. Dengan demikian inti dari pendirian megalit bertolak dari konsepsi kepercayaan akan adanya alam kehidupan sesudah mati. Ketika meninggal arwahnya dianggap tidak lenyap begitu saja akan tetapi berpindah ke alam kehidupan lain, yaitu kehidupan kembali sesudah mati (*rebirth*). Untuk menjamin kehidupan selanjutnya, si mati dibekali dengan perhiasan atau berbagai macam keperluan sehari-hari seperti periuk atau perkakas lainnya yang dikuburkan bersama-sama.

Kematian dianggap tidak merubah kedudukan maupun martabat di alam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu orang-orang terkemuka atau yang mempunyai jasa kepada masyarakat ketika meninggal arwahnya akan mendapatkan tempat khusus di alam kemudian. Di sisi lain ada anggapan bahwa jasa atau kebaikan sebagai bekal mendapatkan tempat khusus di kehidupan selanjutnya dapat diperoleh melalui pagelaran pesta yang diakhiri dengan pendirian megalit. Alhasil kehadiran megalit dijadikan sebagai pengabdian jasa dari si mati dan dijadikan sebagai simbol perlindungan bagi manusia yang berbudi baik, medium penghormatan, serta lambang si mati. Dengan demikian gagasan akan adanya kehidupan sesudah mati menimbulkan suatu pemikiran bahwa orang yang telah meninggal akan mendapatkan tempat yang istimewa didasarkan atas amal perbuatan yang pernah dilakukan selama hidupnya, ditambah dengan besarnya upacara kematian yang pernah diselenggarakan (Soejono, 1984:205).

Menempatkan si mati pada bangunan megalitik merupakan perilaku yang menguntungkan secara timbal balik antara si mati dengan keluarga yang ditinggalkan. Tindakan ini didasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama pengaruh kuat dari si mati bagi kesejahteraan masyarakat serta kesuburan tanaman. Atas dasar konsep tersebut, timbul adat kebiasaan bagi masyarakat pendukung budaya megalitik melakukan pemujaan kepada arwah leluhur. Melalui upacara-upacara pemujaan tersebut maka interaksi antara si mati dan yang masih hidup tetap terjalin (Atmosudiro, 1980:25). Salah satu cara pemujaan kepada arwah leluhur adalah pendirian megalitik di atas bukit atau gunung, yang dimaksudkan sebagai penghubung antara yang masih hidup dengan yang telah meninggal (Wales, 1958:6-11). Arwah leluhur dipandang sebagai roh suci, yang bersemayam di tempat-tempat yang tinggi atau yang ditinggikan seperti puncak bukit, puncak pohon, puncak gunung, atau hutan belantara. Di Indonesia terdapat suatu kebiasaan menempatkan dunia arwah di tempat yang tidak berpenghuni atau sukar dicapai. Di wilayah pulau-pulau kecil, dunia arwah ditempatkan pada pulau lain di dekatnya yang asing dan menakutkan. Tidak demikian halnya dengan pulau-pulau yang tak bergunung, untuk penempatan dunia arwahnya berada pada dataran yang tandus dan tidak berpenghuni. Sebaliknya untuk pulau dengan wilayah bergunung, maka dunia arwah biasanya berada pada puncak gunung (Stutterheim, 1931:1-15). Konsep tentang lambang gunung secara umum telah mendominasi keseluruhan arsitektur di wilayah Asia Tenggara.

Selain aspek konsepsi kepercayaan sebagai ciri utama, secara teknologis Van der Hoop memberikan gambaran bahwa pendirian

megalit selain memanfaatkan sumber bahan batuan tanpa mengubah bentuk aslinya, juga dilakukan melalui pembentukan dan pengerjaan sesuai dengan yang dikehendaki. Seringkali bagian tertentu dari megalit dihiasi dengan bentuk pahatan, maupun goresan (Hoop, 1938:98-101). Pada beberapa masyarakat yang tidak memperoleh sumberbahan batuan yang cocok untuk bangunan megalit, mereka menggunakan kayu sebagai penggantinya.

Di dalam sejumlah tulisan-tulisan yang membahas tentang megalitik, acapkali terdapat kata-kata yang menggunakan istilah megalit, megalitik maupun tradisi megalitik. Penggunaan ke tiga istilah tersebut kadangkala membingungkan si pembaca, oleh karena itu dalam kesempatan ini akan sedikit diulas tentang ketiga perbedaan kata tersebut. Kata megalit seperti yang tercantum di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata benda yang diartikan sebagai batu besar peninggalan masa prasejarah ([http//kbbi.web.id/megalit](http://kbbi.web.id/megalit)). Hal ini berbeda dengan kata megalitik yang merupakan kata sifat yang dimaknai sebagai sebuah kebudayaan masa lampau baik berbentuk artefak maupun fitur. Di sini artefak didefinisikan sebagai benda garapan manusia sebagai akibat dari pemakaian benda alam berupa batu yang tidak diubah atau diubah baik sebagian maupun keseluruhan. Adapun fitur merupakan artefak yang tidak dapat diangkat atau dipindahkan tanpa merusak tempat kedudukannya. Atau dengan kata lain istilah fitur selain lebih tepat digunakan untuk bangunan yang kokoh juga dipakai untuk bentuk-bentuk yang strukturnya jauh lebih sederhana (periksa Mundardjito, 1982/83:20-22). Contoh konkrit penggunaan istilah megalit adalah: "megalit yang ditemukan di wilayah Bondowoso umumnya antara lain berupa dolmen, sarkofagus, batu kenong, dan arca-arca batu.

Adapun penggunaan istilah megalitik lebih tepat tidak untuk menunjuk benda tetapi lebih mengungkapkan suatu sifat. Sebagai contoh: "Peninggalan megalitik mempunyai ciri-ciri yang tidak sama dengan peninggalan-peninggalan pengaruh Hindu-Buddha atau pengaruh Islam".

Lalu bagaimana dengan perbedaan penggunaan istilah megalitik dengan tradisi megalitik. Soejono dalam penjelasannya tentang megalitik (1984:204-211; 306-307) tidak memberikan batasan yang tegas antara istilah megalitik dengan tradisi megalitik. Namun demikian kecenderungan penggunaan istilah tradisi megalitik lebih tepat dipakai untuk sebuah masyarakat yang masih melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Pengertian tradisi perlu dibedakan dengan pengertian horison, yang dimaknai sebagai berbagai unsur budaya yang menyebabkan berkembangnya sejumlah budaya di dalam wilayah yang luas tetapi dalam masa yang relatif pendek (lihat Deetz, 1967:59-61). Oleh karena itu tradisi yang dimaksudkan disini merupakan suatu gejala budaya yang berlanjut dalam waktu yang cukup diartikan sebagai adat atau kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi yang masih dilakukan di dalam suatu masyarakat. Dengan demikian tradisi megalitik merupakan suatu adat kebiasaan berupa konsep individu atau masyarakat untuk merealisasikan pemahaman budayanya dengan melakukan pendirian bangunan-bangunan dari batu untuk tujuan tertentu.

Konsep Penulisan dan Metode Pendekatan

Sebagai budaya yang berkembang di Indonesia, megalitik mempunyai ciri-ciri khas dan karakter yang kompleks dibandingkan dengan tempat-tempat lainnya. Untuk itu konsep penulisan buku “Megalitik Fenomena yang Berkembang di Indonesia” tidak terlepas dari beberapa aspek yang meliputi posisi geografi, manusia dan adaptasi lingkungan, rentang waktu yang panjang, dan variabilitas perkembangan budaya.

Posisi Geografi

Indonesia sering disebut dengan nama Kepulauan Nusantara, dengan wilayah geografis yang sangat luas dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Indonesia juga memiliki posisi geografis yang unik sekaligus menjadikannya strategis. Kawasan yang terdiri dari 17.508 pulau-pulau terletak di antara jalur persilangan antara dua samudera dan dua benua. Jarak terpanjang dari barat ke timur 5.110 km, yang dibatasi oleh Benua Asia dan Australia. Adapun jarak terpanjang dari utara ke selatan sepanjang 1.118 km yang dibatasi oleh Samudera Hindia dan Pasifik. Keletakan yang strategis ini menjadikan Indonesia sebagai kawasan persentuhan dan persebaran budaya sejak masa silam. Dapat dipahami bahwa pada waktu itu kehidupan manusia tidak mengenal batas-batas politik. Oleh karena itu Kepulauan Indonesia cenderung mempunyai

keterkaitan dengan wilayah sekitarnya, baik Asia Tenggara Daratan, Asia Tenggara Kepulauan, Australia, maupun wilayah Pasifik bagian barat. Letak geografis seperti ini akan menentukan peristiwa-peristiwa yang memiliki pengaruh secara global (Kaplan, 2009). Posisi Indonesia yang strategis dan terbuka dari segala sisi mengakibatkan gelombang migrasi pembawa budaya megalitik dapat masuk ke kawasan ini dari berbagai tempat. Munculnya kekayaan dan keragaman megalitik tidak akan terlepas dari keterkaitan dengan kawasan-kawasan yang ada di sekitarnya.. Untuk itu dalam konsep penulisan megalitik Indonesia perlu mengamati fenomena perkembangan yang terjadi secara kontekstual dalam kaitannya dengan perkembangan kawasan.

Manusia dan Adaptasi Lingkungan

Masyarakat megalitik Kepulauan Indonesia menempati relung-relung ekologi yang khas serta beranekaragam. Pola hidup mereka tidak terlepas dari adaptasi dirinya terhadap lingkungan alam. Akibatnya corak dan perkembangan budayanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pengaruh lingkungan geografi Kepulauan Indonesia membatasi kontak dengan budaya luar semakin memperkuat ketergantungan dengan lingkungan, sehingga memicu terjadinya pertumbuhan budaya-budaya khas kelokalan sebagai proses adaptasi terhadap lingkungan (Simanjuntak, 2012:36). Oleh karena itu penulisan fenomena megalitik Nusantara tidak terlepas dari keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan budayanya.

Rentang Waktu yang Panjang

Dilihat dari perjalanan waktu, Budaya Megalitik Indonesia meliputi rentang waktu yang cukup panjang diawali dari kehidupan yang

sudah menetap dengan kegiatan-kegiatan religi khususnya pemujaan terhadap leluhur yang diawali menjelang Masehi. Setelah itu terjadi lompatan-lompatan perkembangan yang terjadi pada masa-masa kemudian, yaitu ketika munculnya pengaruh Budaya Hindu-Buddha, pengaruh Budaya Islam dan Kolonial hingga masa-masa kemerdekaan. Rentang waktu yang sarat akan dinamika kehidupan dan budaya menjadikan Bumi Indonesia sebagai kawasan yang cukup penting dalam menelusuri jejak-jejak peradaban bangsa khususnya masyarakat dengan budaya megalitik. Dalam hal ini penulisan fenomena perkembangan megalitik Indonesia perlu diamati melalui perspektif dimensi waktu.

Variabilitas Perkembangan Budaya

Perkembangan budaya yang terjadi di sebuah tempat tidak akan sama dengan perkembangan budaya di tempat lain. Dalam arti kata bahwa perkembangan budaya di satu tempat tidak selalu diikuti oleh perkembangan di tempat lain, hal ini tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hadirnya kompleksitas dan kekhasan megalit di Kawasan Indonesia tergantung dari berbagai faktor seperti pengaruh dari luar, pertumbuhan lokal ataupun pengaruh lingkungan alam. Acapkali pengaruh dari luar atau pertumbuhan lokal menjadi pendorong utama, namun demikian di suatu saat justru kondisi lingkungan alam menjadi faktor pendorong yang paling menonjol bagi perubahan. Perbedaan-perbedaan faktor pendorong dan intensitas dorongan sangat memengaruhi perkembangan budaya itu sendiri (Simanjuntak, 2012:37). Oleh karena itu tidaklah mustahil jika di suatu wilayah, corak budaya megalit lebih berkembang jauh melewati kurun waktu yang panjang sehingga keberadaannya melompati masa-masa kemudian.

Buku ini merupakan hasil penelitian pengembangan sebagai penyempurnaan atau modifikasi dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Untuk merealisasikan konsep penulisan yang telah disampaikan maka metode yang digunakan adalah kualitatif yang menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. (Vanderstoep dan Deidre, 2009).

Sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam hubungannya dengan pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini, sedangkan data sekunder merupakan kompilasi dari data literatur hasil para peneliti baik dalam bentuk buku, jurnal ataupun internet. Data tersebut selanjutnya tidak dituangkan dalam angka-angka tetapi dipaparkan dalam bentuk uraian naratif. Analisis data dilakukan untuk memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar data aslinya.

Selain itu melalui pendekatan perspektif historikal dicoba untuk mendapatkan gambaran perilaku masa lampau sampai sekarang. Data primer yang digunakan adalah data historis berupa situs dan artefak yang merupakan situs dan artefak sebagai dokumen masa lampau.

Dalam penulisan, pendekatan holistik perlu digunakan untuk memberikan ruang penyajian setiap peristiwa yang mewarnai perkembangan megalitik. Pemaparan secara sinkronis sangat penting untuk memperlihatkan perkembangan kontemporer dalam berbagai lingkup geografis, sedangkan secara diakronis menggambarkan perkembangan budaya secara kronologis dalam perjalanan waktu. Sejauh ini peta kedudukan budaya megalitik dalam sejarah Indonesia

masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu melalui data penelitian mutakhir dicoba untuk menyusun model perkembangan megalitik dalam perkerangkaan arkeologi Indonesia.

Kaum Antikuaris Versus Masyarakat Arkeologi

Perbedaan tentang megalitik yang merupakan bagian dari bidang ilmu arkeologi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui

BAGIAN 2

SEJARAH PENELITIAN MEGALITIK

perangtuhai sempat dilupakan. Zaman ini merupakan kelahiran kembali orang-orang Eropa untuk mempelajari dan pengetahuan tentang Romawi kuno secara ilmiah (Mik, 2011). Entitas monolithik mereka berasal dari wilayah Italia yang berlangsung sejak

7. *Antiquarian and the Birth of Archaeology* oleh Walter Dill Ripley yang berjudul "The Birth of Archaeology" dalam *Journal of the American Anthropological Association*.

Kaum Antikuari Versus Masyarakat Arkeologi

Perhatian tentang megalitik yang merupakan bagian dari bidang ilmu arkeologi tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui sebuah proses yang cukup panjang. Di Eropa perkembangan ilmu arkeologi yang diawali dari kehidupan masa prasejarah meliputi tiga tahapan. Tahapan itu terdiri atas fase pembentukan, fase transisi, dan fase resen. Fase pembentukan merupakan tahap pertama perkembangan prasejarah yang berlangsung dari Zaman Renaisans sampai tahun 1918. Tahap kedua berlangsung antara tahun 1918-1945, merupakan fase transisi yang ditandai adanya perang dunia pertama dan kedua. Fase terakhir merupakan fase resen yang diawali dari tahun 1848 hingga sekarang (De Laet *et.al*, 1994:3) Dalam perkembangannya, setiap fase secara umum mempunyai ciri dan karakter sendiri-sendiri. Hal ini tergantung dari masing-masing pendekatan yang mempengaruhinya.

Perjalanan yang menyangkut peninggalan-peninggalan kuna diawali dari permulaan Zaman Renaisans¹ yang secara umum berlangsung antara abad ke-14 sampai abad ke-16. Renaisans adalah peristiwa yang muncul sebagai usaha pembaharuan kebudayaan Romawi dan Yunani di wilayah Eropa yang pada masa abad pertengahan sempat dilupakan. Zaman ini merupakan kelahiran kembali orang-orang Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan Yunani dan Romawi Kuna secara ilmiah (Miki, 2011) Embrio munculnya zaman ini bermula dari wilayah Italia yang berlangsung sejak

¹ Renaisans dari asal kata *Re* (kembali) dan *Naitre* (lahir) yang berarti “lahir kembali” (diambil dari Bahasa Prancis).

tahun 1300 Masehi, ketika terjadi kemunduran Abad Pertengahan. Kemudian pada pertengahan Abad ke-14, Renaisans telah menjadi gerakan kebudayaan yang berkembang secara nyata. Pada masa ini dirasakan keperluan mendesak akan adanya pendidikan yang lebih praktis dibandingkan dengan pelajaran teologi pada Abad Pertengahan. Melalui pendidikan itu akan tercipta suatu keterampilan profesional dan sikap pragmatis yang mengarah pada humanisme. Lahirlah kemudian studi humanistik yang mempelajari antara lain bacaan karya-karya penulis kuna maupun pokok-pokok pelajaran seperti sejarah dan filsafat moral. Akhirnya pada Abad ke-15 pendidikan semacam ini dikenal sebagai *studia humanitatis*, sedangkan orang yang mempelajari pengetahuan ini disebut sebagai humanis (Hale et.al, 1984:16). Istilah humanis kala itu lebih menyatakan suatu pandangan hidup yang selain mengakui adanya Tuhan dengan ketaqwaannya juga mencakup sikap-sikap intelektual dunia kuna. Dengan demikian humanisme pada saat itu mengarah minat pada estetika, kegunaan pengetahuan sejarah, keyakinan terhadap tugas utama manusia untuk menikmati hidupnya secara bijak, dan mengabdikan kepada masyarakat secara aktif (*ibid*:15). Gerakan ini akhirnya menyebar ke seluruh Eropa, dicirikan oleh kebangkitan kembali seni klasik, literatur, dan pembelajaran.

Dalam upaya mencari pengetahuan, kaum humanis Italia awal mula melirik reruntuhan sisa-sisa kota Romawi Kuna sebagai sumber utama kebudayaan mereka. Pada fase ini titik sentral perhatian difokuskan terhadap pencarian tinggalan peradaban masa lampau. Melalui sejumlah penggalian mereka mendapatkan temuan artefak yang berlimpah. Flavio Biondo pada sekitar tahun 1440-an secara sistematis mendaftarkan monumen-monumen yang masih

tertinggal dan menerbitkan karyanya yang bersifat ensiklopedi.² Ia menggunakan artefak, prasasti, dan catatan sejarah kuna untuk membuktikan kepada Renaisans tentang tatacara dan adat istiadat pada zaman kekaisaran Romawi. Contoh lain dari kaum humanis adalah kegiatan mereka di Herculanium yang dilakukan pada tahun 1738 dan di Pompei pada tahun 1748. Situs Herculaneum saat ini menjadi bagian dari wilayah Ercolano (Italia). Ekskavasi terhadap situs tersebut dilakukan di bawah pengawasan Raja Charles dari Bourbon dengan menggunakan teknik terowongan bawah tanah (De Simone, tt). Adapun fase awal ekskavasi Pompeii diupayakan untuk mencari objek seni yang terkandung di dalamnya yang kebanyakan menjadi koleksi pribadi Raja Charles III dari Bourbon. Saat ini temuan artefak tersebut telah dipajang di dalam Museo Nazionale, Italia (Nappo, 2011).



Gambar 1. Ekspedisi Napoleon Bonaparte ke Mesir telah melahirkan *egyptology* (Sumber : www.google.com)

- 2 Tokoh yang bekerja sebagai sekretaris Paus, karena jasanya dalam mengembangkan arkeologi akhirnya dijuluki sebagai bapak arkeologi moderen. Karyanya yang bersifat ensiklopedi meliputi *Italia Illustrata* (*Ilustrasi Italia*) (1474), *Romæ Triumphantis Libri Decem* (Roma yang Jaya) (1482), dan *Romæ Instauratæ Libri Tres* (Roma yang Telah Dipugar) (1482). *Ibid*, hln. 22. Lihat juga Kevin Knight, 2012. "Flavio Biondo," *New Advent Chatolic Encyclopedia*. <<http://www.newadvent.org/cathen/02575a.htm>. Diunduh 15 Februari 1014 jam 09.00..

Kegiatan mencari pengetahuan peradaban masa lalu terus berkembang di wilayah Mesir dan Asia Barat, khususnya studi terhadap bangunan kuna. Tahun 1798 Napoleon Bonaparte mengirim ekspedisi dengan anggota yang cukup besar, dalam rangka pendudukan di Mesir. Ekspedisi ini selain berorientasi militer, juga mengandung nilai ilmiah.

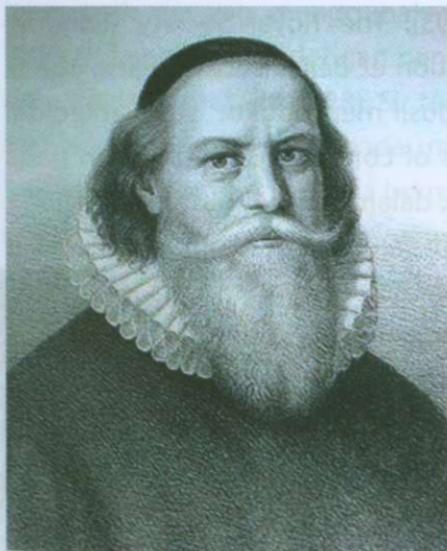
Harun Nasution menggambarkan bahwa kedatangan Napoleon tidak hanya membawa bala tentara, tetapi juga terdapat 500 orang sipil dan 500 orang wanita. Di antara rombongan tersebut terdapat 167 pakar yang menguasai berbagai disiplin cabang ilmu pengetahuan.

Berkat ekspedisi tersebut dibentuklah kemudian lembaga ilmiah bernama Institut d'Egypte yang mempublikasikan sejumlah laporan-akhirnya melahirkan ilmu tentang Mesir (*egyptology*) (Nasution, 1975:6). Dampak negatif dari pencarian benda-benda kuna akhirnya menimbulkan munculnya kegiatan penggalian-penggalian liar yang akhirnya menyebarluas ke wilayah Mesopotamia, terutama dilakukan untuk kepentingan museum-museum di Eropa.

Di sisi lain dari perhatian terhadap peninggalan bangunan dan seni klasik, terdapat juga kegiatan yang disebut dengan antikuarian.³ Kedua aspek kegiatan ini hampir muncul bersamaan, serta saling mempunyai keterkaitan satu sama lain. Akan tetapi di Eropa kegiatan antikuarian lebih berkembang dibandingkan dengan perhatian terhadap arkeologi klasik, karena jaranganya peninggalan bangunan dan seni klasik. Akhirnya kubur-kubur megalit, tempat-tempat

3 Antikuarian dipakai untuk menyebutkan orang-orang yang dalam keseharian melakukan kegiatan berhubungan dengan benda-benda kuna/antik, sedangkan antikuari adalah orang yang hobi mengumpulkan benda-benda antik.

keramat/suci dan sejumlah benteng-benteng prasejarah menjadi obyek sasaran. Pada fase ini berkembang dongeng-dongeng dan ceritera-ceritera rakyat yang menghubungkan antara bangunan-bangunan kuna seperti kubur-kubur megalit yang didirikan mahluk gaib atau oleh para raksasa.



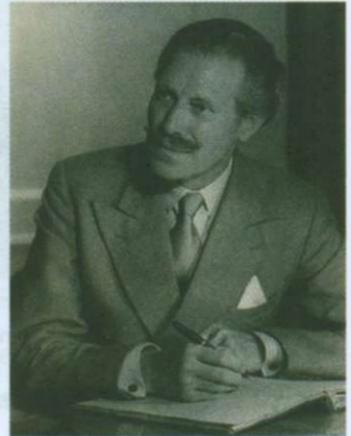
Ole Worm, seorang dokter yang menjadi salah satu tokoh penggerak perkembangan studi arkeologi di Eropa
(Sumber: www.google.com)

(Simanjuntak, 2012:12). Disamping kalangan kerajaan, terdapat pula dokter maupun pendeta yang berperanserta dalam perkembangan studi arkeologi. Di Denmark, Ole Worm (1558-1654) seorang dokter dan pengumpul barang-barang kuna telah menginventaris bangunan arkeologi dan menulis sejarah Denmark dengan menggabungkan sumber-sumber tertulis dan data arkeologi. Penggalan sistematis yang dilakukan pertama kali tercatat pada kubur megalit di Cocherel pada tahun 1685. Selanjutnya pada tahun 1744, Erik Pontopiddan,

Suatu hal yang menjadi pendorong berkembangnya studi arkeologi termasuk bangunan megalit di wilayah Eropa adalah peranan fihak kerajaan. Sebagai contoh campurtangan Gustavus II Adolphus (1611-1632), raja Swedia yang mendirikan pos arkeologi Riskantikvar untuk menginventaris dan melindungi bangunan-bangunan arkeologi. Demikian pula Raja Karel XI dari Swedia yang mendirikan pos arkeologi per-tama di Universitas Upsala

salah seorang pendeta kerajaan Denmark juga melakukan penggalian terhadap kubur megalit di Jaeger Prise (*ibid*:26).

Terbentuknya masyarakat arkeologi (*archaeology society*) di seluruh Eropa memicu terjadinya perkembangan perhatian terhadap peninggalan masa lampau. Sebut saja di antaranya Academia de Lincei (Roma, 1603), The Royal Society (London, 1663), dan Academie des Inscriptioin et Belles-Lettres (Paris, 1663). Komunitas awal yang secara eksklusif menyangkut studi arkeologi adalah The Society of Antiquaries of London,⁴ yang didirikan pada tahun 1718 dan kemudian masuk dalam Royal Charter tahun 1751 (Nurse, 2007). Akibatnya, kehadiran sejumlah kelompok masyarakat ini memberikan kontribusi sangat penting bagi pengembangan metode ekskavasi, penanggalan, dan interpretasi terhadap kehidupan masa lampau. Selain itu komunitas ini juga berperan dalam penyusunan peraturan-peraturan tentang ekskavasi dan perlindungan, pendirian museum-museum, dan penyelenggaraan kursus-kursus arkeologi di universitas.



Pada fase transisi yang berlangsung selama Perang Dunia Pertama dan kedua, perkembangan penelitian megalitik tentunya sejalan dengan

Sir Mortimer Wheeler, tokoh pembaharu dalam penelitian arkeologi pada fase transisi
(Sumber: *wikipedia*)

⁴ Society of Antiquaries of London merupakan komunitas independen yang berkecimpung dalam studi masa lampau. Ide pembentukan komunitas ini bermula ketika dilakukan perbincangan di sebuah kedai kopi di London pada tanggal 5 Desember 1707 antara tiga sekawan Humfrey Wanley, John Talman, dan John Bagford.

perkembangan penelitian arkeologi yang tidak hanya terbatas di bagian Eropa, Mesir, Asia Barat, dan bagian Amerika, tetapi sudah merambah ke seluruh dunia. Kegiatan ekskavasi dilakukan secara tiga dimensi (perekaman lokasi temuan secara horizontal dengan menggunakan x, y, dan vertikal dengan z), pemakaian penginderaan jarak jauh dengan menggunakan foto udara, serta pengamatan lingkungan geografis dengan pendekatan ekologis dan interpretasi data (Simanjuntak, 2012:28). Sir Mortimer Wheeler merupakan salah satu tokoh yang muncul pada masa transisi ini, yang menyatakan bahwa arkeologi tidak hanya bermaksud menemukan benda-benda peninggalan masa lampau semata-mata, tetapi lebih pada upaya menjelaskan kehidupan manusia masa lampau.⁵

Fase ke tiga merupakan fase resen yang diawali oleh arkeologi pembaharuan dan arkeologi prosesual. Fase ini muncul pada tahun 1940-an dan berkembang sekitar tahun 1960-an. Metode dan teori berkembang cukup maju terutama yang dipengaruhi oleh ilmu antropologi. Sejumlah ilmu-ilmu pendukung dilibatkan dalam penelitian arkeologi seperti ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu terkait lainnya (zooarkeologi, geoarkeologi, statistik, pertanggalan absolut). Arkeologi pembaharuan bersifat deduktif, dan pokok dari metodologi arkeologi harus menjadi hipotetis yang teruji. Sumbangan arkeologi prosesual lebih pada penguatan bidang metodologi, pendekatan materialistik, dan keterbukaan pada kajian yang luas.⁶

Tahap ke dua fase resen ditandai oleh munculnya arkeologi pasca-prosesual, yang hadir sekitar tahun 1980-an. Kritik arkeologi

5 Semboyan Sir Mortimer Wheeler menyatakan bahwa "the archaeologist is not digging the things, he is digging up people" (Lihat Wheeler, 1954)

6 Tokoh yang memelopori arkeologi pembaharuan adalah seorang antropolog bernama Lewis Binford dari Amerika Serikat.

pembaharuan adalah arkeologi tidak bisa santifik, tetapi cenderung intepretatif dan bersifat partikularistik (khusus) serta tidak bisa menghasilkan dalil-dalil umum. Pada hakekatnya arkeologi pasca-prosesual merupakan intepretasi masa lampau untuk kepentingan masa kini. Metode yang digunakan adalah induktif, deduktif, dan hermeneutiks (pandangan pengetahuan mengenai masa lampau sebagai proses yang terus berjalan sebagai intepretasi). Pemahaman arkeologi pasca-prosesual dengan beragam pendekatan karena tidak ada kebenaran tunggal. Pusat perhatiannya adalah bagaimana pengetahuan masa lampau diperoleh dan dipakai untuk merekonstruksi masa kini. Sumbangan arkeologi pasca-prosesual adalah mengembalikan dimensi kemanusiaan tentang budaya, menyadarkan relatifitas budaya sebagai karya manusia, dan memberi pemahaman peran individu dalam proses budaya. Di negara berkembang, kemajuan ilmu arkeologi termasuk megalitik mulai terlihat dalam upaya menelusuri asal usul, identitas budaya, dan pemahaman sejarah masa lampainya.

Megalit Dalam Jangkauan Universal

Megalit merupakan hasil budaya manusia masa lampau yang sifatnya universal. Kecuali di Australia, peninggalan ini hampir ditemukan di seluruh belahan bumi seperti di Eropa, Afrika, Daratan maupun Kepulauan Asia, Amerika, dan wilayah Pasifik. Sebagai sebuah misteri dan sisa-sisa peninggalan masa lampau, bangunan megalit sudah lama menjadi incaran para antikuarian atau para pengumpul benda-benda kuno.

Diawali dari wilayah Eropa seperti Denmark, Prancis, Inggris, dan Irlandia, sejak Zaman Renaisans sejumlah gundukan (tumulus) yang mencurigakan menjadi bahan perhatian dan sasaran objek penggalian. Misteri gundukan pun mulai terkuak, ketika dibongkar ternyata menunjukkan adanya lorong yang didalamnya terdapat struktur berbentuk dolmen atau lempengan batu yang disusun membentuk kamar atau bilik. Berbagai macam artefak yang dibuat dari tulang dan batu ditemukan. Disamping tumulus, kadangkala terdapat deretan batu tegak yang disusun melingkar, persegi memanjang, atau bentuk-bentuk geometris lainnya. Sejak saat itu tersiarlah dongeng-dongeng tentang kejadian megalit. Salah satu di antaranya adalah kisah tentang bangsa raksasa yang menjadi pendiri bangunan tersebut. Secara umum megalit di wilayah Eropa dikenal sebagai kubur bilik (*chamber tomb*) atau kubur berlorong (*passage grave*). Berbagai istilah digunakan untuk penamaan megalit, seperti

langdysse di Denmark, *hunebedden* di Holland, *steinkisten* di Jerman, atau *stonehenge* di Inggris.

Hadirnya megalit-megalit di Eropa bagian utara diketahui di Denmark, Holland, Jerman, Belgia, dan Prancis. Bentuk-bentuk megalit di Denmark dicirikan oleh bangunan batu-batu tegak yang disusun memanjang. Kadangkala struktur tersebut ditutup dengan bongkahan batu besar dan mempunyai bilik yang kecil, Jenis ini antara lain di temukan di wilayah Mejls (Baratdaya Jutland), Tustrup (Semenanjung Djursland), dan dekat Lindeskov (Pulau Funen). Adapun Di Westphalia tenggara, Paderborn bagian selatan, Hesse bagian utara, Kassel bagian Barat (Jerman) serta di Provinsi Namur dan Luxembourg (Belgia) terdapat bentuk bilik kubur yang dikelompokkan sebagai *allées couvertes*. Situs megalitik dengan pentarikhan cukup tua ditemukan Téviec, Morbihan (Prancis bagian utara). Situs ini merupakan perkembangan dari praktek penguburan kolektif yang diletakkan di dalam tumulus (Mohen, 1990:284). Bersama-sama dengan Situs Hoëdic yang terletak di dekatnya, Situs Téviec, Morbihan diperkirakan mempunyai pentarikhan masa mesolitik sekitar 5800 SM (*ibid*:72). Tidak seperti hanya di Brittany, mengacu pada Christine Boujout dan Serge Cassen, Maximilian O. Baldia menyatakan bahwa pentarikhan megalit di wilayah ini muncul pada masa kemudian yang dimulai antara 4800-4500 SM (Baldia, 1995).

Mengamati bentuk-bentuk megalit di wilayah bagian tengah Prancis Timur yang berbatasan dengan Switzerland (Franche-Comté), terdapat tiga kelompok meliputi dolmen sederhana, kubur bilik, serta peti batu sederhana. Di wilayah Basel (Switzerland) yang masih kelompok dengan Prancis Timur, tahun 1961 Bocksberger meneliti

kelompok megalit Le Petit Chasseur dan menghasilkan pertanggalan Masa Neolitik Tengah sekitar akhir abad 4 SM pada lapisan bawah situs (Joussaume, 1988:145).

Tumulus berciri megalit juga ditemukan di sebelah utara Holland, berbentuk oval yang dibatasi oleh deretan balok-balok batu sehingga membentuk semacam ruangan (*ibid*:43-44). Megalit bentuk lain ditemukan di Irlandia, Skotlandia, dan Wales yang dicirikan oleh bilik-bilik batu dalam bentuk yang masif dengan dimensi kecil berukuran antara 2-3 meter panjangnya dan antara 1-2 meter lebarnya. Selain itu sejumlah tumulus berisi dolmen semu (*dolmen-like stone chambers*)¹ ditemukan di Saint-Nazaire, Loire-Atlantique dengan 3 jenis pertanggalan dengan rentang waktu antara 4300 ± 150 sampai 3830 ± 150 SM (L'Helgouach, 1990:109). Demikian pula dengan dolmen Falbygden (Swedia), sebagai bagian dari Budaya Funnel Beaker (*Funnel Beaker Culture*), megalit ini telah hadir pada Masa Neolitik Tengah sekitar tahun 3300 SM (SEAC, 2001). Persebaran megalit juga ditemukan di sekitar Spanyol, Semenanjung Iberia (Andalusia, Portugal bagian selatan dan utara), Kepulauan Mediterania bagian barat (Korsika, Sardinia, Kepulauan Balearik, dan Malta), Italia (Otranto, Corato, dan Bari), dan Kaukasus. Beberapa pentarikhan megalit menunjukkan umur yang cukup tua, seperti di Poço de Gataira, Portugal dengan dua pertanggalan yang berbeda yaitu 4510 ± 360 SM dan 4440 ± 360 SM (Mohen, 1990:70). Adapun di Situs Los Millares (Spanyol) menunjukkan umur yang lebih muda yaitu 2345 ± 85 SM dan 2430 ± 120 SM (Joussaume, 1988:194).

1 Penulis memberikan istilah dolmen semu karena bentuknya merupakan percampuran antara dolmen dengan bilik batu.

Berbicara tentang megalitik di Amerika tentunya tidak akan terlepas dari wilayah Meksiko (Amerika bagian utara) dan Kolombia (Amerika bagian selatan). Keberadaan megalitik Meksiko merupakan hasil karya komunitas Olmec. Mereka mendirikan sejumlah besar altar batu yang dipahat, arca-arca hewan, arca kepala manusia, dan dolmen di La Venta sekitar 1100-600 SM, arca-arca batu di San Lorenzo sekitar 1300 SM, dan di Vera Cruz (Joussaume, 1988:294). Di wilayah Amerika bagian selatan, bentuk-bentuk peti batu ditemukan di Mesitia (San Agustus) dan di Alt de los Idolos (Kolombia) (Cassen, 1980:25-31). Bentuk-bentuk lain megalit di Amerika bagian selatan berupa bangunan seremonial dengan panggung berbentuk U (*U-shaped platform*) di Dataran Rendah Peru dan Dataran Tinggi Bolivia yang diperkirakan berusia sekitar 2500-1800 SM (Sudarmadi, 1999:2).

Afrika bagian utara, barat, tengah, dan timur merupakan wilayah persebaran megalit. Maghreb dan El Mriès (Maroko); Henchir el-Hadjar dan Dougga (Tunisia); Bou Nouara dan Ait Racuna (Algeria) di wilayah Afrika utara adalah daerah persebaran kubur-kubur bilik (Camps, 1965:476-481). Di Afrika bagian barat sejumlah megalitik berbentuk temu gelang (*stone circle*) ditemukan di Senegambian dan Tambacounda (Senegal) (Thilman *et.al*, 1980), serta wilayah Mali yang dipertanggalkan pada awal Masehi (Alastair dan Bradbery, 1993:13). Selain bentuk-bentuk temu gelang, sejumlah menhir ditemukan Pierre Vidal pada tahun 1969 di Bouar (Afrika bagian tengah) yang terletak antara Cekungan Chad dengan Lembah Kongo. Situs ini dipertanggalkan paling tua berumur 5490 SM dan 4750 SM (Joussaume, 1988:141). Berbeda halnya dengan Afrika bagian timur, sejumlah dolmen di Ethiopia telah ditemukan pada tahun 1922

antara Adis Ababa menuju pantai Somalia di Pegunungan Tchertcher (Azais dan Chambard, 1931). Pertanggalan megalitik di wilayah ini diketahui menjelang Masehi (MacKie, 1977:161-162).

Di Daratan Asia maupun kepulauan, kehadiran megalit telah merambah wilayah Semenanjung Arab (Bahrain dan Yaman), Timur Dekat (Siria, Libanon, Israel, dan Yordania), Asia Selatan (India), Timur Jauh (Cina, Korea, dan Jepang), dan Asia Tenggara (Laos, Filipina, Semenanjung Malaysia, Serawak, Indonesia) (Harrison, 1958:396-397; Heine Geldern, 1945:149; Jousaume, 1988:225-274).

Kisah Kerajaan Dimun, sebuah peradaban di Bahrain yang telah musnah berhasil ditelusuri keberadaannya sekitar tahun 1953 oleh Geoffrey Bibby dan Peter Glob. Bukti-bukti menunjukkan sekitar pertengahan milenium ke-3 SM sekumpulan masyarakat pernah melakukan tradisi penguburan dengan peti batu di bawah gundukan yang ditimbun oleh lempengan-lempengan batu (Bibby, 1970). Demikian pula di wilayah Yaman, Bernardelli dan Parinello pada tahun 1970 mencatat sejumlah batu tegak yang disusun berderet memanjang, yang mengingatkan pada susunan batu tegak di Carnac (Morbihan, Prancis) namun dalam ukuran yang lebih kecil (Jousaume, 1988:244-245).

Stékèlis dalam publikasinya tentang megalit Ala Safat, Yordania di wilayah Asia Timur memberikan informasi keberadaan bilik-bilik batu, peti-peti batu, susunan batu melingkar dan sejumlah tumulus (Stékèlis 1960-1:49-128). Ia mencatat adanya penguburan kolektif dalam bilik batu yang dikelilingi batu-batu kecil dengan tutup lempengan batu.

Lain halnya di Syria dan Lebanon, beberapa kelompok megalit telah ditemukan seperti Kelompok Freiké di Dataran Ghâb (Lembah

Orontes) dicirikan bentuk dolmen-bilik tunggal dengan bentuk persegi atau persegi panjang dengan lorong pintu masuk yang pendek. Adapun kelompok lainnya ditemukan di wilayah Tleil Moungez (Akkar) (Joussaume, 1988:258).

Di Asia Selatan, temuan megalit tersebar di wilayah semenanjung yang terkonsentrasi di wilayah Dataran Tinggi Dekan. Selain itu megalit secara sporadis ditemukan diberbagai tempat di India bagian utara dan bagian yang sekarang masuk pada wilayah Pakistan yaitu Balusistan dan Pantai Makran, Waghodur, Murad Memon, dan Asota di Provinsi Baratlaut Frontier, Lembah Leh, Burzahom, Deosa, Khera, Agra, Deodhoora di Distrik Allahabab, dan Mirzapur serta Varanasi (Wheeler, 1947-8:300-308). Bentuk-bentuk megalit diketahui antara lain berupa dolmen, peti batu, menhir dan susunan batu tegak, gundukan batu melingkar (*cairn circle*) (Krishnaswami, 1949:35-45; Rao, 1972:234-253). Megalit Dataran Tinggi Dekan diindikasikan adanya dua tipe. Tipe pertama berupa peti batu dibentuk dari lempengan batu yang didirikan pada keempat sisinya dengan posisi tumpang tindih membentuk swastika dengan atap lempengan batu besar. Contoh dari tipe ini dapat diketahui di Brahmagiri (Wheeler, 1947-8). Tipe selanjutnya berupa bilik batu dari balok batu kasar seperti yang ditemukan di Halingali. Pertanggalan megalit di wilayah Dekan diketahui sekitar 1000 SM sampai Awal Masehi (Sarkar, 1982:128). Pertanggalan megalit lain juga telah diketahui di sebelah utara Karnataka sekitar 1000-700 SM (Sundara, 1975:37-145; Sarkar, 1982:135-137), serta di Nagarjunakonda sekitar 475 ± 100 SM dan 390 ± 100 SM (Subramanyam, 1975: 165-211). Michel Peissel terkait dengan batu tegak di Minaro (Kashmir) menyatakan bahwa pendiriannya seringkali dikaitkan dengan tanda musim (Peissel,

1984). Seperti yang terlihat pada 6 batu tegak di Gyagam yang mengindikasikan perbedaan hari-hari dalam satu tahun sebagai *solstic* dan *equinox*.² Di situs itu juga terdapat altar batu batu datar yang ditopang oleh 3 tiang batu.

Megalitik di wilayah Asia Timur Jauh mempunyai persebaran baik di Cina daratan maupun kepulauan, Semenanjung Korea, dan Jepang (Joussaume, 1988:278-279). Khusus di Cina, megalit diketahui berbentuk peti batu, dolmen, dan gundukan batu (*cairns stone*). Bentuk-bentuk ini diketahui berada di barat laut Kan-su, Tibet, Sze-chwan, Taiwan, Che-Kiang, Shan-tung, Ho-pei, dan Manchuria (Kim, 1982:66). Macdonald mencatat kehadiran altar batu (*Iha-t'o*) di jantung Tibet selain bentuk-bentuk peti batu (Macdonald, 1975). Peti batu sebagai penguburan juga ditemukan di Kan-su (sebelah utara Tibet) (Cheng, 1963:47). Demikian pula dengan wilayah Sze-chwan yang ada di sebelah selatan Kan-su, sejumlah dolmen diinformasikan berada di Mien-ning, Yi-lung (Kim, 1982:68). Di Che-kiang dua buah dolmen telah ditemukan di Tai-shih-shan, sedangkan dolmen lainnya dalam bentuk individu atau grup ditemukan di wilayah Shan-tung (Mikami, 1961).

Di wilayah Cina kepulauan, megalitik ditemukan di Peinan (tenggara Taiwan) dekat kota Taitung. Pertanggalan terhadap situs tersebut mempunyai interval dari sekitar 5000 sampai 2000 BC. Masyarakat Peinan telah mengenal permukiman permanen dengan

² *Solstic* diartikan sebagai titik balik matahari, sedangkan *equinox* (*equal night*) adalah satu dari dua periode dalam satu tahun saat bidang edar Bumi (ekliptika) memotong equator matahari. Jadi, pada saat-saat itu matahari tepat di atas kepala di equator pada siang tengah hari jam 12.00 pada tanggal 21 Maret (*vernal* atau *spring equinox*) dan pada 22 September (*autumnal equinox*). Pada hari-hari tersebut di seluruh dunia panjang siang dan malam persis sama.

konstruksi dinding berupa deretan dari lempengan batu tegak. Selain hunian dengan konstruksi batu juga terdapat sejumlah peti kubur batu dan susunan batu melingkar (Sung, 1992:281-286). Megalit lain juga ditemukan di situs Changkuang berupa peti batu-peti batu (Chao, 2000:165-166).

Untuk wilayah Korea, megalit secara umum dikelompokkan menjadi 2 tipe utama meliputi menhir dan dolmen. Sejauh ini belum diketahui secara jelas wilayah persebaran menhir, berbeda halnya dolmen dengan persebaran meliputi Pyongan selatan dan Hwanghae, Gochang, Cholla, Kyongsang, dan daerah Sungai Yongsang. Dolmen maupun menhir Korea diperkirakan mulai muncul pada sekitar 800 SM dan berakhir pada sekitar 300 SM (Whang, 1982).

Persebaran dolmen tampaknya juga menjangkau bagian pantai barat Jepang (Komoto, 1978). Pertanggalan yang dilakukan pada dolmen di Kyushu (bagian selatan Jepang) menunjukkan umur sekitar 300 SM (*ibid*:31). Di Hokkaido dan daerah pegunungan antara Tohoku dan Chubu sejumlah dolmen dan batu tegak ditemukan dalam bentuk susunan melingkar (temu gelang batu). Lain halnya di Jepang bagian timur, megalitik dengan bentuk temu gelang ditemukan dalam sub tipe yang berbeda.

Megalitik Asia Tenggara ditemukan baik di wilayah daratan maupun kepulauan. Di Asia Tenggara daratan, sekitar 400 situs megalitik terpusat di wilayah Xien Khouang, Dataran Tinggi Laos (Sayavongkhamdy 2001:110-110). Megalit disini umumnya berupa tempayan-tempayan batu berbentuk lonjong atau membulat dan seringkali bertutup. Tempayan-tempayan ini terletak dalam posisi mengelompok, dengan situs paling besar didekat Kota Phonsavan, mengandung 250 tempayan batu dalam berbagai ukuran. Sebagian

besar hasil temuan tempayan batu dipertanggalkan sekitar 500 SM- 800 M. Hasil ekskavasi Madeleine Colani menemukan sejumlah tulang, manik-manik, artefak dari perunggu dan besi di dalam tempayan-tempayan tersebut, yang diperkirakan sebagai tempat penguburan (Colani, 1935).

Di Vietnam, megalit ditemukan tersebar di Hàng Gòn (Đồng Nai), Đông Phố (Quảng Ngãi), Chư Pa (Gia Lai), Hưng Yên (Nghệ An), Vũ Xá (Bắc Giang), Gunung Lam Kha (Bắc Ninh), Bản Thành (Cao Bằng), Nấm Dẩn (Xín Mần, Hà Giang), Gunung Mẫu Sơn, Chóp Chài (Lạng Sơn), Tả Van Giáy (Lào Cai), dan Sóc Sơn (Hà Nội). Kecuali Hàng Gòn, Mẫu Sơn, dan Tả Van Giáy, situs-situs lainnya belum dilakukan ekskavasi. Megalit Vietnam umumnya berbentuk dolmen (Dung, 2008:33-38)

Di Asia Tenggara kepulauan, budaya megalitik tersebar di beberapa tempat seperti Filipina, Semenanjung Malaya, Serawak, dan Kepulauan Indonesia. Informasi keberadaan unsur megalitik Filipina diawali dari wilayah Luzon bagian utara dan merupakan tradisi yang dipakai oleh Suku Igorot. Megalit di sini mempunyai kaitan sebagai batas sebuah komunitas besar yang dipisahkan oleh *ato* (ruangan) yang tidak diragukan lagi di wilayah Bontoc dan Lapanto-Igorot (Eggan, 1954:329-35) Sejauh ini megalitik Filipina tidak jauh bentuknya dari jalanan batu (*stone paved platform*), dan susunan batu tempat pertemuan (*Ibid.* 333-4), Akhir-akhir ini kehadiran megalitik Filipina ditandai oleh adanya wadah kubur (sarkofagus tanpa tutup) di Situs Kamhantik, Mulanay (Quezon) (Dizon, 2011).

Megalitik Semenanjung Malaya dikelompokkan dalam tipe menhir dan peti batu. Khusus di Negeri Sembilan, Pangkalan Kemas, dan Dataran Tinggi Kelabit di Serawak bentuk-bentuk menhir didirikan secara berpasangan sehingga sering disebut dengan *the*

married megaliths. Menhir berpasangan ini seringkali dikaitkan dengan ceritera rakyat setempat akan fungsinya sebagai tempat atau sarana untuk upacara perkawinan (Labang, 1962:283-284). Bentuk-bentuk peti kubur yang disusun dari lempengan-lempengan batu juga dikenal di Semenanjung Malaya, seperti di wilayah bagian selatan Perak serta Selangor bagian utara (Evan, 1928:111-120).

Berbicara tentang megalitik Pasifik, Peter Bellwood melaporkan tentang adanya bentuk-bentuk megalitik yang tersebar di Kepulauan Oceania (Bellwod, 1978:272-377). Mayoritas megalitik yang ditemukan berada di wilayah Melanesia berupa batu-batu yang disusun melingkar (temu gelang batu). Adapun bentuk-bentuk dolmen, batu tegak (menhir) dan peti batu juga ditemukan di Melanesia bagian tengah. Di wilayah Mikronesia, megalitik yang ditemukan berujud jalanan batu, punden berundak, monolit, dolmen, serta bongkahan batu yang dihias dengan wajah manusia. Di Polinesia tercatat bentuk-bentuk yang disebut dengan *ahu* dan *marae*.

Kekufuran Koloni-Koloni
Bangsa Eropa

BAGIAN 3

PERKEMBANGAN PENELITIAN MEGALITIK INDONESIA

Kedatangan Koloni-Koloni Bangsa Eropa

Di Eropa, lahirnya Renaisans menjadi penyebab munculnya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan studi monumen dan artistik tinggalan Yunani dan Romawi yang kemudian berkembang menjadi studi monumen kepurbakalaan Mesir dan Asia Barat. Aktivitas ini jug memicu tumbuhnya studi monumen dan upaya pendeskripsian terhadap kubur-kubur megalit. Selain itu merebaknya kegiatan para antikuarian untuk mencari tinggalan peradaban masa lampau memberikan efek yang negatif. Munculnya penggalian-penggalian liar terutama untuk kepentingan museum-museum di Eropa memberi dampak rusaknya kelestarian situs arkeologi dan tinggalannya.

Berbicara perihal perkembangan megalitik Indonesia pada hakekatnya terkait dengan hadirnya koloni-koloni bangsa Eropa sejak awal abad abad ke-17 dengan berbagai kepentingannya. Ketertarikan terhadap begitu banyaknya peninggalan-peninggalan purbakala di wilayah kepulauan menumbuhkan pemikiran mereka untuk melakukan upaya pengumpulan benda-benda kuna tersebut sebagai koleksi. Kegiatan ini juga merupakan imbas dari para antikuari Eropa yang memperluas wilayah perburuannya.

Koloni-koloni yang terdiri dari para amatir dan ilmuwan Eropa dari berbagai disiplin datang ke Indonesia dengan membawa misi sesuai keperluan masing-masing. Peristiwa ini berlangsung sejak permulaan abad ke-7 sampai paruh pertama abad ke-19. Ketika menyaksikan begitu eksotis dan melimpahnya objek purbakala, mereka memutuskan untuk mengumpulkan sebagai objek koleksi. Akibatnya bermunculan aktivitas para kolektor asing mencari dan mengumpulkan benda-benda kuno. Hal ini sesungguhnya merupakan imbas dari upaya kaum antikuari Eropa dalam memperluas wilayah perburuannya. Sejak saat itulah masa pengumpulan benda-benda purbakala dianggap sebagai titik awal kelahiran arkeologi.

Salah seorang ilmuwan yang menaruh minat terhadap keberadaan benda-benda peninggalan masa lalu adalah naturalis berkebangsaan Jerman bernama G.E. Rumphius.¹ Sebagai ahli botani, ia menulis buku berjudul *Het Amboinsche kruidboek/ Herbarium Ambonense* yang terbit pada tahun 1741-1750. Buku dalam bentuk katalog ini memuat 1200 spesies tumbuhan yang hidup di Pulau Ambon (Merril, 1917). Di samping itu karena ketertarikan terhadap benda-benda purbakala, ia juga menulis buku berjudul *D'Amboinsche Rariteitkamer* (1705) berisi catatan tentang kapak batu-kapak batu dalam satu bab tersendiri dan kapak perunggu dalam bab yang lain.

Kegiatan pengumpulan benda-benda kuno semakin menggiat sejak didirikan Museum Batavia oleh Genootschap van Kunsten en Wetenschappen pada tahun 1778 di Batavia (Jakarta). Museum ini merupakan cikal bakal keberadaan Museum Nasional sekarang.

1 G.E. Rumphius (nama asli Georg Ebelhard Rumpf) bekerja sebagai pegawai Dutch East India Company yang ditempatkan di Pulau Ambon untuk melakukan penyelidikan tentang tumbuh-tumbuhan. Ia merupakan peletak dasar penelitian flora di Indonesia berkat hasil tulisannya.

Untuk mengisi kekosongan museum, berbagai kapak batu hadiah perseorangan dari Banyumas, Bagelen, dan Priangan serta sejumlah artefak neolitik pemberian anggota direksi museum seperti Jhr. W. Van Hogendorp (Residen Kerawang), H.A. van der Poel (Residen Pasuruan), dan R. Soeryadiningrat (Bupati Magelang) menjadi koleksi museum Batavia (Hadimuljono, 1992:28). Selain beliung-beliung batu, perhatian terhadap megalit-megalit pada tahapan ini mulai dilakukan. Pada paruh pertama abad ke-19 sejumlah laporan megalit telah dipublikasikan oleh Muller dan Van Oort (1836), Hoevel (1842), Hasskarl (1842), dan Juhnun, di Bogor, Sukabumi, dan Bandung (Jawa bagian barat). Selain itu Zollinger juga melaporkan kehadiran megalit-megalit di Gunung Argopuro, Jawa Timur dan di Donggo (Pulau Sumbawa) (Zollinger, 1846; 1850).



Museum Bataviaach Genootschap van Kunsten en Wetenshcappen yang didirikan tahun 1778, Sekarang menjadi Museum Nasional (Sumber: [www. google.co.id](http://www.google.co.id))

Tahap selanjutnya setelah pengumpulan benda-benda kuna adalah upaya melakukan klasifikasi dan deskripsi untuk mengetahui latar belakang sejarahnya. Tahap ini mulai berkembang pada paruh kedua abad ke-19 sampai masa kemerdekaan. Sejumlah ahli maupun tokoh amatir yang berkecimpung disini terdiri dari W.P. Groeneveldt, Friederich, Vorderman, Muller, Brumund, Holle, Wilsen, Rossenberg, Kruyt dan Adriani, H.O Forbes, dan E.P. Tombrink, . Mereka sangat berperan dalam pengembangan penelitian megalitik pada tahap ini. Sasaran penelitian yang dicapai masih di seputaran Jawa bagian barat dan tengah, ditambah dengan daerah Maluku, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Tengah. Daerah-daerah tersebut meliputi Pandeglang, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Majalengka, Subang (Jawa bagian barat), Pematang dan Brebes (Jawa bagian tengah), Maluku Tenggara, Lahat dan Pagaralam (Sumatera bagian selatan), serta Donggala (Sulawesi bagian tengah).

Menjelang akhir abad ke-19 sampai dengan masa kemerdekaan, penelitian arkeologi di Indonesia menginjak pada kegiatan yang lebih sistematis. Perhatian Budaya Megalitik merambah di berbagai pelosok Indonesia. A N. J. Th. a Th. Van Der Hoop, adalah sosok yang menjadi pelopor kajian kawasan situs megalitik di Indonesia. Ia mengangkat wilayah penelitiannya di daerah Pasemah, Sumatera Selatan². Sesuai dengan perkembangan zamannya, walaupun belum didukung oleh konsep, metode dan teknik analisis yang lebih terukur, hasil penelitian telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan kajian megalitik di Sumatera Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dalam kurun waktu yang sama Robert Von Heine-Geldern mengemukakan tentang persebaran megalit

2 Penelitian Van Der Hoop meliputi daerah-daerah Pagar Alam, Lahat, Muara Enim, bahkan sampai Bengkulu dan Lampung (Hoop, 1932:10-55)

dalam wilayah yang lebih luas, yang kesemuanya itu dikaitkan dengan difusi budaya yang masih menjadi topik pembicaraan pada waktu itu (Heine Geldern, 1945:148-152). Pada dekade ini, lebih dari seratus situs telah dilaporkan dengan kandungan ribuan megalit di dalamnya. Jangkauan sasaran penelitian selain Sumatera yang telah disebutkan sebelumnya juga meliputi wilayah Tapanuli, Sumatera Utara (Krom, 1914; Schnitger, 1939); Limapuluh Kota, Sumatera Barat (Schnitger, 1939; Hoop, 1940), Sarolangun Bangko dan Batanghari (Bont, 1922; Schnitger, 1939; Adam, 1922), Lampung Utara dan Selatan (Hoop, 1932).

Di Jawa, intensitas kegiatan terhadap peninggalan megalit semakin meluas. Tercatat sebanyak 36 wilayah yang terdiri dari 2 wilayah di Banten, 8 wilayah di Jawa Barat, 10 Wilayah di Jawa Tengah, 4 wilayah di D.I. Yogyakarta, dan 12 wilayah di Jawa Timur. Lokasi megalit-megalit di Banten dapat ditemukan di wilayah Pandeglang dan Lebak (Friederich, 1855; Vorderman, 1894). Untuk Jawa Barat megalit-megalit tersebar di Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Ciamis, Kuningan, Cirebon, dan Purwakarta (Pleyte, 1905/6; Hoepermans, 1913; Groeneveldt, 1887; Brumund 1868; Hoop, 1937; Krom, 1915), Jawa Tengah di Magelang, Klaten, Blora, Rembang, Temanggung, Pekalongan, Pemasang, Tegal. Dan Brebes (Van Aalst, 1899; Bosch, 1918; Supardi, 1934; Hoepermans, 1913; Sell, 1921; Harloff, 1912), Gunung Kidul untuk wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta (Hoop. 1935).

Demikian pula dengan Jawa Timur wilayah cakupan penelitian adalah Ngawi, Ponorogo, Madiun, Bojonegoro, Sidoarjo, Bangil, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Jember, Lumajang, dan

Banyuwangi (Knebel, 1904-6; Bosch, 1915; Verbeek, 1896; 1923; Steinmetz, 1898; Stutterheim, 1938; 1939; Krom, 1915).

Tidak hanya di wilayah Jawa saja, titik perhatian mulai dialihkan ke wilayah Indonesia Timur. Daerah-daerah seperti Minahasa (Sulawesi bagian utara), Sigi dan Poso (Sulawesi bagian tengah), Luwu Utara dan Tana Toraja (Sulawesi bagian selatan), bahkan sampai di daerah Kalimantan. Di daerah kepulauan Sunda Kecil sasaran dilakukan pada peninggalan megalitik yang ada di Buleleng, Bangli, Gianyar, Klungkung, dan Badung (Pulau Bali), Lombok Timur (Pulau Sumbawa), Sumba Barat dan Sumba Timur (Pulau Sumba), Belu dan Ngada (Kepulauan Flores), Pulau Rote, Kepulauan Maluku, dan juga Kalimantan. Tokoh-tokoh yang meramaikan ladang penelitian megalitik di Indonesia bagian timur adalah Vorderman, J.W.G. Prive, Friederich, Pleyte, Brumund, Hoepermans, Krom, Groeneveldt, van der Hoop, Van Aalst, Bosch, Sell, Harloff, Knebel, Verbeek, Steinmetz, Stutterheim, Moojen, Kat Angelino, Nieuwenkamp, Callenfels, Kruyt, Dammerman, W.J. Perry, Ross, Ten Kate, Paul Arndt, Sierevelt, Bertling, Grubauer, Raven, dan Kaudern. Peranan mereka sangat besar dalam memberikan sumbangan penting bagi perkembangan megalitik Indonesia melalui tulisan-tulisan baik dalam bentuk buku maupun jurnal.

Kajian Megalitik Pasca Kemerdekaan

Pada mulanya perhatian terhadap peninggalan megalitik dilakukan para sarjana asing. Namun sejak berkembangnya studi megalitik di Indonesia alih generasi pun terjadi, dengan munculnya tokoh-tokoh baru pada pasca kemerdekaan menggantikan “para pemain lama”. Raden Panji Soejono adalah sosok putra bangsa yang merintis perkembangan studi megalitik di Indonesia. Melalui penelitiannya terhadap sarkofagus-sarkofagus yang ada di Bali, dia kemudian menyusun sebuah disertasi dengan judul *Sistim-Sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali* yang diujikannya untuk gelar doktor pada tahun 1977. Dalam disertasinya, Soejono membagi sarkofagus Bali menjadi tiga tipe, yaitu tipe A, tipe B, dan tipe C (Soejono, 1977). Tipe A disebut pula dengan tipe Bali dengan ciri-ciri bentuk kecil (antara 80-148 cm) dengan tonjolan di bidang depan dan bidang belakang wadah dan tutup, Tipe B disebut dengan tipe Cacang, dicirikan bentuk sedang (ukuran antara 150 sampai 268 cm) tanpa tonjolan. Tipe C atau tipe Manuaba berukuran besar (antara 200-268 cm), bertonjolan di tiap-tiap bidang wadah dan tutup.¹

1 Soejono memberikan penamaan tipe-tipe sarkofagus Bali berdasar atas daerah perkembangannya., seperti tipe A ditemukan tersebar di sebagian besar Pulau Bali, tipe B banyak ditemukan di daerah pegunungan Bali Tengah terutama di Cacang, dan tipe C banyak ditemukan di daerah Manuaba. (Soejono, 1977).

Tokoh lain yang berkecimpung pada kajian megalitik tercatat Teguh Asmar, dengan penelitiannya pada peti-peti batu di Kuningan (1982), megalit-megalit di Garut, (1970) "watu kandang" (*stone enclosure*) di Matesih (Karanganyar), Solo (1970), dan bilik-bilik batu di Lahat (Sumatera Selatan) (Asmar, 1990:529-544). Demikian pula dengan Hadimuljono yang menaruh perhatian pada kubur-kubur batu waruga di Minahasa (1980) serta situs-situs megalit di Rembang (Jawa bagian tengah) dan Bangli (Bali) (Hadimuljono, 1969).

Pesatnya kemajuan dunia arkeologi di negara Barat mempengaruhi pula perkembangan penelitian tahap pasca kemerdekaan di Indonesia. Proses dan cara-cara penelitian megalit menjadi lebih sistematis, dengan metode yang semakin sempurna. Munculnya Arkeologi Pembaruan dan Arkeologi Prosesual ikut juga mempengaruhi perkembangan kajian megalitik.² Penelitian-penelitian megalitik mulai membuka diri terhadap disiplin-disiplin lain, yang melibatkan ilmu-ilmu seperti paleontologi, paleoantropologi, statistik, geografi, geologi, ilmu tanah, dan pertanggalan. Berkembanglah kemudian kegiatan penelitian megalitik yang menjurus pada multidisipliner. Hadirnya peneliti generasi penerus seperti Haris Sukendar, I Made Sutaba, Gunadi NH, Sumijati Atmosudiro, disamping para peneliti yang lebih muda antara lain Ayu Kusumawati, I Dewa Gede Kompiang, Ngurah Agung, Gunadi, Bagyo Prasetyo, Dwi Yani Yuniawati, Retno Handini, dan Tular Sudarmadi semakin menyemarakkan perkembangan kajian megalitik di Indonesia.

Pada dekade ini penelitian dengan pendekatan-pendekatan tertentu terhadap situs-situs megalitik di Indonesia mulai

2 Salah satu tokoh Arkeologi Pembaruan adalah Lewis Binford.

dikembangkan. Selain R.P. Soejono yang mengangkat sarkofagus Bali, tercatat Haris Sukendar dengan arca-arca menhir di Indonesia yang dikaitkan pada peribadatan. Dikatakannya bahwa peletakan megalit biasanya diarahkan ke tempat-tempat yang suci oleh masyarakat megalitik. Tempat-tempat suci yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang antara lain gunung atau pulau seberang, selain yang diarahkan ke matahari terbit dan tenggelam. Hal ini berkaitan dengan pola pikir religius yang dianggap menentukan kehidupan mereka (Sukendar, 1993:328-329). Berbeda halnya dengan Haris Sukendar, I Made Sutaba lebih memusatkan perhatiannya pada fungsi kursi batu yang banyak ditemukan di Bali (Sutaba, 1995).

Ekskavasi situs-situs megalit mulai dilakukan di berbagai wilayah Indonesia untuk mengetahui kehidupan sejarah budayanya. Balai Arkeologi Yogyakarta sebagai contoh pada tahun 1983, 1985 dan 1992 memfokuskan penelitian megalit di Bondowoso dan telah mengekskavasi situs-situs kenong batu di Pakauman dan Kodedek. Sayangnya ekskavasi tersebut tidak menghasilkan sisa-sisa tulang belulang manusia, kecuali tembikar, manik-manik, dan sejumlah fragmen besi. Demikian pula dengan sejumlah ekskavasi pada megalit-megalit Bondowoso, Jember, dan Situbondo oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Selain jejak-jejak sisa pembakaran, hanya dirtemukan fragmen tembikar, fragmen keramik, manik-manik, dan sejumlah fragmen besi (Prasetyo dkk, 1995; 1996; 2001). Agaknya wilayah Bondowoso menjadi objek penelitian yang sangat menarik, seperti penelitian tentang fungsi pola hias megalit di Tlogosari dan Tegalampel oleh Bagyo Prasetyo,³ fungsi batu kenong

3 Dalam tulisannya disimpulkan bahwa hiasan seperti manusia, binatang, maupun geometris selalu dikaitkan dengan aspek-aspek religius (lihat Prasetyo, 1984).

di Grujugan, Bondowoso oleh Blasius Suprpta,⁴ bentuk-bentuk dolmen di Grujugan, Bondowoso oleh Soewarno,⁵ dan fungsi Situs Kodedek, Bondowoso oleh Johanda Karihandi.⁶

Pendekatan melalui kajian permukiman situs-situs megalit juga menjadi pusat perhatian para peneliti. Sebagai contoh penelitian terhadap distribusi situs-situs yang telah dilakukan terhadap megalit-megalit di Wonosari, Gunung Kidul (Sukendar, 1971), keletakan kubur-kubur megalit dengan rumah-rumah adat di Sumba Barat (Prasetyo, 1986:37-53), pola distribusi megalit-megalit di wilayah Lembah Besoa, Lore, Sulawesi Tengah (Yuniawati, 2000:10), pola distribusi kubur batu waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara (Yuniawati, 2002b).

Pendekatan keruangan mulai diterapkan pada penelitian situs-situs megalit, seperti adaptasi manusia terhadap lingkungan pada komunitas Budaya Pasemah (Prasetyo dkk, 2006; 2007), pendekatan lingkungan terhadap Situs-situs Watukandang di Lembah Kali Samin di Karanganyar (Jawa Tengah) (Gunadi, 1994), pendekatan spasial terhadap pola persebaran situs-situs megalitik di Bondowoso (Sudarsono, 1995), dan penempatan megalit-megalit Kawasan Lembah Iyang-Ijen, Bondowoso dan Jember (Prasetyo, 2008).

-
- 4 Ada tiga tipe kenong batu yang dinyatakan Blasius berkenaan dengan fungsi berdasarkan analisis struktur denah dan temuan sertanya. Kenong batu, tipe A dan B berfungsi sebagai umpak bangunan, sedangkan tipe C yang berbentuk payudara dikaitkan dengan kesuburan (Lihat Suprpta, 1987)
 - 5 Tulisan ini lebih menekankan pada kajian atas bentuk dan latar belakang dolmen Grujugan, Bondowoso (lihat Suwarno, 1992).
 - 6 Situs ini diteliti dalam upaya mengetahui fungsi dan peranan Situs Kodedek melalui strategi pemecahan dan pengaturan permukiman dengan kontrol sosial serta intensifikasi pertanian dan pengaturan subsistensi (Karihandi, Johanda, 1994).

Penelitian dengan pendekatan etnoarkeologi dilakukan Tular Sudarmadi pada kampung megalit masyarakat kontemporer Ngadha dan Manggarai. Menurut dia, ada dua hal yang dapat dicapai dalam penelitian ini yaitu konstruksi untuk menghasilkan sebuah narasi dari masa lalu, dan penelitian arkeologi etno yang mempertahankan pembentukan narasi masa lalu untuk mendukung dan melegitimasi isu-isu politik, sosial, dan budaya yang signifikan di masa sekarang (Sudarmadi, 2014:2).

Selain pendekatan pola pemukiman, adaptasi manusia terhadap lingkungan, dan pendekatan etnoarkeologi, kronologi menjadi bagian penelitian megalitik pada dekade ini. Berbagai hal seperti tingkat kerusakan situs atau minimnya sampel hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan penentuan pertanggalan menjadi kendala dalam menentukan kronologi. Namun demikian Lebih dari 25 situs megalit telah dipertanggalkan baik melalui pertanggalan relatif maupun menggunakan metode yang paling populer dilakukan yaitu pertanggalan karbon (C^{14}) (Prasetyo, 2014:7).

Titik terang kronologi Megalitik Sumatera diketahui dari kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Intitute Rersearch and Development, Perancis ketika melakukan ekskavasi megalit Nias. Sampel arang hasil ekskavasi dengan konteks megalit di Tundrumbaho telah dipertanggalkan C^{14} melalui laboratorium PPPG Bandung tahun 2004 dengan angka 340 ± 120 BP (1950) atau sekitar abad ke-15 dan ke-17. Adapun arang dengan konteks megalit Hiligeo hasil ekskavasi tahun 2005 berumur 260 ± 120 BP (1950) atau sekitar abad ke-15 sampai abad ke-20.⁷

7 Kalibrasi zigma 1 pertanggalan Tundrumbaho menghasilkan angka cal. 1440 M dan 1664 M, sedangkan untuk Hiligeo hasilnya cal. 1483 M dan 1683 M; 1735 M dan 1806 M; dan 1930 M dan 1951 M (Stuiver dan Reimer, 1986-

Data pertanggalan megalit Limapuluh Koto berasal dari Situs Guguk Nunang yang diteliti oleh Vita dan tim peneliti Pusat Arkeologi Nasional tahun 2007. Berdasarkan arang yang ditemukan berasosiasi dengan menhir-menhir, pertanggalan C^{14} melalui laboratorium PPPG Bandung menghasilkan umur 980 ± 120 BP (1950) atau sekitar abad ke-10 sampai abad ke-13.⁸

Di Kerinci, Jambi kehadiran situs-situs megalit telah dipertanggalkan seperti di Bukit Larung, Bukit Arat, Dusun Tinggi, dan Renah Kemumu melalui hasil kerjasama penelitian antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Freie University Berlin. Sisa-sisa pembakaran (arang) yang ditemukan di Situs Bukit Arat dalam konteks megalit "batu larung" melalui uji analisis laboratorium PPPG berhasil diketahui umurnya yaitu 1160 ± 180 BP (1950) atau sekitar abad ke-7 dan 11, Dusun Tinggi 11550 ± 160 BP (1950) atau sekitar abad ke-4 dan 7, Bukit Batularung 970 ± 140 BP (1950) atau sekitar abad ke-10 dan ke-13, dan Renah Kemumu 810 ± 120 BP (1950) atau sekitar abad ke-11, 12, dan 13.⁹

2005; Prasetyo, 2014:31). Catatan: Cara kalibrasi menggunakan penghitungan zigma 1 dan 2, yang menghasilkan rentang (range) umur berbeda-beda. Hal ini tergantung dari tingkat falsifikasi hasil kronologi. Makin besar angka plus minus di belakang hasil kronologi, akan menghasilkan rentang waktu yang semakin luas.

- 8 Kalibrasi zigma 1 kronologi Situs Guguk Nunang menghasilkan angka cal. 904 M dan 913 M; 970 M dan 1190 M; 1196 dan 1207 M (Lihat Stuiver dan Reimer, 1986-2005; Prasetyo 2014:31).
- 9 Kalibrasi zigma 1 kronologi Situs Bukit Arat adalah cal. 681 M dan 1019 M; Situs Dusun Tinggi adalah cal. 338 M dan 652 M; Bukit Batularung adalah cal. 900 M dan 917 M, 965 M dan 1217 M; Renah Kemumu adalah cal. 1046 M dan 1091 M; 1121 M dan 1140 M; 1148 dan 1287 M (Lihat Stuiver dan Reimer, 1986-2005; Prasetyo 2014:31).

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan IRD Perancis telah melakukan ekskavasi pada tumulus-tumulus dalam satu konteks dengan punden berundak di Benua Keling Lama, Pagar Alam (Pasemah). Sampel-sampel hasil ekskavasi situs yang disejajarkan dengan pemukiman megalitik ini berupa sisa-sisa pembakaran yang dipertanggalkan dengan kronologi yang dimulai dari 290 ± 160 BP atau sekitar abad ke-15, 17 sampai 20), 590 ± 190 BP (1950) atau sekitar abad ke-13 sampai 17, 720 ± 140 BP (1950) atau sekitar abad ke-12 sampai 15, 840 ± 130 BP (1950) atau sekitar abad ke-11 sampai 13, 1230 ± 140 BP (1950) atau sekitar abad ke-7 sampai 10, dan yang tertua 1660 ± 160 BP (1950) atau sekitar abad ke-3 sampai 6.¹⁰ Kronologi ini sesuai dengan keletakan lapisan budaya dari yang termuda sampai yang tertua. Sementara itu penelitian Bagyo Prasetyo bersama tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Yogyakarta dari tahun 2006, 2007, dan 2009 juga telah menghasilkan sejumlah pertanggalan situs-situs di Pasemah. Pertanggalan tersebut didasarkan hasil ekskavasi berupa sisa-sisa pembakaran yang ditemukan pada konteks dolmen di Pajar Bulan (Lahat) dan Tebat Gunung (Pagar Alam). Hasil pengolahan laboratorium PPPG Bandung terhadap arang menunjukkan umur untuk Tebat Gunung adalah 770 ± 160 BP (1950) (sekitar abad ke-11, 12, dan 14), sedangkan untuk Pajar Bulan ada dua pertanggalan

¹⁰ Situs-situs Benua Keling sesuai dengan kalibrasi zigma1 adalah cal. 1447 M dan 1683 M, 1735 M dan 1805 M, 1931 M dan 1951 M untuk 290 ± 160 BP (1950); cal. 1215 M dan 1517 M, 1569 M dan 1618 M untuk 590 ± 190 BP (1950); cal. 1177 M dan 1400 M untuk 720 ± 140 BP (1950), cal. 1043 M dan 1104 M; 1118 M dan 1275 M untuk 840 ± 130 (150), cal. 664 M dan 898 M, 919 M dan 947 M untuk 1230 ± 140 BP (1950), cal. 222 M dan 567 M untuk 1660 ± 160 BP (1950) Stuiver dan Reimer, 1986-2005; Prasetyo 2014:31).

yang didapatkan yaitu umur 890 ± 170 BP (1950) (abad ke-10 dan 13) di bagian lapisan atas dan umur 1120 ± 260 BP (1950) (abad ke-7, 11, dan 12) pada bagian bawah.¹¹ Untuk situs megalitik yang ada di Danau Ranau, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sondang Siregar menunjukkan adanya keramik dan tembikar kuno yang ditemukan dalam perkampungan megalitik di atas bukit di Desa Sukanegara dan Tanjung Agung. Kronologi keramik tertua berasal dari abad ke-12 M. Dengan adanya temuan sisa-sisa pembakaran pada situs megalitik Tanjung (Desa Padangratu) yang dipertanggalkan dengan radiokarbon menunjukkan kronologi pada abad ke-11 M (Sondang, *inpress*). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa perkampungan megalitik di sekitar Danau Ranau setidaknya telah berlangsung sekitar abad ke-11 M.

Kronologi Megalitik di Jawa belum banyak diketahui, kecuali di Jawa Barat dan Jawa Timur. Untuk wilayah Jawa Barat, pertanggalan megalitik diketahui pertama kali di Situs Pasir Angin, Bogor. Hasil ekskavasi yang dilakukan R.P. Soejono telah mendapatkan sisa-sisa pembakaran yang berasosiasi dengan fragmen-fragmen tembikar, dan periuk, obsidian, manik-manik batu dan kaca, kapak perunggu, mata tombak dan kapak besi, bandul kalung perunggu serta sebuah monolit yang dipercaya merupakan megalitik (Prasetyo, 1996). Berdasarkan pertanggalan yang dilakukan di laboratorium Groeningen menunjukkan adanya dua tingkat umur di Situs Pasir Angin. Lapisan tertua terletak di bagian bawah mengandung alat-

11 Hasil kalibrasi zigma 1 kronologi Tebat Gunung menghasilkan umur cal. 1046 M dan 1090 M; 1121 M dan 1139 M; 1149 M dan 1318 M; 1352 M dan 1390 M. Kronologi Pajar Bulan dikalibrasikan dalam zigma 1 menunjukkan umur lapisan atas cal. 992 M dan 1277 M, sedangkan untuk lapisan bawah adalah cal. 668 M dan 1058 M; 1065 dan 1068 M; 1071 M dan 1155 M (Lihat Stuiver dan Reimer, 1933:215-230; Prasetyo 2014:31).

alat serpih obsidian dengan kronologi 4370 ± 190 BP (1950),¹² yang dicirikan sebagai budaya Neolitik. Selain itu ada dua lapisan di atasnya, yang dipertanggalkan dengan angka 1280 ± 170 BP (1950) (diawali sekitar abad ke-7) dan yang paling muda adalah 1050 ± 160 BP (1950) (sekitar abad ke-8 sampai 12) dengan asosiasi temuan berupa kapak perunggu, mata tombak dan kapak besi, fragmen tembikar dan periuk, bandul kalung, manik-manik batu dan monolit.¹³ Di Gunung Padang, sebuah punden berundak dengan kandungan temuan berupa fragmen-fragmen tembikar seperti yang pernah diekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Bandung. Hasil pertanggalan yang dilakukan Balai Arkeologi Bandung dari sisa-sisa pembakaran yang ditemukan pada lapisan budaya menunjukkan kronologi 2014 ± 30 BP yang dikalibrasikan menjadi umur cal. 45 SM dan 22 M.

Penelitian untuk menelusuri pertanggalan situs-situs megalitik di Jawa Timur telah dilakukan di beberapa tempat. Retno Handini dan tim dari Pusat Arkeologi Nasional mencoba melacak pertanggalan situs megalitik Kubur Kalang di Bojonegoro. Ekskavasi terhadap kubur-kubur kalang di Kidangan berhasil mendapatkan data untuk dijadikan pertanggalan situs berupa sisa-sisa pembakaran (arang). Pertanggalan yang dilakukan di laboratorium PPPG Bandung terhadap sampel arang temuan di sekitar kubur kalang berhasil mendapatkan kronologi 410 ± 80 BP (1950) (sekitar abad ke-15 sampai ke-17).¹⁴ Di

12 Kalibrasi menunjukkan umur zigma 1 cal. 3335 SM dan 2866 SM; 2769 SM dan 2763 SM.

13 Kalibrasi zigma 1 1280 ± 170 BP (1950) menunjukkan umur cal. 614 M dan 899 M; 918 M dan 953 M; 957 M dan 961 M. Kalibrasi zigma 1 untuk 1050 ± 160 BP (1950) adalah cal. 783 M dan 788 M; 814 M dan 844 M; 858 dan 1117 M (Stuiver dan Reimer, 1933:215-230; Prasetyo, 2014:31).

14 Dari hasil kalibrasi zigma 1 menunjukkan umur cal. 1430 M dan 1522 M;

wilayah tapal kuda Jawa Timur (Situbondo, Bondowoso, dan Jember) sejumlah sampel arang untuk pertanggalan telah dikumpulkan dari hasil ekskavasi di beberapa tempat oleh Bagyo Prasetyo dan tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hasilnya Situs Doplang (Jember) dapat dipertanggalkan lewat sisa-sisa pembakaran yang ditemukan berasosiasi dolmen dengan kronologi 580 ± 100 BP (1950) (zigma 1 cal. 1297 M dan 1373 M; 1376 M dan 1422 M atau dekatar abad ke-13-15) (Stuiver dan Meier, 1933:215-230; Prasetyo, 2014:31). Demikian pula dengan Situs Krajan Bayeman (Situbondo) dapat dipertanggalkan melalui sisa-sisa arang yang ditemukan berasosiasi dengan lumpang-lumpang batu, dengan kronologi 1250 ± 240 BP (1950) (zigma cal. 1565 M dan 1023 M atau sekitar abad ke-6 dan 11 M), Situs Pedaringan dengan kronologi 840 ± 200 BP (1950) (sekitar abad ke-10 dan 14), sedangkan Dawuhan dipertanggalan 1230 ± 100 BP (1950) (sekitar abad ke-7 dan 8) (Prasetyo, 2014:31).¹⁵

Upaya cukup intensif penentuan pertanggalan megalit-megalit Sulawesi cukup intensif dilakukan di Minahasa (Sulawesi Utara) Poso (Sulawesi Tengah), dan Sulawesi Selatan. Dwi Yani Yuniawati telah mempertanggalkan sekitar 15 situs megalit baik di Minahasa maupun di Poso. Dari hasilnya diketahui adanya situs-situs cukup tua yaitu Tatelu 2 (Minahasa) dengan pertanggalan 2070 ± 140 BP (1950), Pokekea (2890 ± 100 BP), dan Wineki (2005 ± 21 BP dan 2027 ± 20 BP).¹⁶ Adapun situs-situs lainnya mempunyai umur dengan rentang

1573 M dan 1628 M (Stuiver dan Meier, 1933:215-230; Prasetyo, 2014:31)

15 Kalibrasi zigma 1 Situs Pedaringan adalah cal. 992 M dan 1306 M; 1363 M dan 1385 M atau abad ke-10 dan 14 M; abad ke-14 M. Untuk Dawuhan melalui kalibrasi zigma 1 menunjukkan umur cal. 684 M dan 887 M.

16 Angka-angka situs tua tersebut setelah dikalibrasikan keluar umur dengan zigma 1 cal. 351 dan 297 SM; 228 dan 222 SM; 210SM dan 69 M untuk Tatelu II. Kalibrasi kronologi Pokekea zigma 1 menghasilkan cal. 1253 SM

waktu yang lebih muda seperti Woloan 1 (1540 ± 140 BP) (abad ke-4 sampai 7), Woloan 2 (1180 ± 80 BP), Woloan 3 (1260 ± 80 BP), Tatelu 1 (850 ± 80 BP) (abad ke-8 dan 10), Padang Hadoa (1745 ± 23 BP dan 1908 ± 23 BP), (abad ke-3 dan 4 serta abad ke-1 dan 2) dan Wineki lainnya selain yang telah disebutkan sebelumnya juga mempunyai rentang pertanggalan sampai termuda yaitu 897 ± 24 BP; 1777 ± 20 BP; 1930 ± 25 BP; 1962 ± 20 BP; dan 1942 ± 21 BP (sekitar abad pertama dan abad ke-11).¹⁷

Akhir-akhir ini penelitian kerjasama antara Pusat Arkeologi Nasional dengan Australian National University di Situs sarkofagus Pangkung Paruk menghasilkan pertanggalan C14 yang dikalibrasikan sekitar abad cal. 2 Masehi (Calo *et.al*, 2014).

AK JEJAK GALTIK INDONESIA

dan 1240 SM. Situs Wineki dengan pertanggalan zigma 1 cal. 39 SM dan 8 SM; 4 SM dan 19 M.

- 17 Pertanggalan Woloan 1 dikalibrasikan dalam zigma 1 adalah cal. 383 M dan 650 M; cal 727 M dan 737 M; 771 M dan 901 M, 917 M dan 966 M; abad ke-9 untuk Woloan II; Hasil kalibasi zigma 1 669 M dna 784 M; 787 M dan 882 M; 842 M dan 861 M untuk Woloan III. Kalibrasi pertanggalan Tatelu I menghasilkan umur zigma 1 cal. 1051 M dan 1082 M; 1126 M dan 1135 M; 1152 M dan 1262. Untuk pertanggalan Padang Hadoa menunjukkan umur zigma 1 cal. 250 M dan 264 M; 276 M dan 332 M atau abad ke-3; abad ke-3 dan ke-4 serta zigma 1 cal. 72 M dan 92 M; 98 M dan 125 M atau ; abad ke-1 dan 2M. Adapun pertanggalan Wineki menunjukkan urutan dengan umur zigma 1 cal. 1048 dan 1085 M; 1123 M dan 1138 M; 1150 M dan 1183 M atau abad ke-11 dan abad ke-12.

Polemik Asal-usul dan Rentang Waktu Megalitik

BAGIAN 4

JEJAK-JEJAK MEGALITIK INDONESIA

yang dikemukakan oleh W.J. Perry dan Elliot Smith. Mereka lebih menekankan bahwa megalitik berasal dari sebuah peradaban yang berasal dari Mesir Kuno (Perry 1924:76-77). Perry menyatakan bahwa para migran tersebut datang ke Indonesia untuk berdagang dan berniaga budaya megalitik dan menggarakan

Polemik Asal-usul dan Rentang Waktu Megalitik

Pada bagian awal telah disinggung bahwa megalitik sifatnya universal dan ditemukan diberbagai penjuru dunia. Berdasarkan hal itu, muncul sejumlah kalangan difusionis yang berpendapat bahwa suatu kebudayaan muncul dari suatu tempat yang kemudian melakukan penyebaran ke berbagai arah. Kalangan itu sebut saja antara lain MacMillan Brown, W.J. Perry, Elliot Smith, dan Robert Von Heine-Geldern. Walaupun disisi lain seperti James Fergusson (1872) menyatakan bahwa persebaran budaya tidak selalu disertai oleh suatu gerakan migrasi penduduk, melainkan hanya gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang melatarbelakangi pendirian bangunan megalitik.

Dalam pandangannya sebagai seorang difusionis, McMillan Brown (1907) menyatakan pendapatnya terhadap megalitik Indonesia. Dikatakannya bahwa kebudayaan tersebut masuk ke Indonesia dibawa oleh Ras Kaukasia yang datang dari daerah Mediterania melalui Benua Asia bagian selatan (McMillan Brown dalam Mulia 1981:2). Pendapat ini nampaknya tidak sejalan dengan yang disampaikan oleh W.J. Perry dan Elliot Smith. Mereka lebih menekankan bahwa megalitik berasal dari sebuah peradaban yang dimungkinkan dari Mesir Kuno (Perry 1924:76-77). Perry menyatakan lebih lanjut bahwa para migran tersebut datang ke Indonesia untuk mencari emas dengan membawa budaya megalitik dan mengajarkan

teknologi batu, serta kepercayaan berupa penyembahan terhadap Dewa Matahari. Argumentasi tersebut sepertinya merupakan sebuah gejala kurangnya pemahaman terhadap dasar-dasar kebenaran dalam penafsiran fakta-fakta yang ada. Sementara metode berfikir mereka masih perlu dipertanyakan lebih lanjut. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa karya-karya mereka telah merangsang kajian lebih mendalam pada masa-masa berikutnya.

Pandangan Perry tampaknya berseberangan dengan penyampaian Robert von Heine Geldern berdasarkan kajian terhadap monumen megalit di Assam dan Burma dan di bagian barat (Eropa, Afrika Utara, dan Siria) pada salah satu sisi, dan Ahu serta Marae di Polinesia pada sisi yang lain. Geldern melalui perbandingan tersebut menyimpulkan bahwa pendirian monumen-monumen tersebut merupakan perwujudan konsepsi para pendukung tradisi mengenai alam hidup setelah mati, lebih daripada sebagai media ritus-ritus penolak bahaya (Heine-Geldern, 1945:149). Lebih jauh Heine-Geldern memandang bahwa setidaknya ada dua gelombang besar migrasi manusia dari Asia Tenggara Daratan ke kepulauan Indonesia yang menghasilkan tradisi pendirian monumen megalit. Gelombang awal terjadi pada masa Neolitik akhir yang datang bersama-sama dengan Budaya Beliung Persegi yang berlangsung sekitar 2500-1500 SM (Heine-Geldern, 1945:149). Mereka memperkenalkan kebiasaan mendirikan menhir baik dalam bentuk tunggal maupun kelompok, dolmen sebagai pemujaan, kursi batu, punden berundak, dan berbagai kubur batu (Heine-Geldern, 1945:151). Gelombang migrasi ini disebut dengan Kebudayaan Megalitik Tua (*The Older Megalithic Culture*), datang ke wilayah Kepulauan Indonesia melalui India Belakang dan Malaka dan terus berlanjut ke Oseania (Hoop,

1932:164). Gelombang selanjutnya disebut sebagai Kebudayaan Megalitik Muda (*The Younger Megalithic Culture*), datang bersama-sama dengan Kebudayaan Dongson pada masa Perunggu dan Besi Awal.¹ Migrasi ini datang ke Indonesia memperkenalkan penggunaan peti-peti kubur batu, dolmen sebagai kubur, sarkofagus dan tempayan batu (Heine-Geldern, 1945:151). Sayangnya teori dua gelombang yang disampaikan Geldern ini tidak didasarkan pada fakta yang ada. Selain dari tipologi monumen megalit sebagai acuan, tidak ada sumber menyangkut pertanggalan atau bukti-bukti kuat lainnya yang dapat mendukung pendapat tersebut. Namun demikian tidak dapat disangkal bahwa daratan Asia merupakan salah satu jalur migrasi yang masuk akal bagi kedatangan migrasi pendukung megalitik.

Van Stein Callenfels mengemukakan pandangannya terhadap kebiasaan penguburan di dalam peti batu telah diperkenalkan pada awal gelombang migrasi yang berasal dari India Selatan (Stein Callenfels, 1934:48). Di sisi lain Albert C. Kruyt mengemukakan pendapatnya terkait dengan megalit di Sulawesi. Ia menyimpulkan bahwa kubur-kubur batu Minahasa mempunyai asal usul dari Jepang kemudian menyebar ke Formosa, Pulau Bontol, Minahasa, Lore (Napu, Besoa, Bada), dan Sa'dan terus ke arah Jawa Timur. Bagaimanapun juga pendapat ini perlu dikaji lebih mendalam melalui data pertanggalan terhadap situs-situs megalit.

Agak berbeda dengan keberadaan megalit di Papua, Riesenfeld cenderung menyatakan adanya megalit datang ke Papua melalui dua jalur, jalur pertama melalui kepulauan Indonesia sebelah selatan dan berakhir di Maluku, namun imbasnya mencapai daerah

¹ Masa Perunggu dan Besi Awal di Indonesia diperkirakan sekitar Abad 4-3 SM.

Papua. Di bagian utara Papua, pengaruh tersebut sampai di Sungai Mamberamo, sedangkan di bagian selatan menuju pesisir seperti Kaimana dan sekitarnya, yang terletak di seberang kepulauan Kei dan Aru, tempat-tempat berakhirnya kebudayaan megalit (Mansomben, 1995). Jalur lainnya (ke dua) diperkirakan berasal dari suatu daerah yang terletak di antara kepulauan Taiwan (Formosa), Filipina, dan Sulawesi utara, yang menyebar ke Mikronesia dan kemudian mengarah ke Papua Nugini melalui Kepulauan Admiralty yang terletak di sebelah utaranya. Di Papua Nugini, kebudayaan tersebut masuk melalui daerah Monumbo yang terletak di pantai utara Papua Nugini. Pengaruh menuju barat akhirnya sampai Papua yang terjadi melalui dua aliran. Pertama melalui pantai utara kearah barat, melalui Monumbo ke Kepulauan Schouten sampai sejauh Pulau Wogeo, kemudian menyeberang kembali ke pesisir daratan Papua Nugini sepanjang muara Sungai Sepik, Pantai Oinake, Sungai Tami, Sae (Skouw Mabo), Teluk Humblot (Yos Sudarso), Nafri, dan Danau Sentani. Aliran ke dua masuk melalui Sungai Sepik dan menyeberang melalui pegunungan Tengah menuju arah selatan sejauh pantai selatan Papua Nugini lewat Sungai Fly. Dari sana bergerak kearah barat melalui Sungai Yawin, Kurkari, Siwsiv, Kayakai, Sungai Maro dan Sungai Kumbe. Dua sungai tersebut terakhir terdapat di wilayah Papua. Melalui ke dua sungai itu pengaruh megalit menyebar sampai ke daerah pedalaman, pada kebudayaan Yee-anim. Pengaruhnya di sepanjang pesisir kearah barat berakhir di Pulau Fredrik Hendrik (Kolepom atau Yos Sudarso sekarang) (Riesenfeld, 1950:668-670).

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ada tiga asumsi terkait dengan persebaran megalitik yang ada di Kepulauan Indonesia. Pertama, masuknya

megalitik ke Indonesia dari Asia daratan melalui Malaka kemudian menyebar ke seluruh wilayah kepulauan dan berlanjut ke Oseania.² Kedua, masuknya megalitik ke wilayah Indonesia dapat melalui jalur utara, menuju ke Sulawesi dan Jawa.³ Ketiga, jalur lain masuknya megalitik ke wilayah Indonesia merupakan arus balik yang melalui wilayah Papua Nugini menuju ke Papua.⁴

Pendukung Megalit

Satu hal yang menjadi pertanyaan sehubungan dengan kehadiran megalit-megalit di Kepulauan Indonesia, yaitu siapa pendukung bangunan-bangunan tersebut. Sejumlah kalangan mencoba merekonstruksi fisik pendiri megalit melalui atribut-atribut yang ditunjukkan dari arca-arca megalit. Westenek berkaitan dengan bentuk-bentuk arca di Pasemah, dia mengasumsikan bahwa pendiri megalit adalah orang-orang Negrito. Pendapat ini ditentang oleh van der Hoop, dikatakannya bahwa asumsi Westenek terlampau jauh. Menurutnya, memang beberapa arca menunjukkan tipe negro, tetapi sangatlah muskil untuk menentukan secara pasti bahwa masyarakatnya pada waktu itu adalah Negroid atau Melayu atau mungkin ras campuran (Hoop, 1932:156).

- 2 Asumsi pertama mengacu pada teori dua gelombang yang disampaikan Heine-Geldern, namun dengan berpegang pada kehadiran megalitik di Indonesia pada masa Perunggu dan Besi Awal.
- 3 Asumsi kedua mengacu pada pendapat Kruyt berkaitan dengan kehadiran megalit-megalit di Minahasa, Besoa, Bada, dan Toraja.
- 4 Menurut Riesenfeld selain persebaran megalit di wilayah Kepulauan Indonesia berakhir di Maluku dengan imbas di Papua, juga ada jalur lain yang merupakan arus balik pergerakan megalitik yang masuk dari Filipina, Sulawesi, Mikronesia, Papua Nugini dan kembali ke arah Papua (Riesenfeld, 1950).

Mengadopsi teori gelombang migrasi megalitik-nya Heine-Geldern dan teori Out of Taiwan, dapat dikatakan bahwa Penutur Austronesia telah masuk di kawasan Kepulauan Indonesia sejak 4000 tahun silam. Namun kenyataan selama ini belum memberikan bukti-bukti kongkrit adanya megalit pada awal kehadiran para Penutur Austronesia. Justru banyak data yang memberikan kenyataan bahwa perkembangan megalitik muncul dan digunakan oleh para penutur Austronesia pada periode paleometalik (Masa Perunggu dan Besi Awal). Hasil penelitian terhadap sejumlah rangka manusia pada situs-situs megalitik baik di Sulawesi, Jawa, dan Bali cenderung dominan menunjukkan dari ras Mongolid. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Riesenfeld terkait dengan megalit-megalit di wilayah Papua. Menurutnya, kelompok migran yang menyebarkan megalit mempunyai ciri-ciri fisik berbadan coklat kekuningan dan berambut berombak atau kejur (Riesenfeld, 1950:668-670). Para ahli lain menamakan mereka ini sebagai orang Melanesia asli atau Proto Polinesia (Soejono, 1963:45).

Rentang Waktu Megalit

Persepsi pertama-tama terhadap kehadiran megalit di Indonesia memiliki nuansa cukup beragam, terutama apabila dilihat dari aspek kronologinya. Misalnya Kohlbrugge menganggap bahwa punden berundak dan menhir-menhir di Gunung Argopuro di Jawa Timur dianggap memiliki ciri-ciri Hinduistik, sementara Stutterheim menganggap monumen-monumen tersebut berasal dari kurun pra-Hindu, setelah ia membandingkannya dengan monumen *ahus* dan *marae* yang terdapat di Polynesia. Demikian pula dengan megalit-megalit yang ditemukan di dataran tinggi Sumatera Selatan. Sejumlah arca-arca dan tinggalan lain seperti menhir dan lumpang

yang pernah dilaporkan oleh pegawai kesehatan E.P.Tombrink pada tahun 1870 seperti yang dinyatakan oleh Ullman juga dianggap sebagai monumen yang berasal dari pengaruh Hindu (Hoop, 1932:6).

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa megalitik Indonesia mempunyai kronologi yang lebih tua dibandingkan dengan periode Hindu. Sejumlah peneliti menempatkannya pada sekitar 4000 tahun yang lalu, seperti yang disampaikan Heine-Geldern tentang migrasi gelombang pertama yang masuk bersama-sama dengan budaya beliung persegi. Sesuai dengan faham difusi, pendapat ini dapat diterima mengingat perkembangan megalit di Eropa dan sekitarnya diawali pada periode Neolitik. Namun dalam kenyataannya hasil penelitian terhadap sejumlah situs-situs megalitik di Indonesia, tidak ada bukti-bukti yang dapat digeneralisasikan ke dalam periode neolitik. Walaupun Van der Hoop melaporkan adanya ekskavasi yang dilakukan Buning pada peti batu di sekitar Cirebon dengan temuan berupa beliung persegi, agak meragukan kalau menempatkannya pada periode neolitik. Meskipun tidak ada indikasi temuan logam di situs ini, akan lebih memungkinkan untuk menggolongkannya ke dalam situs pada masa logam (Prasetyo, 2006:288). Sebagai pembanding, sejumlah situs-situs peti batu di beberapa tempat lebih menunjukkan pada periode yang lebih kemudian (periode logam/paleometalik) dengan bukti-bukti temuan dengan konteks alat-alat besi seperti yang ditemukan di Bojonegoro, Cepu, dan Wonosari.

Hubungan antara megalit dengan budaya logam tampaknya lebih konkrit diketahui di Indonesia. Oleh karena itu teori gelombang ke-2 migrasi megalitik yang dilontarkan Heine-Geldern lebih dapat diterima. Seperti diketahui bahwa penggunaan perkakas logam

di Asia Daratan telah berkembang sekitar melenium ke-2 sebelum Masehi. Indikasi munculnya budaya logam ini ditemukan di wilayah Dongson, Vietnam. Perkembangan teknologi logam ini pada waktu yang sama juga diketahui di Situs Non Nok Tha, Ban Chiang, dan Ban Nan Di di Thailand timurlaut yang dipertanggalkan sekitar 2000-500 SM (Higham, 1989:98-117).

Ekskavasi yang dilakukan terhadap sejumlah situs-situs megalitik di Indonesia telah memberikan indikasi adanya pengaruh budaya logam pada karakter temuan penyertanya, seperti artefak dari perunggu dan besi dalam konteks megalit. Di Pagaralam (Sumatera Selatan) ekskavasi yang dilakukan terhadap peti-peti batu telah menemukan fragmen perhiasan perunggu, besi, dan sejumlah manik-manik kaca (Hoop, 1932:48-49). Sejumlah ekskavasi juga dilakukan de Haan, van Heekeren, dan Willems pada megalit di Jember dan Bondowoso yang menghasilkan sejumlah temuan yang mencirikan pengaruh budaya logam pada situs tersebut. Ekskavasi Willems terhadap dolmen Pakauman (Bondowoso) telah menemukan sejumlah gigi-gigi hewan, tembikar hias tatap tali, manik-manik kaca, dan artefak dari besi (Willems, 1941:41). Adapun ekskavasi de Haan pada dolmen di daerah Pasar Alas (Jember) mengindikasikan adanya gigi-gigi hewan, manik-manik, dan perhiasan dari logam (cincin emas) (de Haan, 1921:55-59). In Wonosari, Gunung Kidul Hoop melakukan ekskavasi pada peti-peti batu dan menghasilkan temuan serta berupa artefak logam bersama-sama dengan manik-manik kaca dan tulang-tulang hewan (Hoop, 1935).

Kontak hubungan antara budaya logam dengan megalit terlihat jelas pada megalit-megalit di Dataran Tinggi Pasemah. Sejumlah benda-benda logam direfleksikan dalam pahatan-pahatan arca

terlihat jelas dalam bentuk-bentuk perhiasan, nekara, maupun senjata. Salah satu contoh menarik tercermin pada arca Batu Gajah yang sekarang tersimpan di Museum Balaputra Dewa Palembang. Arca ini menggambarkan seorang tokoh sedang menunggang gajah. Tokoh ini dipahatkan berciri laki-laki memakai penutup kepala seperti helm, menggunakan anting-anting di telinga, kalung di leher, serta gelang di kaki. Pada bagian punggungnya menyandang sebuah nekara.



Monolit “Batu Gajah” dengan pahatan manusia menunggang gajah dengan mengenakan perhiasan anting-anting, kalung, gelang pada kaki, dan menggendong nekara dipunggung (Sumber: Bagyo Prasetyo)

Ciri-ciri kehadiran budaya logam pada megalit juga terlihat pada sejumlah arca-arca baik di Pagar Alam maupun Lahat (Sumatera Selatan). Jenis-jenis perhiasan gelang baik pada bagian tangan maupun kaki dikenakan pada pahatan tokoh-tokoh arca di Tanjung

Ara, Tebat Sibentur, Tebing Tinggi, Belumai, Tegur Wangi, Tinggi hari, Tanjung Sirih, Tanjung Telang, Muara Dua, Pulau Panggung, dan Sinjar Bulan (Prasetyo et.al 2006a; 2007).

Data yang disampaikan di atas tentu belum dapat memberikan kepastian dalam memecahkan permasalahan kronologi situs. Salah satu contoh yang masih menjadi perdebatan yang belum terpecahkan sampai saat ini adalah berkaitan dengan kapan megalitik muncul dan berkembang di Kawasan Nusantara. Interpretasi tentang kapan masa keberadaan suatu bangunan megalitik selalu didasarkan pada aspek tipologi yang mengacu pada konsep teori megalitik dua gelombang. Untuk membuka tabir kurun waktu keberadaan situs-situs megalitik, penelitian pentarikhan telah ditingkatkan pada dasawarsa terakhir ini.

Sejumlah upaya untuk menentukan situs-situs megalitik telah diupayakan. Sekitar 25 pertanggalan telah mewakili sejumlah situs-situs yang ada di Sumatera Utara (Nias), Sumatera Barat (Limapuluh Kota), Sumatera Selatan (Lahat dan Pagaram), Jawa Barat (Pasir Angin, Bogor dan Gunung Padang, Cianjur), Jawa Timur (Bondowoso, Situbondo, Jember, Bojonegoro), Bali (Pangkung Paruk), Sulawesi Utara (Minahasa), Sulawesi Tengah (Lembah Besoa, Poso). Sedikit demi sedikit umur situs-situs megalitik di Nusantara mulai terungkap. Mengacu pada penjelasan yang disampaikan pada bagian 3 sub 2 maka megalitik Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua fase kehidupan. Fase pertama merupakan fase kehidupan prasejarah dan fase kedua merupakan kehidupan zaman Sejarah. Untuk saat ini situs-situs yang dapat digolongkan ke dalam fase protosejarah dapat diketahui di Minahasa (Sulawesi Utara), Lembah Besoa, Poso (Sulawesi Tengah), Gunung Padang, Cianjur (Jawa Barat)

dan Pangkung Paruk (Bali), sedangkan sisanya lebih menunjukkan pada kronologi yang mendukung pada fase kehidupan sejarah. Berbicara tentang teori persebaran yang telah disampaikan pada penjelasan sebelumnya, maka pernyataan tentang kronologi protosejarah terhadap Megalit Minahasa dan Lembah Besoa masih dapat diterima dengan akal mengingat bahwa jalur utara merupakan salah satu pintu masuk persebaran megalitik ke Indonesia melalui Sulawesi. Adapun pertanggalan terhadap megalit di Bali dan Cianjur diperlukan pengajian ulang dengan pengambilan sampel pertanggalan yang lebih banyak lagi untuk memperkuat pertanggalan yang sudah ada. Terlepas dari problematik yang ada, data yang telah disampaikan tersebut memberikan gambaran cukup panjang perjalanan sejarah perkembangan megalitik di kepulauan Indonesia dari rentang waktu zaman proto sejarah sampai pada masa kemudian yaitu zaman sejarah. Namun demikian masih sulit untuk menentukan secara pasti kronologi masing-masing bentuk megalit yang ada.. Untuk menentukan menhir (kelompok dan tunggal), dolmen sebagai pemujaan, kursi batu, punden berundak, kubur batu sebagai Megalitik Tua dan peti batu, dolmen kubur, sarkofagus, dan tempayan batu sebagai Megalitik Muda seperti yang disampaikan von Heine-Geldern perlu dilakukan adanya pembuktian secara absolut kronologi. Contoh nyata sulitnya menentukan kurun waktu megalit hanya dari bentuknya saja terlihat dari hasil pertanggalan terhadap waruga Minahasa. Mengacu dari von Heine-Geldern semestinya bentuk waruga dapat digolongkan pada Megalitik Muda, tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Waruga Minahasa memberikan rentang waktu yang cukup panjang yaitu sejak menjelang Masehi sampai dengan abad-abad ke-13 M.

Dari Sumatera Sampai Papua

Tidak dapat disangkal lagi bahwa megalit sebagai salah satu hasil budi daya manusia telah mendiami sebagian besar dari ribuan pulau yang menghiasi pelataran bumi Indonesia. Namun demikian sejauh ini belum dapat dipastikan seberapa banyak situs dan megalit-megalitnya pernah hadir. Hasi penelitian selama ini ditambah dengan sejumlah kepustakaan-kepustakaan lama maupun hasil sejumlah laporan penelitian dapat digambarkan secara umum mengenai sebaran situs-situs megalitik yang ada di Indonesia. Data situs-situs megalitik yang dilaporkan sementara ini telah terkumpul setidaknya sebanyak 593 situs yang tersebar luas di wilayah kepulauan Indonesia. Di dalam situs-situs itu terkandung ribuan megalit dalam variasi jumlah yang berbeda-beda pada masing-masing situs (Prasetyo, 2013:71-82).

Persebaran megalitik memberikan gambaran sangat luas, dari wilayah Sumatera (Sumatera bagian utara, Sumatera bagian barat, Sumatera bagian tengah, Sumatera bagian selatan), Jawa (Jawa bagian barat, Jawa bagian tengah, Jawa bagian timur), Kalimantan, Sulawesi (Sulawesi bagian utara, Sulawesi bagian tengah, Sulawesi bagian selatan), Kepulauan Sunda Kecil (Bali, Sumba, Sumbawa, Flores, Timor, Sabu), sampai Maluku, dan Papua (Prasetyo, 2006:282-294).

Pulau Sumatera

Sebelum Perang Dunia ke-2 N.J. Krom melaporkan adanya arca megalit di Tanah Batak, wilayah Sumatera bagian utara berupa arca manusia di lahan persawahan antara Angkola dan Sipirok, Padang Sidempuan (Krom, 1914:101-186). Arca tersebut kemudian disimpan di Museum Nasional Jakarta. Selanjutnya F.M. Schnitger dalam kunjungannya di wilayah Samosir menginformasikan adanya dolmen di Limbong yang tidak diketahui umur dan asal usulnya. Masyarakat kemudian menggunakan dolmen tersebut sebagai tempat penyembelihan kerbau setiap tahun ketika hendak panen (Schnitger, 1939:132-144).

Perkembangan selanjutnya informasi adanya megalit-megalit Sumatera Utara terdapat di sekitar Pulau Samosir dalam bentuk sarkofagus, tempayan batu, arca, dan lumpang (Wiradnyana dan Taufiqurrahman, 2013).

Tinggalan megalit lainnya dapat disaksikan di Pulau Nias berkat informasi J.P. Kleiweg de Zwaan di Hilisimaetano, Bawomataluwo, Pulau Tello, dan Tundrumbaho (1927:323-341). Hasil laporan ini menarik perhatian bagi sejumlah peneliti seperti F.M. Schnitger, Rumbi Mulia, dan Haris Sukendar untuk mengetahui luas persebaran megalit di wilayah Nias.



Tempayan batu di Pulau Samosir
(Sumber: Balar Medan)



Arca megalit Nias (Sumber: Arkenas)

Akibatnya sejumlah situs telah menambah perbendaharaan data keberadaan megalit seperti di Sisarahili, Oralihil, Barujir, Hilisimaetano, Hiliganowo, Tomori, Telemaera, Onowembo, Ononamolo, Sifarauasi, dan Tetegewo (periksa Schnitger 1939; Mulia 1981:1-29; Sukendar, 1983:1-30). Megalit Nias ditampilkan dalam bentuk kursi batu (*osa-osa*) dengan kepala hewan di satu sisi dan ekor di sisi yang lain serta *neogadi*, arca megalit, menhir (*behu*), dan punden berundak.

Berawal pada abad ke-18, megalit-megalit wilayah Sumatra bagian barat telah menjadi perhatian peneliti asing. Uraian tentang kepurbakalaan di wilayah ini muncul pertama kali pada tahun 1885 dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genotschap IV*. Artikel yang tidak dikenali pengarangnya ini menguraikan secara singkat kehadiran megalit di Sumatera Barat (Anonim, 1885). Lebih dari 50 tahun kemudian informasi keberadaan megalit Ranah Minangkabau ini dicatat oleh F.M. Schnitger ketika melakukan perjalanan menyusuri Sungai Kampar. Sejumlah menhir ditemukan di Aur Duri serta sekitar Suliki dan Payakumbuh antara lain di Koto Tinggi, Koto Tengah, Balubus, dan



Menhir Koto Gadang (Sumber: Arkenas)

Guguk. Selain itu di Sintu juga dilaporkan adanya teras batu (punden berundak) dengan sejumlah kursi batu. Di tempat ini terdapat altar dengan dua buah batu serta batu berlubang yang disebut dengan *batu batikam*. Batu tersebut berhubungan dengan legenda yang beredar di masyarakat yang mengisahkan tentang Papatih Sebatang yang menusuk batu dengan kerisnya ketika bertempur melawan musuhnya bernama Kyai Katumenggungan (Schnitger 1939:166-172). Lokasi ini tentunya sebuah tempat yang disakralkan sebelum legenda tersebut muncul. Karena batu berlubang umumnya merupakan tempat pemujaan di berbagai tempat sebagai simbol kesuburan. Setahun kemudian van der Hoop memusatkan perhatiannya dalam melakukan penelitiannya terhadap menhir-menhir di wilayah Guguk (Hoop, 1940).

Pasca kemerdekaan, menhir-menhir Limapuluh Koto menjadi perhatian para peneliti Indonesia. Kunjungan awal terhadap megalit-megalit Sumatera Barat dilakukan oleh R. Soekmono khususnya di daerah Batu Sangkar. Kemudian tahun 1980 Suwadi Syafei melakukan studi kelayakan terhadap megalit-megalit yang ada di Jorong Guguk, Jorong Belubus, Jorong Guguk Nunang, dan Sungai Talang. Sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional tahun 1983 melakukan penelitian di wilayah Suliki Gunung Mas (Limbanang, Kampung Dalam, Bawah Parit, Ampang Gadang, Balai-Balai Batu, dan Sopan Tanah) dan Andaleh (Balik Bukit). Dari kegiatan tersebut telah dideskripsikan sejumlah megalit berupa menhir, lumpang, susunan batu melingkar, dan batu berlubang atau batu dakon (Sukendar *et.al*, 1984). Penelitian selanjutnya berupa ekskavasi yang diarahkan pada Situs Bawah Parit dan Balubus. Dari ekskavasi ini ditarik kesimpulan bahwa menhir-menhir Bawah Parit dan Balubus merupakan tanda

penguburan (Sukendar *et.al*, 1985a). Rangka-rangka yang ada di bawah menhir diidentifikasi walaupun sudah berafinitas Mongolid namun pengaruh unsur Australomelanesid masih terlihat (Sampurno, 1990). Hal berbeda untuk rangka manusia Ronah dan Belubus yang terletak pada lapisan atas, diduga sekitar 200 tahun lebih muda dan kemungkinan besar dalam masa peralihan Islam.



Kompleks menhir Situs Bawah Parit, 50 Koto merupakan ladang penguburan (Sumber: Arkenas)

Sementara itu di sisi lain Yuwono Sudibyo lebih mengupas tentang menhir-menhir di wilayah Kawasan Limapuluh Koto dan Luhak Bapanghulu Rantau Barajo yang meliputi wilayah Suliki Gunung Mas (Bukit Apar), Payakumbuh (Sungai Belantik, Simalanggang, Taeh Baruh), Harau (Lubuk Batingkok, Koto Tuo), dan Luhak (Koto Rajo dan Mungo) (Sudibyo, 1984; 1985).

Selain Limapuluh Koto yang banyak menjadi sasaran penelitian, Kawasan Tanah Datar juga sangat berpotensi mengandung tinggalan megalit seperti Bukit Tambun Tulang, Talago Gunung, Medan Nan bapaneh Ateh Lago, Medan Nan Bapaneh Batu Batikam, Medan Nan Bapaneh Ustano Rajo Pagaruyung, Medan Nan Bapaneh Tantejo Gurhano, Pariangan, Koto Laweh, dan Pengunjam. Berbagai bentuk menhir terdapat di Situs Pengunjam seperti mata pedang, kepala binatang dengan pola geometris berupa persegi empat dan segitiga (Eriawati, Yusmaini *et.al*, 2011) serta Kompleks Menhir Gunung Bungsu (Sutopo dan Bagyo, 1994:29-42).

Hadirnya megalit di wilayah Sumatera bagian tengah pertama kali diperkenalkan oleh seorang letnan infanteri Belanda bernama G.K.H. Bont ketika mengunjungi Tanjung Putih dan Dusun Tua, Jambi. Di tempat ini ditemukan monolit berbentuk batu silindris yang dikenal masyarakat dengan nama batu larung. Pada bagian badan megalit dihias dengan pola manusia serta geometris berbentuk lingkaran dan zigzag (Bont:1922-23:31). Temuan itu kemudian diberitakan ulang oleh Schnitger dengan sejumlah tambahan megalit lainnya dalam bukunya berjudul *Forgotten Kingdom in Sumatra* (Schnitger, 1939:174-176). Di dalam tulisannya menyebutkan bahwa di Pratin Tuo terdapat 12 megalit berbentuk "kanon" (*cannon shaped*)¹ Megalit yang paling besar terletak di Tanjung Putih dengan kondisi patah berpola hias sosok manusia primitif. Pola hiasnya menggambarkan manusia dengan posisi meringkuk dengan kedua tangan terangkat. Tangan kanan terlihat memegang pedang ke arah

¹ Disebut dengan "kanon" karena bentuknya mirip senjata sejenis meriam. Megalit ini didiskripsikan dengan dalam bentuk setengah silinder panjang, salah satu bagian sisinya (pangkal) dipangkas horisontal sedangkan sisi lainnya (ujung) dipangkas membulat landai).

kepala, sedangkan tangan kiri memegang sesuatu yang tidak jelas bentuknya. Megalit Dusun Tua memperlihatkan bentuk yang sama, dengan pola hias kepala manusia. Di bagian atas permukaan megalit dihiasi bentuk relief pola meander, sedangkan di bagian samping berhias gong. Adapun di Gedang megalit digambarkan dengan hiasan kepala perempuan dan seorang laki-laki. Selain megalit yang telah disebutkan tersebut, Bont juga mendeskripsikan beberapa “batu kanon” di wilayah Kerinci seperti di Lempur Mudik, Lolo Kecil, dan Muak (*Ibid*:173). T. Adam melaporkan kehadiran beberapa megalit dengan salah satunya berbentuk batu gajah yang terletak Pauh, Batanghari (Adam, 1921).



Salah satu Monolit berhias (“batu kanon”) Kerinci
(Sumber: Bagyo Prasetyo)

Lebih dari tujuh puluh tahun perhatian terhadap megalit-megalit Jambi sempat terlupakan, baru sekitar tahun 1993 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi melakukan inventarisasi terhadap peninggalan purbakala tersebut untuk kepentingan perlindungan, pemeliharaan, dan pemugaran. Tahun 1994 Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian situs-situs megalit di Kerinci. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan batu-batu silindris tersebut tersebar di beberapa tempat seperti Muak,

Pondok, Pulau Sangkar, Talang Pulau, Lolo Kecil, Lempur Mudik, dan Kumun Mudik. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa situs-situs tersebut mempunyai konteks dengan struktur batu yang diduga sebagai bekas pemukiman (Prasetyo, 1994). Selain monolit berbentuk silindris, ditemukan pula dolmen di Pulau Tengah dan lumpang-lumpang batu di Air Hangat dan Sei Tutung yang diindikasikan sudah dalam kondisi tidak insitu lagi. Namun demikian yang paling dominan adalah keberadaan menhir-menhir yang tersebar di Sungai Penuh, Sitinjau Laut, Air Hangat, dan Keliling Danau (Prasetyo, 1994). Selanjutnya Dominik Bonatz dari Free University Berlin berkolaborasi dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di wilayah Kerinci selama 4 tahun (2003, 2005, 2006, dan 2008) tujuannya mengungkap sejarah pemukiman dataran tinggi Jambi sejak Pra-Neolitik hingga Awal Islam. Hasil penelitian di Serampas membuktikan bahwa batu-batu silindris mempunyai konteks dengan lubang-lubang bekas umpak bangunan yang berhasil ditampakkan dari kegiatan ekskavasi. Selain itu dari penelitian ini juga berhasil mengungkap fungsi megalit di wilayah Kerinci yang diindikasikan sebagai sarana ritual sekaligus lambang status sosial (Bonatz dkk., 2006: 510-512). Selanjutnya dinyatakan pula bahwa megalit berasosiasi dengan kubur tempayan yang muncul setelah masa neolitik atau sezaman dengan kerajaan Melayu-Sriwijaya (Bonatz, 2012: 54-62).

Balai Arkeologi Palembang kembali melakukan penelitian megalit di Dataran Tinggi Jambi dan menyimpulkan bahwa megalit merupakan objek persembahan kepada kekuatan supernatural (adikodrati) yang bersemayam di gunung-gunung, megalit didirikan dalam konteks hunian para pendukungnya, megalit berasosiasi dengan kubur tempayan (Budisantosa, 2006:32-54; 2007:39-49).

Berita adanya megalit-megalit wilayah Sumatera bagian selatan terungkap pertama kali oleh S. Ullman seorang Letnan Invanteri Belanda pada tahun 1849 (Ullman, 1850). Ia menemukan sejumlah arca megalit di antara Lahat-Gumai Ulu dan antara Pulau Pinang – Padang di wilayah Besemah.²



Arca manusia menunggang gajah dari Belumai, Pagaram
(Sumber: *Bagyo Prasetyo*)

Beberapa tahun kemudian perhatian tentang megalit-megalit di wilayah ini mulai muncul kembali. Laporan lebih lengkap tentang megalit Besemah diberikan oleh E.P. Tombrink seorang perwira kesehatan yang dipublikasikan tahun 1870. Ia menyebutkan adanya 19 buah arca, 3 buah menhir, 2 buah lumpang (Tombrink 1870/1871). Pada tahun 1885, H.O. Forbes menambah daftar obyek Megalitik

2 Besemah (Pasemah) merupakan dataran tinggi yang membentang dari utara ke selatan dan membelah tiga wilayah provinsi yaitu bagian barat Sumatera Selatan, bagian timur Bengkulu, dan bagian utara Lampung. Secara administrasi sebagian besar wilayah Besemah masuk dalam Daerah Kabupaten Lahat dan Kota Pagaram, Provinsi Sumatera Selatan.

berupa arca di Tegurwangi dan obyek megalitik lainnya di Tanjung Ara (Forbes, 1885). Beberapa peneliti lain yang ikut memberikan informasi kehadiran megalit-megalit Besemah antara lain H.E. Engelhard (1891), dan Residen Bengkulu L.C. Westenenk (1922). Berdasarkan temuan-temuan tersebut pada umumnya mereka berpendapat bahwa arca-arca berbahan batu besar itu berasal dari peninggalan masa Hindu, layaknya seperti temuan-temuan arca di tempat-tempat lainnya.

Pada tahun 1929 Pemerintah Belanda mengirim J.C. van Eerde mendatangi lokasi Dataran Tinggi Besemah di lembah antara Bukit Barisan dan Pegunungan Gumai, di lereng Gunung Dempo (3.150 meter) untuk memastikan megalit-megalit merupakan peninggalan masa Hindu. Akhirnya van Eerde menugasi A.N.J.a.Th. van der Hoop melakukan riset lebih mendalam selama tujuh bulanan pada tahun 1930-1931 di Besemah. Van der Hoop kemudian mendatangi situs-situs yang pernah dilaporkan adanya megalit seperti arca manusia dan hewan, menhir, dolmen, bilik batu, lesung, palung, dan kubur batu. Hasil penelitian itu kemudian ia tulis dalam buku berjudul *Megalithic Remains in South Sumatra* (1932). Sebuah buku yang cukup komprehensif, yang memuat keterangan siapa pendukung budaya ini, lokasi situs-situs dan bentuk-bentuk megalit dengan segala uraiannya. Melalui buku ini akhirnya terkuak bahwa pandangan selama ini yang menyatakan bahwa megalit Besemah merupakan bagian dari Budaya Hindu tidaklah benar. Atribut-atribut seperti sangka, cakra, ataupun pertanda lazimnya arca berbudaya Hindu tidak ditemukan pada arca-arca Besemah.

Temuan bilik-bilik batu Besemah tampaknya menjadi perhatian beberapa peneliti. C.W.P de Bie pada tahun yang sama membuat

sebuah artikel yang mengulas adanya bilik batu di Tanjung Ara (de Bie, 1932). Demikian juga dengan H.W. Vonk yang membuat karya pendek tentang bilik batu di Air Puar (Vonk, 1934). Lebih jauh, C.W. Schuler pada tahun 1936 menemukan juga lukisan dan pahatan pada dinding bilik batu (Schuler, 1936).

Pada masa-masa kemerdekaan, penelitian kelanjutan terhadap bentuk megalit di wilayah Sumatera Selatan antara lain dilakukan oleh Diman Suryanto di Muara Enim dan Lahat (Surjanto, 1976:30-63). Bagyo Prasetyo pada tahun 2006, 2007, dan 2009 dengan cara mengamati, tingkat kepadatan sebaran benda-benda megalitik maupun kronologi terhadap situs-situs megalitik di Lahat dan Pagar Alam (Prasetyo, 2006a; 2007; 2009). Lukisan dinding-dinding bilik batu hasil laporan Schuler menjadi pusat perhatian penelitian Teguh Asmar. Ia mengamati sejumlah bilik-bilik batu di Kota Raya yang merupakan kompleks megalitik seluas kurang lebih 4-5 hektar di atas kebun kopi. Setidaknya terdapat 3 bilik batu dengan sekitar 8 lukisan



Lukisan pada dinding bilik batu di Kotaraya Lembak, Lahat dengan motif geometris (Sumber: Arkenas)

dinding yang menggambarkan motif kerbau warna hitam dengan kontur garis putih, stilisasi motif harimau dengan warna-warna merah, hitam, kuning dan putih, gambar tangan manusia berwarna hitam sedang memegang sesuatu berwarna hitam, motif manusia berwarna hitam dengan kontur tepian warna putih, motif-motif geometris warna hitam, putih, merah dan kuning, wujud manusia dengan warna hitam, nekara Heger I warna putih, dan hewan warna hitam (Asmar, 1990).

Seperti halnya di Besemah (Lahat dan Pagaralam), peninggalan megalit di wilayah Lampung juga menjadi bagian dari isi buku Van der Hoop. Sejumlah dolmen dan menhir ditemukan di Batubarak. Disamping itu di Talang Padang, antara Tanjung Karang dan Kota Agung terdapat sekitar 42 menhir disusun berjajar (1932:58-60). Penelitian lanjutan terhadap situs-situs megalitik di wilayah ini dilakukan antara lain oleh tim gabungan antara Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerjasama dengan Pennsylvania Museum University (Bennet Bronson, 1973), Haris Sukendar (1976:1-30), Uka Tjandrasmita (1984) dan Joice Ratna Indraningsih Panggabean (di 1985). Sampai saat ini telah tercatat sejumlah situs megalit di wilayah Lampung Utara (Batubarak, Cabangdua, Telagamukmin, Purawiwitan, Batutameng, Ciptaraga, Mutaralam, Sukamenanti, Bungin, Kenali, dan Kejadian), Lampung Tengah Pugungraharjo, Negarasaka, Batubalak, dan Jabung), Lampung Barat (Sumberjaya), dan Lampung Selatan (Talangpadang dan Batubedil). Bentuk-bentuk megalit di Lampung Utara dan Lampung Tengah memiliki perbedaan susunan. Di Lampung Utara umumnya merupakan kompleks dolmen yang disusun berderet, berselang-seling antara dolmen dan menhir. Bentuk ini terlihat di kompleks

Batuberak, Cabangdua, Airringkih, Batujaya dan Batutameng. Di Lampung Tengah seperti di Pugungraharjo, Negarasaka, dan Jabung terletak dalam benteng, berupa susunan batu tunggal. Di Kawasan Lampung Barat terutama di Trimulyo dan Airdingin megalit meliputi bentuk-bentuk menhir dan dolmen (Yondri, 2000:28-38).



Dolmen dan menhir Batuberak, Lampung

(Sumber: Arkenas)

Pulau Jawa

Megalit wilayah Jawa bagian barat diawali pemberitaannya oleh Muller dan Van Oort berupa arca megalit di Ciwedey dan Cililin, Bandung pada tahun 1836. Hampir pada waktu yang bersamaan, 8 tahun sesudah temuan Muller dan Van Oort dilaporkan sejumlah arca megalit di Gunung Cibodas (Bogor) dan Ciawi (Hasskarl, 1842; Hoeffell, 1842), serta punden berundak di Gunung Salak (Bogor) (Junghuhn, 1844; Zolinger, 1846).

Sejak itu penelitian Budaya Megalitik semakin meluas dengan cakupan wilayah meliputi Pandeglang, Lebak, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Subang, dan Purwakarta. Ciri-ciri megalit yang

ditemukan umumnya berbentuk punden berundak, menhir, kursi batu, lesung batu, lumpang batu, dan arca megalit (Tricht, 1929:51-58; Hoop, 1932:61-65, 98).

J.W.G. Prive (1896), seorang kontrolir, melaporkan penemuan struktur megalit Lebak Cibedug di Bayah, Banten yang terdiri dari bangunan teras, menhir, dan batu bersusun segi empat (*tetralith*) (Simanjuntak, 2012:30). Selain itu peninggalan megalit lainnya berbentuk arca megalit dan punden berundak juga ditemukan di Sajira (Friederich, 1855). Masih di wilayah Banten, sejumlah arca megalit ditemukan di Tenjo, Sanghyangdengdek, dan Pulau Panaitan di Pandeglang selain juga bangunan punden berundak di Sanghyangdengdek (Groeneveldt, 1887; Vorderman, 1894).

Di Bogor, selain Gunung Cibodas, Gunung Salak, dan Ciawi dilaporkan juga keberadaan arca megalit di Batu Tulis (Friederich, 1853), dolmen di Gunung Galuga sekitar Leuwiliang (Pleyte, 1905/6) dan punden berundak di Gunung Gede, Jasinga (Brumund, 1868). Setelah itu, penelitian yang dilakukan sejak awal 80-an mencatat adanya punden berundak di Dampit dan Cibalay (Bintarti dan Budi SA, 1980), arca megalit di Gunung Picung (Budi SA, 1985), dan monolit di Pasir Angin (Prasetyo, et al, 1992). Khusus tentang monolit Pasir Angin telah dikupas oleh Bagyo Prasetyo dalam sebuah karya thesis meraih gelar magister. Disini dijelaskan peranan dan fungsi monolit Pasir Angin bagi masyarakat pendukungnya sebagai tempat pemujaan dengan konteks temuan berupa tembikar-tembikar, artefak perunggu, dan topeng emas (Prasetyo, 1996).

Semenjak paruh pertama abad ke-18, megalitik Sukabumi telah menjadi perhatian Hasskarl (1842). Ia melaporkan adanya bangunan punden berundak di Salakdatar. Penelitian lebih lanjut terhadap

megalit Salakdatar tercatat adanya susunan batu di tengah sawah terdiri dari monolit berhias dakon, sejumlah menhir, dan batu datar (Poesponegoro dan Nugroho eds., 2003:273). Peninggalan megalit di Ciarca dilaporkan A.G. Vorderman (1890) pada sebuah bukit berupa dua arca, palung batu, dan monolit. Ke dua arca mempunyai perbedaan ukuran maupun bentuk pahatannya. Arca pertama memperlihatkan bentuk kepala dan bagian badannya gembung. Pada bagian depan badan memperlihatkan lengan dan tangan dalam posisi terlipat ke dada, sedangkan bagian kepala dalam kondisi aus. Pada arca kedua bagian kepalanya sudah hilang, tetapi masih terlihat pahatan bagian lainnya sehingga secara keseluruhan menggambarkan orang yang duduk bersila dengan kedua tangan disilangkan di depan dada (Poesponegoro dan Nugroho, 2003:273). Megalit-megalit Sukabumi juga tercatat adanya arca manusia di di Bojongkalong (Hoepermans, 1913) dan di Cidadap (Soejono, 1986), punden berundak di Pangguyangan, lumpang batu, menhir, dan palung batu di Tugugede (Sukendarr dan Bintarti, 1977).

Megalitik Cianjur menjadi objek penelitian Muller, Brumund, dan Hoepermans dengan tinggalan berbentuk punden berundak di Gunung Padang, Sukamantri, Pasir Pogor di samping bentuk arca manusia di Gunung Putri dan Sukagalih serta menhir di Sukamantri dan Pasir Pogor (Muller, 1856; Krom, 1915; Brumund, 1868; Hoepermans, 1913). Lokasi lain keberadaan megalit dilaporkan Haris Sukendar berupa punden berundak di Gunung Batu Ati-ati, Pasir Gada, dan Ciranjang selain bentuk-bentuk "watu kandang" (*stone enclosure*), menhir, dan monolit di Bukit Kasur (Sukendar, 1985b).

Megalit-megalit di wilayah Kuningan diawali dengan temuan arca megalit di Gunung Seranglemo (Kuningan) oleh Wilsen (1855)

dan dolmen di Jalaksana oleh Hoepermans (1913). Beberapa tahun kemudian van der Hoop melakukan ekskavasi pada peti batu di Cibuntu dan menemukan beliung persegi yang diupam serta beberapa tembikar. Karena tidak adanya bukti-bukti temuan artefak besi di situs tersebut maka Van der Hoop mengindikasikan bahwa situs tersebut hadir pada masa neolitik akhir (van der Hoop, 1937:277-9). Setelah itu kehadiran megalitik yang terletak di Lereng Gunung Ciremai tersebut semakin bertambah banyak berkat kegiatan peneliti-peneliti Indonesia. Keberadaan peti-peti batu Kuningan juga dilaporkan oleh Teguh Asmar di Pesawahan, Cigadung, dan Cipari (1982). Selain peti-peti batu, tercatat sejumlah menhir di Ragawacana, Manis Kidul, Kadugede, Ciherang, dan Cangkuang, dolmen di Ragawacana, Kadugede, Cangkuang, dan Puncak, serta arca megalit di Mandiracan dan Cibuntu (Kosasih, 1981; Azis dan Wasisto, 1981).

Sejumlah megalit dilaporkan di wilayah Bandung berupa arca arca megalit di Cikalong Wetan, Ciwedey, Cipela, dan Cicalengka (Groeneveldt, 1887; Muller dan van Oort, 1836), selain itu arca arca megalit ditemukan bersama-sama dengan punden berundak di Cililin, Biru, dan Cikapundung (Muller dan van Oort, 1836; Groeneveldt, 1887; Vorderman, 1894).

Di Garut, megalit-megalit berbentuk arca manusia ditemukan di Cipapar, Tarogong, dan Gunung Buyuh (Brumund, 1868; Groeneveldt, 1887), punden berundak di Cangkuang, Pasir Canggul, dan Sukarame serta punden berundak bersama-sama menhir di Pasir Ciranjang (Asmar, 1970; Anggraeni, 1976), kursi batu di Pasir Kondoh dan kursi batu bersama-sama arca kepala manusia Cikondoh (Anggraeni, 1976;

Asmar 1970), susunan batu melingkar di Pasir Tanggul dan Pasir Palalangan (Anggraeni, 1976).

Walaupun cukup jarang, megalit-megalit juga ditemukan di wilayah Jawa bagian barat seperti arca manusia di Talaga (Majalengka), Mayang (Subang), Campaka (Purwakarta), Linggawangi (Tasikmalaya), Sukapura Kolot, Lenggo, dan Kawali (Ciamis) (Wilsen, 1855; 1857; Brumund, 1868; Krom, 1915; Holle, 1877; Vorderman, 1894), Di Ciamis selain arca megalit, tercatat pula adanya monolit di Rancah yang disebut masyakat dengan nama "batu lawang" dan "batu bedil", selain juga dinding-dinding batu, menhir, dan susunan batu melingkar (Sofion, 1984).

Situs-situs megalitik di Jawa Tengah tersebar meliputi wilayah Banyumas, Purbalingga, Magelang, Klaten, Wonogiri, Karanganyar, Blora, Rembang, Pati, Temanggung, Pekalongan, Pemalang, Tegal, Brebes, Matesih, Gunung Kidul. Bentuk-bentuk megalitik secara umum mencakup kursi batu, arca megalit, menhir, lesung batu, lumpang batu, peti batu, temu gelang batu. Laporan pertama tentang adanya benda-benda megalitik ditulis oleh Brumund di wilayah Pemalang (Brumund, 1898:1-308). Setelah itu sejumlah laporan yang membahas bentuk-bentuk megalitik mulai bermunculan baik dilakukan oleh para peneliti asing seperti Groeneveldt, Harloff, Hoepermans, Krom, Sell maupun Van Aalst, atau oleh bangsa Indonesia seperti Gunadi NH, Gunadi, Hadimulyono, Haris Sukendar, Sumijati Atmosudiro, Sumijati Nitiprojo, maupun Teguh Asmar.

Beberapa situs telah diteliti lebih mendalam melalui ekskavasi seperti Matesih (Karanganyar) dan Gunung Kidul. Di daerah Matesih yang terletak di kaki Gunung Lawu terdapat "watu kandang", yaitu batu-batu besar disusun persegi empat atau lingkaran. Di Desa

Ngasinan tercatat sebanyak 118 "watu kandang" dan sebuah menhir yang mengerah ke Bukit Mangadeg. Ekskavasi yang dilakukan di Ngasinan menghasilkan sejumlah fragmen tembikar, manik-manik dari batu maupun kaca yang berasosiasi dengan "watu kandang" (Asmar, 1970). Di Gunung Kidul ditemukan kompleks kubur peti batu yang diteliti J.L. Moens (1934). Hool melanjutkan penelitian pada tahun berikutnya (1937b:83-100) berupa ekskavasi di dalam sebuah peti batu di Kajar. Hasilnya menunjukkan di dalam peti tersebut terdapat 35 individu rangka manusia, bertumpukan dengan kedalaman 80 cm. Pada rangka manusia tersebut terdapat bekal kubur berupa sabit besi, cincin perunggu, mangkuk terakota, dan ratusan manik-manik mutisalah. Pada salah satu rangka terdapat sebilah pedang yang sudah patah dipegang tangan kiri. Sedangkan bagian pedangnya melekat bekas-bekas tenunan kasar. Di dekat peti kubur terdapat beberapa arca menhir (berukir) dan duapuluh menhir polos. Arca-arca Gunung Kidul pertama kali dilaporkan Haris Sukendar tahun 1968 di Sokoliman, Gondang, dan Playen. Umumnya memperlihatkan bentuk kepala dan badan melurus ke bawah, ke dua tangan kadang-kadang dipahatkan dengan menggunakan teknik sederhana. Beberapa arca memperlihatkan wajah dengan mulut lonjong dan garis tengah hidung bersatu dengan alis mata. Peti batu Bleberan berisi tiga rangka bertumpukan dalam posisi terlentang dan kepala di sebelah utara. Tiga benda besi terletak di atas dada rangka paling atas. Cincin tembaga, pisau, besi, dan beberapa manik-manik tersebar di antara rangka-rangka.

Di daerah Matesih (Karanganyar) terdapat megalitik berbentuk "watakandang", berupa batu-batu besar disusun persegi empat atau lingkaran. Di Ngasinan terdapat 118 buah batu kandang dan sebuah menhir di sebelah timur menghadap bukit Mangadeg.

Perhatian terhadap megalitik di wilayah Jawa bagian timur telah dirintis pada akhir abad ke-18 oleh Verbeek di Jember, Steinmetz di Bondowoso, Zollinger dan Kohlbrugge di Probolinggo (Verbeek, 1891; Steinmetz, 1898:1-60; Zollinger, 1846). Situs-situs megalitik terdapat di sejumlah wilayah di Jawa bagian timur seperti Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Sidoarjo, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro dan Tuban. Hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk megalitik di wilayah tersebut antara lain berupa dolmen, sarkofagus, silindris batu (batu kenong), dan lumpang batu.

Pulau Kalimantan

Penelitian megalitik di Pulau Kalimantan masih jarang dilakukan, baru beberapa situs di bagian timur Kalimantan yang berhasil dipublikasikan. Frederik David Kan Bosch dan A.M. Sierevelt menyinggung keberadaan menhir, dolmen, dan sakofagus di beberapa tempat seperti Kajang Pura, Lep Bakong, Long Poh, Long Sungar, Long Kejanan, Long Nawang, Data Genoyan, dan Long



Tempayan-dolmen di Long Berini, Kalimantan bagian timur (Sumber: Arifin dan Sellato, 2003)

Danum (Bosch, 1928; Sierevelt, 1929: 162-4). Megalit-megalit Long Pujungan telah dilaporkan oleh Schneeberger ketika mengunjungi Long Pulung dan Long Berini dalam rangka survei geologi pada tahun 1930-an (Schneeberger 1979:67-68). Berdasarkan keseragaman konstruksinya, ia menamakan megalit-megalit di daerah itu sebagai urn dolmen, yaitu sebuah tempayan batu besar yang bertumpu di atas empat batu kali atau dua papan batu, dan dilindungi oleh sebuah papan batu besar yang ditopang oleh dua papan batu. Papan batu besar ini acapkali diletakkan langsung di atas tempayan batu sebagai penutup tanpa tiang penopang (Arifin dan Sellato, 1999:397-98). Schneeberger juga mencatat sejumlah situs-situs megalitik di Kerayan dan hulu Sungai Malinau. Penjelasan mengenai kubur-kubur megalit di pedalaman Kalimantan bagian timur diuraikan oleh Martin Baier. Ia mendeskripsikan bentuk-bentuk sarkofagus di Long Danum, Long Uro, Data Dian, Long Po, Kajanan, Long Pulung, peti batu di Bah Kalalan, dolmen-dolmen di Jelat, Tebulo, Pande, Long Pulung, Long Berini, Long Bera'a (Baier, 1992:161-75). Pada tahun 1991, Bernard Sellato melakukan survei yang sistematis untuk mendapatkan berbagai informasi dasar melalui kajian etnohistoris. Hasilnya sedikit diketahui tentang Suku Ngorek sebagai pendiri megalit-megalit di wilayah Long Pujungan. Setahun kemudian ia melakukan survei arkeologi di daerah Apau Ping dan berhasil mencatat sekitar 70 kubur tempayan-dolmen (Arifin dan Sellato, 2003:200). melalui kajian etnohistoris terkait Suku Ngorek pendiri megalit-megalit di Long Pujungan. Setahun kemudian ia melakukan survei arkeologi untuk mendapatkan berbagai informasi dasar. Tahun 1993 merupakan informasi terakhir hasil penelitian megalit-megalit di wilayah pedalaman bagian timur Kalimantan yang belum sempat dilakukan pada tahun sebelumnya. Ada empat

daerah yang diamati yaitu Pujungan, Kerayan, Kayan Hulu, inau, dan Kecamatan Kayan Hulu. Hasilnya menunjukkan perbedaan bentuk bangunan kubur, yaitu di Long Pujungan berbentuk tempayan-dolmen dengan bervariasi selain adanya beberapa menhir yang biasa didirikan di dekat kuburan. Di Kerayan, dikenal batu *terupun*³ dan kubur tempayan-dolmen yang wadahnya berupa guci keramik, dan sejumlah menhir. Di Kayan Hulu, kubur yang paling dominan berbentuk palung batu dengan ukuran empat persegi panjang dan bentuk-bentuk monolit dihias pahatan (Ibid. Arifin dan Sellato, 2003:208-217). Di daerah Hulu Bahau tempayan-tempayan dolmen menggunakan wadah tempayan dari batu lunak dan guci keramik seperti di Long Berini, Ka Tempu, Long Kale, Long Pulung, dan Long Bera'a, selain terdapat pula monolit yang dipahat ornamen (ibid.: 217-225).

Pulau Sulawesi

Informasi keberadaan megalit-megalit di Sulawesi bagian utara diutarakan pertama kali oleh C.T. Bertling di daerah Minahasa, berupa kubus batu dengan tutup berbentuk limas (1931:33-52). Masyarakat sering menyebutnya dengan istilah waruga atau timbukar⁴

-
- 3 Batu *terupun* (*pelepuun* atau *perupun*) adalah dolmen besar dengan papan-papan batu dengan ukuran bisa panjang 2 meter lebar 1 m, yang didirikan di atas tumpukan batu kali.
 - 4 Sebuah sumber menyatakan bahwa istilah waruga berasal dari kata *moruga* yang artinya direbus, yaitu mayat yang dimasukkan ke dalam waruga akan membengkak seakan-akan direbus. Pendapat lain menyatakan berasal dari kata *maruga*, artinya melembek atau mencair (lihat Hadimuljono, 1983). Ada lagi yang menyatakan dari asal kata *wale* (rumah) dan *ruga* (badan hancur) yang artinya rumah untuk badan yang hancur (Schwarz, 1908:587). Atau berasal dari kata *wale morgha* yaitu rumah dari badan yang kering (Wouden, tt:213).

(Grafland, 1991). Selain Bertling yang membahas temuan megalit di Sulawesi bagian utara, tercatat juga nama-nama seperti C.I.J. Sluijk, Hadimuljono, Santoso Soegondho, Diman Surjanto, Dwiyani, Joko Siswanto, Ipak Fahriani (Sluijk, 1976; Soegondho, 2000; Suryanto dan Dwiyani, 1996). Penjelasan yang lengkap waruga Minahasa berdasarkan tipologi bentuk dan ragam hiasnya diuraikan Dwiyani Yuniawati (2004) dalam skripsi untuk meraih gelar magister.



Monolit “watu pinawetengan” berpola hias gores berupa antara lain berupa genitalia laki-laki dan perempuan di Minahasa (sumber: www.google.co.id)

Selain waruga, megalit-megalit lain yang ditemukan di wilayah Sulawesi bagian utara terdiri dari menhir (*watu-tumotowa*), lumpang batu, dan monolit, arca menhir, dan kubur tebing batu (Sukendar ed. 2008:9-10). Diantara bentuk-bentuk megalit yang ditemukan di Sulawesi bagian tengah khususnya Tanah Minahasa, waruga merupakan temuan megalit yang sangat dominan. Peninggalan budaya ini banyak ditemukan di wilayah Minahasa Utara meliputi Likupang, Dimembe, Airmadidi, Kauditan, Kalawat. Di wilayah Minahasa (induk) waruga ditemukan di Langowan, Tareran,

Kawangkoan, Tondano, Kakas, dan Tomohon. Di wilayah Minahasa selatan terdapat di Lelema, Popontolen, Popareng, Tumpaan, Tombasian dan Tenga, sedangkan di Minahasa tenggara, waruga tercatat berada di Palamba dan Ratahan (Soegondho, 1999/2000).

Menginjak wilayah Sulawesi bagian tengah, laporan pertama kehadiran megalit muncul pada akhir abad ke-19 yang dipelopori Nicolaus Adriani dan Albertus Christiaan Kruijt. Adriani adalah seorang *zendeling* (tenaga pekabur Injil) dengan keahlian khusus bidang bahasa dari Lembaga Alkitab Belanda yang ditugaskan ke Poso. Ia memfokuskan diri mempelajari bahasa-bahasa Toraja-Poso Sulawesi Tengah. Bekerjasama dengan Kruijt seorang pendeta, mereka memetakan rumpun Suku Toraja di Ranteao, Makale, Palopo. Mamasa, Palu dan Poso yang merupakan hampir seluruh wilayah Sulawesi bagian tengah. Dalam perjalanannya antara Poso, Parigi, Sigi dan Lindu, mereka melaporkan kehadiran megalit berupa lumpang-lumpang batu di daerah Donggala (Adriani dan Kruijt, 1898). Empat tahun setelah itu,

Paul dan Fritz Sarasin bersaudara mengunjungi Lembah Bada melalui rute Palu, Malili, Gintu dan Badangkaia, sayangnya mereka tidak pernah melaporkan hasilnya. Kisah perjalanannya hanya sedikit disinggung oleh bukunya Kruijt yang terbit tahun 1908 (Kruijt, 1908a:59, 551). Kruijt juga mengemukakan bahwa tong-tong batu (kalamba) tidak pernah digunakan sebagai jirat, akan tetapi sebagai tangki, atau alat upacara perang. Pada bukunya lain yang terbit pada tahun sama, ia melaporkan temuan duapuluh kalamba dari berbagai ukuran. Satu di antaranya dihias dengan pahatan enamel wajah manusia mengitari dinding luarnya (Kruijt, 1908b). Setahun kemudian ia menerbitkan buku khusus mengenai dokumentasi Bada yang

menginformasikan adanya sebuah arca Tadulako dan lima kalamba di Padang Buleli, serta duapuluh kalamba dengan empat penutup di Padang Pokekea.⁵ Tahun 1910, P. Schuyt seorang misionaris Belanda mengunjungi Napu dan Besoa. Di dalam tulisannya ia memberikan asumsi bahwa lumpang batu di daerah ini berfungsi sebagai alas tiang rumah (Schuyt, 1911). Grubauer melakukan penelitian di Lembah Napu pada tahun 1913 untuk melacak asal usul pendiri megalit. Dalam karyanya yang ditulis dalam buku, ia menyimpulkan bahwa Vatutau merupakan tempat asal penduduk yang membangun megalit-megalit Napu (Grubauer, 1913). Raven seorang peneliti Amerika mengunjungi Besoa pada tahun 1917-1918 dan melakukan ekskavasi pada salah satu kalamba di Pokekea serta menemukan lumpur, tanah liat, abu kayu, dan pecahan periuk (Raven, 1926: 272-282). Setelah itu Walter Kaudern, seorang peneliti dari Swedia melakukan pendataan megalit-megalit Bada, Napu, dan Besoa. Dilaporkannya bahwa kalamba umumnya tidak memiliki tutup, tetapi bagi yang bertutup kalamba tersebut digunakan sebagai wadah kubur dan tutupnya dipakai sebagai pelindung tubuh mayat dari genangan air hujan (Kaudern, 1938:163).

Setelah beberapa puluh tahun terhenti, perhatian kepurbakalaan di Sulawesi Tengah mulai menggiat kembali. Tahun 1976, Haris Sukendar dan kawan-kawan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali mengadakan penelitian di Lembah Bada. Survai di Bomba, Pada, Bewa, dan Lengkeka hanya memberikan deskripsi jenis temuan tanpa memberikan gambaran yang jelas terhadap keletakan lokasi

5 Sekarang Padang Buleli berubah menjadi Situs Tadulako yang berada di Desa Doda). Ada kesalahan informasi penempatan yang dilakukan oleh Kruijt, karena Padang Buleli dan Padang Tadulako terletak di Lembah Besoa bukan Lembah Bada.

maupun kondisi geografisnya. Ekskavasi pada sebuah kalamba di sebuah bukit kecil bernama Padang Tumpuara (Lengkeka) berhasil menemukan tulang-tulang manusia dalam keadaan bertumpuk di dalam wadah kalamba. Hasil ekskavasi ini jelas menunjukkan bahwa di dalam kalamba terdapat sisa-sisa penguburan kedua dengan disertai berbagai macam benda sebagai bekal kubur (Sukendar dkk. 1980). Pada tahun 1995 dan 1996, Balai Arkeologi Manado dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mulai melakukan eksplorasi di Lembah Besoa dengan hasil deskripsi sejumlah situs seperti Entovera, Padang Hadoa, Tunduwanua, Pokekea, Taulako, Mungku Dana, dan Padang Taipa (Prasetyo dkk, 1995; 1996). Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 2000, 2002, 2004, dan 2008 mulai mengintensifkan kegiatan penelitian dengan melakukan survai dan ekskavasi di Lembah Besoa. Kegiatan tersebut telah menambah jumlah situs yang ditemukan kembali seperti Bukit Marane, Padalalu, Potabakoa, Watumudola, Halodo, Padang Masora, dan Bangkeluho dan membuat peta persebaran situs. Penelitian melalui uji gali (*test-pit*) pada sebuah kalamba Tadulako menghasilkan temuan fragmen rangka dan tengkorak manusia, gigi, pecahan tembikar, batu ike (alat pemukul kulit kayu) dan sebuah alat batu (*pebble*). Dari hasil pengamatan terhadap tulang humerus kanan oleh Rokhus Due Awe diperkirakan terdapat sepuluh individu di dalam kalamba tersebut. Pengamatan terhadap gigi dan tempurung tengkorak kepala manusia yang telah dilakukan oleh Harry Widiyanto dapat diketahui bahwa manusia tersebut berasal dari komunitas berciri Mongoloid. Manusia pendukung budaya ini diindikasikan telah mengenal mutilasi gigi (pangur) serta adanya jejak pembakaran mayat (kremasi) yang dikubur dalam kalamba (Yuniawati, 2000; 2001; 2009; 2010). Penelitian megalitik Lembah Bada oleh Pusat Penelitian dan

Pengembangan Arkeologi Nasional tahun 2010 juga menghasilkan persebaran situs-situs dan megalit di wilayah Lore Selatan dan Lore Barat (Yuniawati, 2010).

Hadirnya megalitik Sulawesi bagian selatan diketahui dari laporan yang disampaikan oleh Kruijt di daerah Rampi dan Leboni di Luwu Utara dan di Tanah Toraja. Disebutkannya bahwa di Leboni dan Rampi ditemukan adanya arca, kalamba, dan lumpang sedangkan di Tana Toraja disinggung adanya ciri-iri bentuk tiang-tiang batu (Kruijt, 1938). Penelitian yang dilakukan Pusat Arkeologi Nasional belum lama berselang telah membuktikan informasi yang disampaikan oleh Kruijt dan berhasil mendata sejumlah arca-arca megalit di Rampi (Yuniawati dkk, 2014). Beberapa ulasan tentang megalitik Tana Toraja telah dilakukan seperti Crystal yang menyatakan bahwa upacara-upacara yang berkenaan dengan kematian, penguburan, pertanian, dan kesuburan selalu menggunakan tiang-tiang batu (Crystal, 1974:117-128). Penelitian lebih lanjut tentang megalitik Tana Toraja ditunjukkan oleh menhir-menhir (*simbuang*) dan kubur-kubur dalam ceruk-ceruk batu. Simbuang-simbuang terletak pada kompleks-kompleks permukiman kuna seperti Kete Kesu, Buntu Pune, Bori Parinding, Marane Tondon, Pallawa, Nanggala, Loko Mata, Sillanan. Demikian pula dengan kubur-kubur dalam ceruk batu selalu tidak jauh dari permukiman-permukiman kuna (Tri Wurjani dkk, 2011).

Kepulauan Sunda Kecil

Di Pulau Bali, megalit-megalit dapat dijumpai di Buleleng, Bangli, Gianyar, Jembrana, Badung, Klungkung, Karangasem, dan Tabanan. Beberapa sarjana asing telah menulis tentang bentuk-bentuk megalitik wilayah ini seperti Moojen, Korn, Kat Angelino, Hoop,

Callenfels, dan Nieuwenkamp dalam terbitan seperti *De Locomotief*, Jawa Bode, KBG, dan NION. Sejumlah artikel maupun karangan megalitik yang membahas sarkofagus maupun bentuk-bentuk lainnya juga diangkat oleh sejumlah peneliti Indonesia. Penelitian penting yang mengkait dengan bentuk-bentuk megalitik telah diangkat oleh R.P. Soejono sehingga menjadi sebuah disertasi berjudul *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali* (Soejono, 1977).. I Made Sutaba (1980) juga telah melakukan penelitian unsur-unsur megalitik di Bali terkait dengan sarkofagus, arca megalit, dan tahta batu (batu kursi). Selain ke dua peneliti di atas, ada beberapa yang mengangkat penelitiannya dalam lingkup lokasi yang terbatas seperti I Gusti Putu Darsana terhadap megalit-megalit di Tenganan Pegringsingan, Karangasem (1969), Cokorda Istri Oka di Gelgel, Klungkung (1977), Sembiran, Buleleng (Sutaba, 1985), I Made Taro di Peguyangan, Badung (1983), Celuk dan sekitarnya (Gianyar) oleh Anak Agung Ngurah Agung (1984). Penelitian megalitik di Bali semakin berkembang dengan persebaran megalit paling tidak di wilayah Buleleng, Bangli, Gianyar, Klungkung, Badung, Karangasem dan Tabanan (Prasetyo, 1987). Di Buleleng, sarkofagus ditemukan di Busungbiu, Tigawasa, Pujungan, dan Pohasem (Moojen, 1926; Soejono, 1977). Sedangkan arca megalit di Pohasem dan Depaa (Ngurah Agung, 1984), serta punden berundak di Sembiran (Sutaba, 1985). Di Bangli, megalit yang dominan adalah sarkofagus yang ditemukan di Tanggahanpeken, Sulahan, Manuk, Cacang, Bunutin, Kintamani, Taked, Plulu, dan Blanga (Moojen, 1926; Soejono, 1977; Angelino, 1921/2). Selain itu juga arca megalit di Trunyan dan arca serta menhir di Selulung (Ngurah Agung, 1984) . Tercatat adanya punden berundak, kursi batu, lumpang batu di Suter (Sutaba, 1982/3). Sarkofagus Gianyar tersebar di Melayang,

Bintang Kuning, Padangsigi, Begawan, Bukian, Margatengah, Keliki, Manuaba, Sebatu, Pakudui, Tarokelod, Tegallalang, Timbul, Bedulu. Bona, Celuk, Keramas, Beng, Bakbakan, Abianbase, dan Ked (Callenfels, 1931; Soejono, 1977; Nieuwenkamp, 1926, Tim Penelitian Timbul, 1980). Adapun arca-arca megalit terdapat di Celuk, Keramas, Pejeng, Selasih, Mas, Singakerta (Soejono, 1977, Ngurah Agung, 1984). Tidak begitu banyak persebaran megalit Klungkung, yang hanya tercatat berupa sarkofagus di Sangguan dan Bajing (Soejono, 1977), arca megalit dan kursi batu di Gelgel (Ngurah Agung 1984) serta kursi batu, palung batu, lumpang batu, dan monolit di Sampalan (Giama, 1983). Persebaran sarkofagus juga menjangkau Badung, yang meliputi situs-situs di Petang, Angantiga, Batulantang, Petandan, Plaga, dan Senganan Kanginan (Soejono 1977). Selain itu juga berupa arca di Peguyangan (Ngurah Agung, 1984), punden berundak, kursi batu, arca megalit, menhir, dolmen, dan monolit di Sanur (Kompiani, 1986). Megalit Karangasem terdiri dari sarkofagus Nongan (Heekeren, 1955), menhir, monolit, punden berundak, dan kursi batu di Pegringsingsan (Gde Ardana, 1980), serta arca megalit di Bukbug (Ngurah Agung, 1984). Kehadiran megalit Tabanan tidak begitu banyak ditemukan. Tercatat hanya kursi batu, lumpang, monolit bergores, punden berundak, menhir, dan susunan batu di Wanagiri.

Budaya megalitik berbentuk sarkofagus telah dilaporkan oleh Kuperus di Batutring Sumbawa bagian barat (Kuperus, 1937:129-30). Bagian Wadah sarkofagus dihias dengan pahatan bentuk wanita dengan tangan terangkat serta pahatan-pahatan bentuk hewan seperti kadal dan ular. Bentuk-bentuk kubur batu dengan pahatan seperti di atas mengingatkan pula pada bentuk kubur

batu yang ditemukan di Jawa Timur (Bondowoso). Dilain pihak W.J. Perry menyatakan bahwa kubur-kubur batu berbentuk tong telah ditemukan di wilayah Donggo (Perry, 1918:20-27). Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menunjukkan bahwa bentuk kubur-kubur batu di Donggo mempunyai kemiripan dengan kubur-kubur kalamba yang ditemukan di wilayah Sulawesi bagian tengah (Prasetyo, 2013:1-18). Kubur-kubur batu di Donggo dapat ditemukan di Danau Mango, Madepinga Dororombo, Kadanga Mandada, Doro Ndano Belanda, Doro La Nahi, Songgerokupa, dan Doro Kumbe kesemuanya dalam bentuk tempayan batu (Prasetyo, 2012:4)

Situs-situs megalitik di Sumba dilaporkan terdapat di Samparengo, Landuwitu-Ratimbera, Peremadita, Laonatang, Labai, Kopa, Lawiri-Ladesa, Lambanapu (Perry, 1918:11-19), Anakalang (Kruijt, 1922:466-608), Waikabubak (Dammerman, 1926:576-583), Kambera (Ross, 1872:1-60), Wainbidi, Waijelu (Kate, 1894). Adapun bentuk-bentuk megalitik di wilayah ini antara lain meliputi dolmen, kursi batu, menhir, dan sarkofagus. Beberapa megalitik diberi hiasan pahatan berbentuk kuda, ikan, buaya dan kepiting (Perry, 1918:40-41). Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menambah peta persebaran situs megalitik di wilayah Sumba.

Data megalit di Sabu Raijua dilaporkan berbentuk dolmen di Kota Nitu, Naimata, Nada Rae, Pudi, Ege, Nada Kapue, Nada Akki, Kongoro, dan Rae Nalai. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional memberikan gambaran lebih lengkap bentuk-bentuk megalit seperti dolmen dengan tutup berbentuk bulat di Namata, menhir dan batu datar di Kuji Ratu, dolmen, lumpang batu,

dan menhir di Rae Nalai, dolmen di Hurati, kubur dengan wadah berbentuk persegi yang mirip dengan tutup berbentuk limasan yang menyerupai waruga di Sulawesi Tengah, monolit berbentuk bulat lonjong di Kekoro. Data megalitik Flores dilaporkan berada di Manggarai, Sikka, Lio, Bajawa, dan Ende, mencakup bentuk-bentuk bentuk-bentuk kubur batu yang dibuat dari batu pipih yang panjang (*watoe eboe*), tembok batu (*kota*), batu datar (*nabe*) menhir, dan dolmen (*watu lewa* dan *nabe*).⁶ Penelitian yang dilakukan Pusat Arkeologi Nasional pada permukiman tradisional di Ngada menunjukkan bentuk megalitik yang ditandai oleh adanya batu tegak (*peo*), punden berundak (*ture*), kubur-kubur batu yang dapat digolongkan sebagai dolmen (*kisanata*). Megalit-megalit tersebut masih menjadi ciri pada perkampungan-perkampungan adat Ngada seperti di Bata Dolu, Tua Woi, Ture Togo, Wogo, Wolo Pore, Wolo Sosa, Doka, Gisi, Bena, Menge, Nua Gae, Liko Wali, dan Watu Lewa (Aziz dan Rokhus, 1984). Survei terakhir terhadap keberadaan megalit Ngada telah menambah data situs megalitik di wilayah Ngada seperti Lekejere, Lodo, Boubou, Mari, Namu, Bela, Sukatei, Turekisa, Wogo Lama, Wogo baru, Gisi Lama, Wolo Belu, Bea Atas, Bea Bawah, Luba, Sarabawa, Bu'u Atas, Bu'u Bawah, Gurusina, Tololela Atas, Tololela Bawah, Loka Lepu, Lama Libu, Lama Waru, Lama Nio, Lama Nua Watu dan Libu Nio Baru (Jatmiko et al, 2010).

Sebagaimana dengan daerah lain di Flores, bentuk-bentuk megalit Ende meliputi punden berundak (*kanga*), menhir (*tubu*), kubur batu yang dikategorikan dolmen (*rate*), dan kursi batu (Handini et al, 2010). Tinggalan-tinggalan ini dapat ditemukan hampir di

⁶ Lihat surat G.P. Rouffaer tentang megalitik Flores kepada NBG (Rouffaer, G.P. 1910. *NBG*. Batavia: Albrecht & Rusche, 110; Periksa juga Paul Arndt. 1931. *Die Religion der Ngada, Anthropos* 25, hal. 369..

seluruh perkampungan tradisional Ende, seperti Wolotopo, Koagata, Wologai Nuapu'u, Nggela, Koanara, dan Saga.

Kehadiran megalit Manggarai diawali laporan dari Theodore Verhoeven seorang misionaris Katholik Belanda yang menyatakan adanya dolmen dan menhir di Warloka (Verhoeven, 1952). Selang beberapa lama kemudian Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menindaklanjuti informasi yang diberikan Verhoeven dan mengirim tim untuk melakukan survei di daerah Manggarai. Hasil yang dicapai mencatat adanya kursi batu dan susunan batu melingkar (*stone enclosure*) di Ruteng Lama (Azis, 1984), menhir di Bea Warloka, Tonggong Warloka, Tonggong Mbrat, Tonggong Rae, selain menhir dan dolmen di Golo Mburing dan Golo Warloka (Harkantingsih, 1984). Adapun pengamatan terhadap megalit-megalit Sikka menunjukkan adanya bentuk-bentuk susunan batu datar dan batu tegak, serta batu berlubang di Ian Tena, Rubit, Wolompoa, Wlomatang, Nitakloang, dan Kabor (Bintarti, 1983).

Laporan tentang megalitik di Timor dilakukan oleh Ten Kate berkaitan dengan susunan batu melingkar (*ksadan*) yang ada di Kewar. Laporan lainnya juga diberikan oleh Muller dengan adanya arca megalit di wilayah Timor, namun tidak diinformasikan secara jelas keletakannya (Muller, 1856:98-122). Survei megalit di daerah Belu yang dilakukan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menghasilkan antara lain tiga kompleks megalit yaitu Ksadan Fatubesi, Ksadan Takirin, dan Ksadan Kewar. Ksadan Fatubesi terdiri dari tiga kubur batu berupa sarkofagus dan sebuah sumur batu. Punden dari tumpukan batu berbentuk bulat berdiri di samping kubur-kubur tersebut, dengan pintu masuk di sebelah barat daya dan timur laut yang diapit 2 menhir. Ksadan Takirin juga berbentuk lingkaran

temugelang, di dalam lingkaran dibuat undak-undak yang bagian datarannya digunakan untuk tempat duduk. Pintu masuk terletak di utara dan selatan yang diapit dua menhir. Di dekat punden terdapat dua sarkofagus. Ksadan Kewar terdiri dari dua pagar batu berbentuk lingkaran temugelang. Kecuali Ksadan Kewar, ksadan-ksadan lainnya sudah tidak digunakan dalam upacara-upacara tertentu (Poesponegoro dan Nugroho, 2008:282-286)

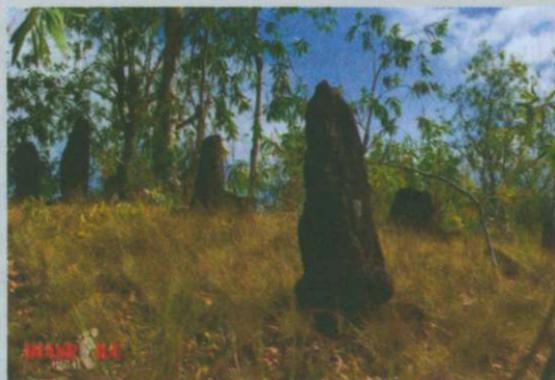
Kepulauan Maluku

Situs-situs megalitik dilaporkan berada di pulau-pulau Ambon, Aru, Buru, Halmahera, Kei, Tanimbar, Seram, dan Watubela (Perry, 1918:21-22): Di Ambon terdapat beberapa situs megalitik dengan kandungan benda-benda megalitik berbentuk dolmen, kursi batu, dan arca. Schmidt menyatakan bahwa setiap perkampungan di Ambon menempatkan megalitik di dalam hutan atau di gua. Selanjutnya Perry menyimpulkan bahwa hanya ketua suku yang diperbolehkan menggunakan kursi batu Perry, 1918:29). Perry juga memberikan informasi adanya susunan batu-batu tegak (menhir) di Halmahera, namun tidak disebutkan secara jelas letak keberadaan lokasinya. Di Seram, Bastian menguraikan bahwa wadah batu yang disebut dengan *Jole-ului* merupakan wadah kepala manusia (Bastian, 1894:142). Bangunan batu berciri megalit juga ditemukan di Tanimbar berupa bentuk perahu batu di Lorulun, Sangliat Dol 1, Sangliat Dol 2, Arui Bab, Wermatang, dan Atubul (Pulau Yamdena) (Rirrimase, 2012:65).

Pulau Papua

Megalit Papua dilaporkan keberadaannya tersebar pada berbagai tempat seperti di pulau-pulau kecil Adi, Namatote, Patipi, Fuun,

Ora, Batanta dan Numfor serta terdapat di pantai-pantai sebelah barat yaitu di sekitar Sungai Karufa di Skru, Sisir, dan Bintuni (Galis, 1956; 1957a; 1957b; Galis & Kamma, 1958). Bentuk megalit Papua sama seperti lazimnya yang ditemukan di wilayah Indonesia lainnya (Soejono, 1963:43). Unsur-unsur budaya lain yang mengikuti arus pengaruh budaya megalitik adalah mitos-mitos tentang nenek moyang yang berasal dari langit (seperti yang terdapat di Numfor),

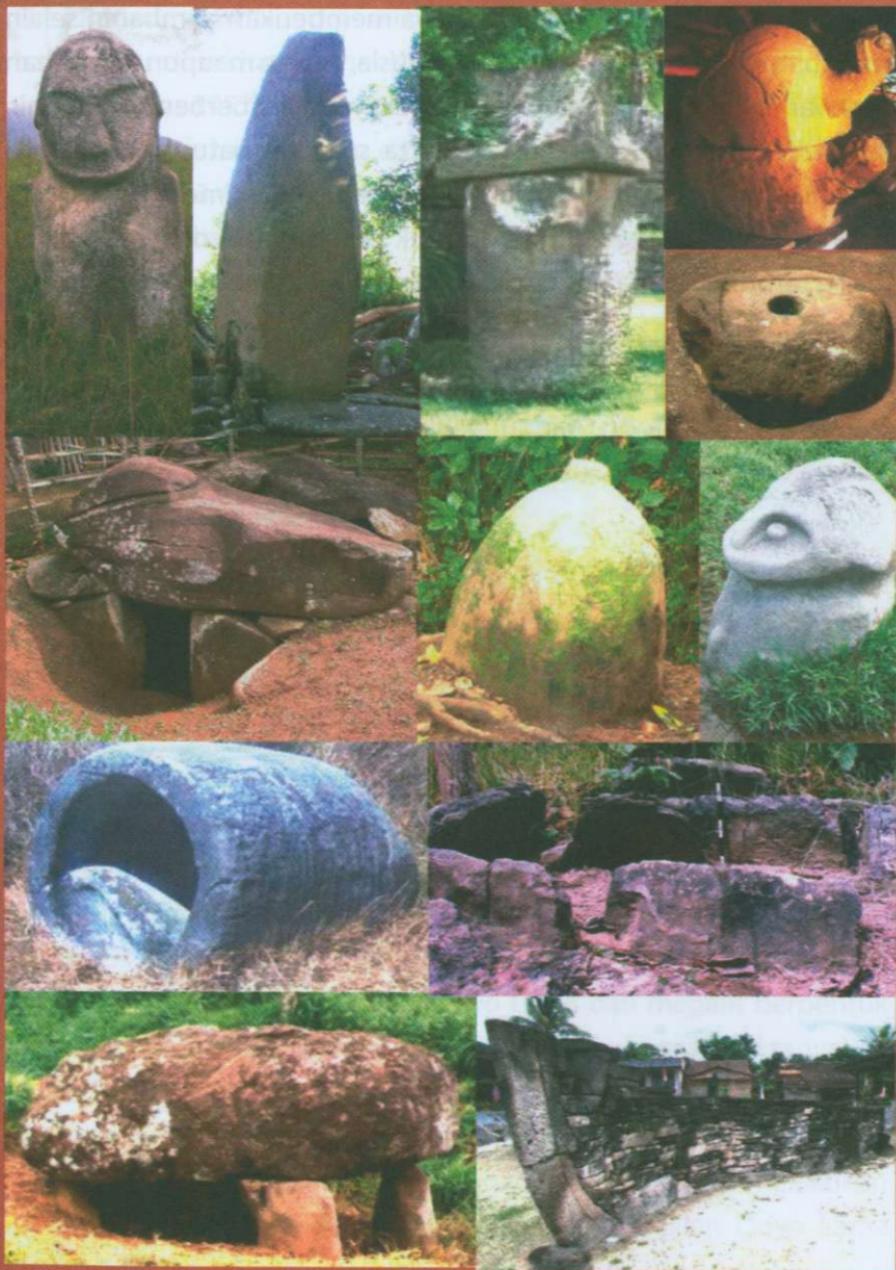


Menhir-menhir sederhana di Bukit Tutari, Sentani, Jayapura (Sumber: *Bagyo Prasetyo*)

nenek moyang yang berasal dari langit (terdapat di Mamberamo dan Sentani), dan unsur-unsur lumpang batu dan patung nenek moyang (terdapat di Sorong dan Sentani) (Riesenfeld, 1950). Tahun 1979 D.D. Bintarti berkunjung ke Jayapura dan mencatat adanya monolit berhias yang berada di Doyo Lama dan megalit berbentuk dolmen dan menhir di Sarmi (Bintarti, 1979). Ia mempertanyakan apakah peninggalan yang ada di Doyo Lama merupakan bagian dari artefak yang berciri prasejarah (Bintarti, 1983). Selang beberapa tahun kemudian bersama-sama dengan Bagyo Prasetyo melakukan pendiskripsian secara lengkap terhadap peninggalan Doyo Lama

yang terletak di Bukit Tutari. Hasilnya memberikan gambaran selain monolit-monolit dengan lukisan manusia, hewan maupun tumbuhan berwarna putih terdapat pula megalit-megalit berbentuk menhir, tatanan batu yang memanjang, serta susunan batu melingkar. Di atas bukit Tutari tercatat adanya 110 batu tegak, menurut ceritera merupakan tanda peringatan untuk orang-orang dari suku Tutari yang terbunuh pada waktu perang antar suku (Prasetyo, 2001).

Penelitian-penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Jayapura semakin menambah data megalit di Papua seperti dolmen dan Menhir di Bukit Srobu (Abepura) (Kandipi, 2015) dan monolit berhias dakon di Kampung Baru, Yoka, tepi timur Danau Sentani (Mahmud, 2012:52).



BAGIAN 5

FENOMENA MEGALITIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

(Paragraf). Oleh karena itu, mengacu dari tulisan Bagyo Prasetyo (2013:94) maka distribusi megalit dikelompokkan dalam empat kawasan budaya yang meliputi kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Kawasan barat diwakili dengan dolmen megalit yang ada di daerah Sragen. Kawasan selatan meliputi megalit megalit yang ada

Megalit dalam Keberagaman

Keberagaman megalit Kepulauan Indonesia dapat ditinjau dari dua aspek, menyangkut frekuensi distribusi dari masing-masing wilayah maupun dari keanekaragaman bentuk megalit. Data yang terkumpul dari hasil penelitian maupun sejumlah literatur lainnya menunjukkan bahwa secara administratif situs-situs megalitik Indonesia mempunyai persebaran sekitar 22 dari 35 provinsi. Atau dengan kata lain lebih dari 60% wilayah Kepulauan Indonesia pernah dihuni oleh kebudayaan yang disebut dengan Megalitik (Prasetyo, 2013: 91). Tentu saja keakuratan data tersebut belum bisa dijadikan pegangan pokok, mengingat tidak semua informasi hasil penelitian bisa terekam. Tidak adanya informasi tersebut kemungkinan disebabkan tidak adanya data atau memang penelitian belum menjangkau ke tempat itu. Akan tetapi setidaknya hasil ini dapat memberikan gambaran yang utuh informasi kawasan megalit yang sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti.

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan keberadaan megalit-megalit dari ujung barat (Pulau Sumatera) sampai ujung timur (Papua). Oleh karena itu mengacu dari tulisan Bagyo Prasetyo (2013:94) maka distribusi megalit dikelompokkan dalam empat kawasan utama yang meliputi kawasan barat, utara, selatan, dan timur. Kawasan barat diwakili dengan ciri-ciri megalit yang ada di daerah Sumatera. Kawasan selatan berupa megalit-megalit yang ada

di daerah Jawa. Kawasan utara dicirikan oleh megalit-megalit yang ada di daerah Kalimantan dan Sulawesi, sedangkan kawasan timur dicirikan oleh megalit-megalit yang ada di daerah Kepulauan Sunda Kecil (Bali, NTB, NTT, Maluku) dan daerah Papua.

Berdasarkan identifikasi megalit yang pernah ditemukan di seluruh kepulauan Indonesia setidaknya telah diklasifikasikan secara morfologis jenis-jenis megalit antara satu dengan lainnya. Morfologi umum bentuk megalit dikategorikan dalam jenis batu tegak (menhir), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, keranda batu, kubus batu, kursibilik batu, tempayan batu, keranda batu (sarkofagus), lumpang batu, palung batu,

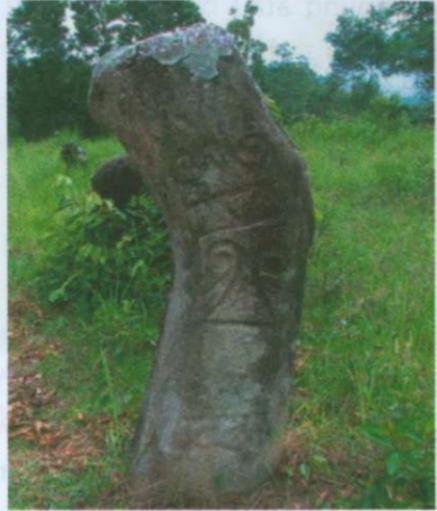
Menhir

Salah satu wujud dari objek megalit adalah batu tegak yang dibuat dari bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak dengan perbandingan bentuk bagian tinggi lebih banyak dibandingkan dengan bagian lebarnya. Megalit ini disebut dengan menhir dari asal kata *men* yang berarti batu dan *hir* berarti berdiri, merupakan istilah yang diambil dari bahasa Breton, sebuah wilayah di Eropa (Prasetyo, 2008:49). Ada dua tipe menhir, yaitu menhir sederhana dan menhir yang dibentuk melalui teknik pemahatan. Tipe pertama ditampilkan dalam bentuk seonggok batu panjang alamiah, yang



Menhir sederhana (tipe 1) dari Ende, Flores, NTT (Sumber: Arkenas)

didirikan di atas permukaan tanah. Kadangkala di sekitar batu tegak tersebut ditanam batu-batu kecil untuk memperkokoh bangunan. Menhir jenis ini ditemukan hampir mendominasi megalit di Kepulauan Indonesia, meliputi wilayah Sumatera (bagian utara, tengah, dan selatan), seluruh Jawa, Kepulauan Sunda Kecil (Bali, NTB, dan NTT, Kalimantan bagian utara, Sulawesi (bagian utara, tengah, dan selatan), Maluku, dan Papua (Prasetyo, 2013:92). Tipe kedua merupakan batu tegak yang



Menhir tipe 2 dari 50 Koto, Sumatra Barat (Sumber: Arkenas)

dipahat dengan bentuk tertentu, kadangkala pada bagian badannya diukir dengan motif hias tertentu. Menhir tipe ini dapat ditemukan antara lain di situs-situs 50 Koto dan Lampung. Bentuk variasi lain dari menhir tipe 2 adalah bongkahan batu tegak yang dipahat dalam bentuk silindris dan seringkali pada bagian atasnya mempunyai tonjolan. Bentuk-bentuk variasi menhir ini banyak ditemukan di daerah tapal kuda Jawa Timur (Bondowoso dan Jember) dengan nama kenong batu.¹ Dari fungsinya, megalit tipe ini dikategorikan sebagai tempat pemujaan kesuburan (Suprpto, 1987).

Di dalam hal penempatannya, menhir dapat berdiri sendiri (tunggal). Menhir semacam ini biasanya menandakan sebagai pusat

¹ Penamaan megalit ini didasarkan pada bentuknya yang mirip dengan instrumen musik tradisional jawa “gamelan” bernama kenong.

kampung atau batas kampung, seperti *tubu musu* (menhir pusat kampung) dan *tubu* (menhir batas kampung) yang ada di Ende. Di Minahasa, menhir atau dalam bahasa lokal disebut *watu tumotowa*, merupakan batu tegak yang dipakai untuk menandai pembangunan sebuah desa atau wilayah.

Di perkampungan megalitik Bena, Ngadha (Flores) terdapat *peo* (menhir di halaman depan bangunan *ngadhu* dan *bhaga*) yang difungsikan sebagai tempat penambatan kerbau yang akan disembelih ketika pelaksanaan upacara korban. Menhir yang berfungsi sebagai penambat hewan korban juga dikenal di sejumlah tempat di kampung-kampung megalitik baik di Sumba maupun di Toraja. Di Flores terdapat menhir yang diletakkan di kebun, yang disebut sebagai *watu lanu*. Menhir ini digunakan saat upacara reba yang berfungsi sebagai media pemujaan untuk memohon berkah dan ucapan terimakasih atas rahmat hasil bumi yang diberikan. Menhir juga difungsikan sebagai tanda kubur seperti yang banyak ditemukan di daerah Sumatera Barat seperti di kawasan 50 Koto. Hasil ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terhadap menhir-menhir di kawasan ini menunjukkan fungsinya sebagai tanda kubur (Sukendar, 1985a).

Selain berdiri sendiri, hasil penelitian menunjukkan bahwa penempatan menhir seringkali disusun secara berkelompok. Di daerah Matesih, Karanganyar (Jawa Tengah) menhir-menhir yang disusun mengelompok disebut dengan "watu kandang", yaitu batu tegak yang disusun melingkar. Bentuk-bentuk menhir berkelompok dapat ditemukan di situs-situs megalitik seperti Tutari (Papua), Bondowoso (Jawa Timur), Pasemah (Sumatera Selatan), Lembah Besoa (Sulawesi Tengah). Berbeda dengan kelompok menhir

yang disusun melingkar seperti yang ditemukan di Matesih dan Tutari, kelompok menhir yang disusun dalam bentuk persegi atau persegi panjang dapat ditemukan di situs-situs Pakauman dan Kodetek (Bondowoso), Belumai, Tinggihari, Tanjung Bringin, Tanjung Menang, Tebat Sibentur di Dataran Tinggi Pasemah (Prasetyo dkk, 2006, 2009).



“Watukandang” (stone enclosure), Matesih, Karanganyar, Jawa Tengah (Sumber: Bagyo Prasetyo)

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk megalit lainnya, menhir merupakan objek yang paling disukai oleh pendukung megalitik dengan jangkauan sebaran lebih dari 45% di seluruh wilayah provinsi atau mencapai sekitar 90% dari wilayah sebaran situs-situs megalit di Kepulauan Indonesia.

Arca Batu

Menurut Muller, istilah arca telah dikenal orang Sunda untuk menyatakan patung-patung kuna dengan pahatan yang masih kasar, seringkali berbentuk manusia yang digunakan masyarakat sebagai objek pemujaan (Muller, 1856:99). Kehadiran objek yang digolongkan sebagai Budaya Megalitik tersebut seharusnya dibedakan dengan arca-arca pada periode Hindu-Buddha, karena mempunyai ciri-ciri ikonografi yang tidak sama. Haris Sukendar menyatakan bahwa arca-arca yang digambarkan sederhana dan tidak menunjukkan pengaruh



Arca megalit Grujugan,
Bondowoso, Jawa Timur.
Sekarang disimpan di Museum
Surabaya (Sumber : Bagyo
Prasetyo)

Hindu-Buddha, tetapi pengarcaannya bermuara pada kepercayaan terhadap arwah nenek moyang digolongkan sebagai arca dari Budaya Megalitik (Sukendar, 1993:7). Termasuk di dalam golongan arca ini adalah arca-arca tipe Polinesia dan tipe Pajajaran.

N.J. Krom di dalam salah satu tulisannya mengungkapkan bahwa di daerah Pasundan (Kerajaan Pajajaran) terdapat patung-patung yang kasar, buruk rupa, tidak berbentuk dan tidak proporsional. Masyarakat di daerah itu menyebutnya sebagai arca tipe Pajajaran. Namun dalam kenyataannya tipe arca ini tidak hanya dikenal di Jawa saja, tetapi juga di bagian luar Jawa sehingga arca tersebut secara umum disebut sebagai arca tipe Polinesia (Krom, 1923:125).² Haris Sukendar berdasarkan hasil penelitiannya kemudian membagi arca produk Budaya Megalitik menjadi dua kelompok, yaitu arca megalit dan arca menhir.

Penamaan arca megalit mencakup beberapa tipe, pertama, arca yang dicirikan oleh bentuk pahatan manusia dengan anatomi

2 Istilah arca Polinesia untuk menyebut patung-patung primitif dari Jawa ini kemudian ditentang Heine Geldern dengan alasan tidak ada bukti yang menunjukkan adanya perbedaan antara Polinesia dengan Indonesia (Heine Geldern, 1945).

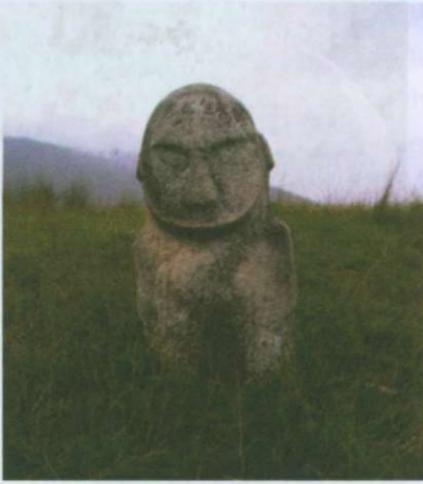
lengkap dari kepala sampai kaki. Beberapa arca yang digolongkan pada tipe pertama dapat dijumpai di wilayah Lahat dan Pagar Alam di Dataran Tinggi Pasemah. Kedua, arca berbentuk binatang yang dibuat berkaitan dengan pemujaan nenek moyang. Arca-arca binatang biasanya diwujudkan dalam bentuk kerbau, buaya, gajah, harimau, dan kera. Arca-arca semacam ini biasanya ditemukan di situs-situs megalit seperti Pasemah dan Nias, dan Terjan (Bosch, 1918). Ketiga,



Arca kepala di Nias (Sumber: Arkenas)

arca kepala baik manusia atau binatang yang berkaitan dengan kepercayaan pada arwah nenek moyang. Contoh konkrit dari tipe ini dapat ditemukan berupa arca kepala binatang di Selodiri dan arca kepala manusia yang ditemukan di Onozitoli (Nias) (Hadimuljono, 1969). Kelompok kedua berupa arca menhir, merupakan penyebutan untuk perkembangan lebih lanjut dari menhir yang mengarah ke bentuk arca. Bentuk megalit ini dicirikan oleh batu tegak yang dibentuk dengan karakter sederhana seperti sosok manusia tetapi dengan penggambaran kasar atau primitif, dan tidak proporsional.

Biasanya arca menhir dicirikan oleh adanya kepala dan badan tetapi tidak dilengkapi bagian kaki, dalam posisi baik duduk maupun berdiri. Seringkali yang ditonjolkan adalah bagian alat kelaminnya. Di Sumatera Utara, bentuk-bentuk ini dapat ditemukan di Nias dan Simalungun (Sumatera Utara) (Krom, 1914). Di Sulawesi Tengah,



Arca menhir Loga, Lembah Bada, Sulawesi Tengah (Sumber: Arkenas)

walaupun dikategorikan sebagai arca menhir, namun bentuknya memiliki kekhasan sendiri dibandingkan dengan arca-arca menhir lainnya yaitu bentuknya mirip kelamin laki-laki, dengan wajah digambarkan bulat telur. Persebarannya melingkupi Lembah Besoa dan Bada di wilayah Poso (Prasetyo et al, 2010). Demikian pula di wilayah Sulawesi Selatan, arca-arca menhir juga menempati situs-situs di Leboni dan Rampi (Luwu

Utara) dan Sadan (Tana Toraja) (Kruyt 1938).

Di wilayah Jawa, arca-arca menhir tersebar bagian barat, tengah, dan timur. Arca menhir di Jawa bagian barat dapat diketahui di Tenjo, Sanghyangdengdek, Pulau Panaitan (Pandeglang), dan Sajira (Lebak) di Banten (Groeneveldt, 1887; Vorderman 1894, Friederich, 1855), Batutulis, Gunung Cibodas, Gunung Picung (Bogor), Ciarca, Bojongkalong, Cidadap (Sukabumi), Gunung Putri, Ciranjang, Sukagalih (Cianjur), Cikalong Wetan, Wisedey, Cipela Cililin, Cicalengka, Biru, dan Cikapundung (Bandung), Sukaraja, Cipapar, Tarogong, Gunung Buyuh, dan Cikondeh (Garut), Linggawang (Tasikmalaya), Sukapura Kolot, Lenggo, Kawali (Ciamis), Mandirancan, Gunug, Cibuntu (Kuningan), Talaga (Majalengka), Mayang (Subang), Campaka (Purwakarta) (Groeneveldt, 1887; Vorderman 1894; Friederich, 1855, Hoevell, 1842; Hasskarl, 1842; Aziz et al, 1985,

Soejono et al, 1986; Muller, 1856; Sukendar 1985; Hoepermans, 1913; Muller dan van Oort, 1836; Brumund 1868; Holle, 1877; Wilsen, 1857; Krom, 1915; Asmar, 1972; Wilsen, 1858). Untuk wilayah Jawa Tengah ditemukan di Labur (Purbalingga), Ketaron (Magelang), Yosorejo (Pekalongan) Banyumudal, Karang Sari, Cikadu (Pemalang), Benda, Cintamanik, Kedaung (Tegal), Bumiayu dan Gunung Tajem (Brebek), dan Bleberan (Gunung Kidul) (Atmosudiro, 1977; Van Aalst, 1899, Sell, 1912; Brumund, 1868; Harloff, 1902; Groeneveldt, 1887; Hoop, 1935). Di wilayah Jawa bagian timur, arca menhir tercatat di sejumlah situs antara lain di Kwadungan (Kediri), Arjasa (Situbondo), Grujungan (Bondowoso), Kluwimanggung dan Candipari (Sidoarjo), Wungu dan Bagi (Madiun), Hargomulyo (Ngawi), Leran Kulon (Tuban) (Bosch, 1915; Heekeren, 1931; Prasetyo, 2008b; Knebel 1904-6).

Tidak luput pula kehadiran arca-arca menhir di wilayah Kepulauan Sunda Kecil, meliputi arca-arca menhir yang menghuni di Buleleng, Bangli, Gianyar, Klungkung, Badung, Karangasem, dan Tambanan di Bali (Ngurah Agung, 1984; Laksmi, 1985; Purusa, 1982; Soejono, 1977), Kawangu, Lewa Paku, dan Rai Bakul di Sumba Timur (Kompyang, 1983), Kewar (Belu) (Muller, 1857), Wetar, Kisar, Leti, Moa, Lakor, Babar, dan Sermata (Perry, 1918), serta Jayapura (Papua) (Prasetyo, 2008:57).

Dolmen

Dolmen secara umum dideskripsikan sebagai meja batu, yaitu sebuah batu besar yang dikerjakan maupun tidak yang berfungsi sebagai atap atau meja, ditopang oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (Prasetyo, 2008:52). Objek megalit ini banyak ditemukan di wilayah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Kepulauan



Dolmen tipe 2 kelompok sub tipe 3 dari Bondowoso (Sumber: Bagyo Prasetyo)

Sunda Kecil (Sumba, Sabu, Flores), Maluku, dan Papua. Sejauh ini pembicaraan tentang dolmen dilakukan oleh Von Heine Geldern terkait dengan klasifikasi awal dolmen, yaitu sebagai tempat pemujaan dan sebagai tempat penguburan (Heine Geldern, 1945). Ayu Kusumawati didasarkan pada persebaran dolmen-

dolmen di Sumba, mengelompokkan dolmen didasarkan pada ukuran tinggi kaki penopangnya (Kusumawati, 1981). Selanjutnya ia berpendapat bahwa dolmen dengan penopang kaki yang pendek atau tanpa penopang mungkin merupakan bentuk dolmen awal, dibandingkan dengan dolmen yang ditopang oleh tiang-tiang yang lebih tinggi yang merupakan perkembangan yang lebih kemudian. Di lain pihak, Haris Sukendar juga membagi dolmen didasarkan atas penelitian terhadap dolmen-dolmen di daerah Sumatera, Jawa, dan Sumba menjadi dua tipe utama, yaitu tipe Indonesia Barat, yang dicirikan oleh bentuk dolmen sederhana dengan bagian atap tidak dikerjakan serta ditopang oleh sejumlah batu yang tidak dikerjakan. Dolmen semacam ini banyak ditemukan di Sumatera, Jawa, Korea, dan Jepang. Kedua adalah Tipe Indonesia Timur, dengan bentuk yang lebih maju, yaitu berupa lempengan batu tebal dengan tingkat pengerjaan yang cukup bagus yang ditopang sejumlah tiang-tiang batu. Jenis ini banyak ditemukan di wilayah Indonesia Timur (Sukendar 1982, 1982/3).

Intensitas penelitian memberikan informasi tambahan terhadap bentuk dan luas persebaran dolmen di wilayah Kepulauan Indonesia. Mengacu hasil perkembangan penelitian itu, Bagyo Prasetyo membagi dolmen menjadi tiga bagian berdasarkan atas morfologinya (Prasetyo, 2010). Tipe 1 disebut dolmen tanpa penopang (*unsupported cap stone type*). Dolmen ini dicirikan oleh sebangkah batu baik dikerjakan maupun tidak tanpa ditopang oleh tiang-tiang penyangga batu. Sebarannya banyak ditemukan di berbagai tempat seperti di Pagar Alam dan Lahat di Sumatera Selatan (Prasetyo *et al*, 2006a; 2007), Batu Berak, Lampung, Cipanas, Gunung Putri (Cianjur) di Jawa Barat (Sukendar, 2001:26-30), Matesih di Jawa Tengah (Asmar, 1975), Sumba, Flores, dan Ende. Kadangkala cukup sulit untuk membedakan dolmen tipe ini dengan bongkahan batu alami.

Tipe 2 disebut dengan hibrid dolmen (dolmen semu) yang diklasifikasikan menjadi beberapa subtipe. Subtipe 1 dicirikan oleh bongkahan batu sebagai meja (tutup) yang ditopang oleh empat tiang batu yang dikelilingi oleh dinding terbuat dari papan batu. Subtipe ini banyak ditemukan di daerah Ende. Subtipe 2 ditandai oleh lempengan batu sebagai tutup yang didukung oleh batu berbentuk kubus yang beronda di bagian dalamnya. Subtipe ini terdapat antara lain di Sumba Barat maupun Sumba Timur. Subtipe 3 dicirikan oleh adanya lantai



Dolmen tipe 2 kelompok subtipe 2 dari Sumba Barat (Sumber: Arkenas)

dan dinding dari papan batu yang menopang bongkahan batu besar setengah silinder di bagian atasnya. Masyarakat setempat seringkali menyebutkannya sebagai *kubur pandusa* yang banyak ditemukan di wilayah Bondowoso, Jawa Timur. Subtipe 4 berupa lempengan-lempengan batu yang didukung oleh potongan-otongan batu yang di sekat-sekat membentuk sebuah kamar. Bangunan ini seringkali disebut sebagai bilik batu. Pada salah satu sisinya difungsikan sebagai pintu masuk yang diberi penutup dari lempengan batu. Subtipe ini banyak ditemukan di Kotaraya Lembak, beberapa di antaranya mengandung lukisan-lukisan geometris atau berwarna merah pada dinding-dinding biliknya.

Tipe 3, bentuk yang paling ditemukan di Indonesia yaitu dolmen tipe meja (*table type dolmen*). Merupakan dolmen paling umum ditemukan di Indonesia. Ada tiga variasi bentuk yang meliputi, subtipe 1 dicirikan oleh bongkahan batu (monolit) yang tidak dikerjakan dengan sejumlah batu sebagai penopangnya. Jumlah batu penopang sangat bervariasi, ada tiga, empat, lima, atau lebih, dengan tinggi batu juga bervariasi dari yang sangat pendek sampai tinggi. Daerah temuan meliputi Kerinci (Jambi), Bengkulu Selatan, Lahat dan Pagar Alam (Sumatera Selatan), Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa



Dolmen tipe 3 subtipe 1 dari Lampung
(Sumber: Arkenas)

Timur, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Subtipe 2 dicirikan dalam bentuk jamur (*mushroom-shaped dolmen*). Dolmen bentuk ini hanya ditemukan di daerah Nias (Sumatera Utara). Subtipe 3 berupa batu persegi panjang di bagian atasnya, yang ditopang oleh tiang-tiang

batu, yang dihiasi dengan berbagai hiasan tiang batu di atasnya. Dolmen sub tipe ini dibuat menggunakan teknik cukup maju dan sering dikombinasikan dengan bentuk bangunan atau kubur-kubur batu di bagian bawahnya. Dolmen semacam ini hanya ditemukan di daerah Sumba.



Dolmen tipe 3 dari sub tipe 2 dari Nias Lampung (Sumber: Arkenas)



Dolmen sub tipe 3 dari tipe 3, Sumba Barat (Sumber: Arkenas)

Monolit

Monolit merupakan bentuk megalit dicirikan oleh bongkahan batu, yang difungsikan sebagai media pemujaan terhadap nenek moyang



Monolit sub tipe 1 di Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat (Sumber: Bagyo Prasetyo)

(Prasetyo, 2008:48). Ada dua variasi yang membedakan bentuk monolit secara lebih spesifik. Sub tipe 1, monolit yang tidak dikerjakan dan sub tipe 2, monolit yang dikerjakan melalui pemahatan menjadi bentuk yang khas seperti meriam (*cannon-shaped*). Monolit sub tipe 1 banyak ditemukan di sejumlah situs megalit di Sumatra, Jawa, dan

wilayah Kepulauan Sunda Kecil. Ekskavasi terhadap Situs Pasir Angin, Jawa Barat menghasilkan sejumlah kelompok yang sengaja disusun dan diatur dengan orientasi tertentu dalam konteks monolit. Unsur-unsur yang menandai aktivitas ritual berupa batu-batu bulat yang sengaja diletakkan mengelompok tidak beraturan, beliang persegi yang diletakkan bersama-sama dengan kapak perunggu, susunan tembikar yang mengelompok memanjang diletakkan dalam satu konteks dengan monolit. Disini monolit dianggap sebagai lambang kondensasi yang tidak terlepas dari konsep dasar megalitik yang bertumpu pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. (Prasetyo, 1995.). Beberapa monolit seringkali ditemukan dengan goresan-goresan pada bagian permukaannya seperti yang ditemukan di Batu Pinabetengan (Minahasa, Sulawesi Utara), Lembah Bada (Poso, Sulawesi Tengah), Limbanang Atas (Sumatera Barat), Tegurwangi (Pagaralam, Sumatera Selatan), Cabangdua, Bojong, dan Pugungraharjo (Lampung), Palanyar (Pandeglang), Cibalay dan Gunung Sari (Bogor), Kampung Kuta dan

Cicurug (Sukabumi, Jawa barat), Banyuurip (Purworejo) dan Sumurpule (Rembang, Jawa Tengah), Tinco dan Lawo (Soppeng) (Sukendar dan Joice, 1979:15; 1997/1998:59-69, Falah, 1994:25; Azis dan Bintarti, 1986; Azis et al, 1986; Duli, 1996).



Batu bergores “batu tumbang” dari Cidaresi, Pandeglang (Sumber: Disbudpar Pandeglang)

Adapun subtipe 2 dicirikan oleh bongkahan batu yang dipahat berbentuk silindris atau menurut penduduk setempat disebut sebagai batu meriam (*cannon shaped*). Pada bagian sisinya seringkali diberi pahatan pola manusia atau geometris (Schnitger, 1939:174-176). Bentuk ini terdapat di wilayah Kerinci.



Monolit subtipe 2 berbentuk “batu kanon” di Kerinci, Jambi (Sumber: Arkenas)

Punden Berundak

Punden berundak adalah bangunan yang terdiri lebih dari satu undak tanah, masing-masing undak umumnya diperkuat dengan bongkahan atau balok-balok batu yang berfungsi sebagai dinding pembatasnya. Ciri khas dari punden berundak adalah didirikan pada sebuah bukit dengan susunan undakan semakin meninggi menyesuaikan kontur tanahnya dan diakhiri pada undak tertinggi yang merupakan puncak teras. Undak tertinggi difungsikan sebagai tempat yang paling sakral atau suci, dan biasanya terdapat objek megalit seperti menhir, arca, atau bentuk-bentuk lain sebagai penanda pusat sakral (Prasetyo, 2008:49).



Salah satu bagian teras punden berundak Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat
(Sumber: Bagyo Pasetyo)

Informasi tentang punden-punden berundak nampaknya lebih banyak diketahui di wilayah Jawa, terutama Jawa bagian barat yang merupakan pusat kehadiran bangunan berteras ini. Lokasi-lokasi bangunan punden berundak tersebut meliputi Arca Domas,

Kosala, dan Lebak Cibedug di Pandeglang dan Lebak (Banten Timur) (Van Tricht, 1929; Ambon, 1982), kompleks punden berundak Sindangbarang (Leuweung Keramat, Saunggalah, Rucita, Pasir Eurih, Pasir Ater, Pasir Karamat, Batu Karut, Pasamuhan, Pamujaan, Rajarsi, dan Munjul) (Sudirman, 2008:32) dan Cibalay di Bogor (Azis dkk, 1985), Sukamantri, Pasir Pogor, Ciranjang, Gunung Batu Ati-Ati, Lemah Duhur, Pasir Gada, Gunung Padang di Cianjur (Brumund, 1868; Sukendar, 1985), Pangguyangan di Sukabumi (Sukendar dan Bintarti, 1977), Gunung Tampomas dan Astana Gede di Sumedang, Gunung Padang dan Astana Gede Kawali di Ciamis (Saringendiyanti, 1996), Pasir Canggul, Sukarame, Pasir Ciranjang, Pasir Lulumpang, Pasir Kiara Payung, Pasir Tengah, Pasir Kolecer, Pasir Astaria, Pasir Luhur, Pasir Gantung, dan Pasir Tunjung di Garut, Hululingga di Kuningan (Subagus, 1976; Asmar, 1970; Saringendiyanti, 1996), serta Cililin, Biru, dan Cikapundung di Bandung (Muller dan Van Oort, 1836; Groeneveldt, 1887; Vorderman, 1894).

Keberadaan punden-punden di Jawa bagian tengah maupun timur, tampaknya tidak begitu banyak dibandingkan dengan yang ada di Jawa bagian barat. Laporan punden berundak di Jawa bagian tengah diketahui di Kompleks Cilongok (Banyumas) (Gunadi, 1983), Menggung, Karanganyar (Waluyo, 1984), dan Lebakwangi (Brebes) (Prasetyo, 1985). Adapun punden berundak di wilayah Jawa bagian timur diinformasikan keberadaannya di Gunung Argopuro (Probolinggo) dan Kandangan (Lumajang) (Zollinger, 1846; Prasetyo, 1985).

Selain itu, beberapa punden berundak diketahui pula keberadaannya di luar Jawa, antara lain di Situs Pagar Batu, Pulau Samosir (Handini dkk., 1996:13-15), Situs Batu Gajah (Negeri

Dolok, Simalungun) (Wiradnyana, 2011), Situs Balai-Balai Batu, Limapuluh Koto (Sumatera Barat) (Sudibyo, 1985), Situs Mingkik, Pagar Alam (Sumatera Selatan) (Soejono, 1984), dan Situs Pugung Raharjo (Lampung) (Sukendar, 1979), Panebel, Tenganan, Selulung, Kintamani, dan Sembiran.

Peti Batu

Peti batu terdiri atas sejumlah papan atau lempengan batu yang disusun membentuk bangun persegi. Adapun teknik peletakannya terdiri dari lempengan untuk sisi panjang, lempengan untuk sisi lebar, lempengan untuk bagian lantai, dan kadang-kadang-kadang terdapat lempengan yang berfungsi sebagai penutupnya (Prasetyo, 2008:52). Daerah penemuan peti batu adalah di Pagaralam (Sumatera Selatan) (Hoop, 1932:48-49), Buning (Cirebon), Cibuntu, Patalagan, Ragawacana, Cirendang, Rajadanu, Cigadung, Cigugur, Cipari, dan Citangtu (Kuningan), Kajar, Bleberan (Wonosari) (Hoop, 1935b), Cepu dan Bukit Pontang (Blora) (Heekeren, 1958; Kompas, 2010, Supardi, 1934), Kawengan, Kidangan, Gunung Mas (Bojonegoro), Gunung Sigro (Tuban) (Prasetyo, 2009), dan di Bah Kalalan perbatasan antara Serawak dan Kalimantan Timur (Baier, 1992:161-75).

Dari pengamatan Buning terhadap peti batu di Cirebon yang telah dibongkar oleh masyarakat, menemukan adanya kapak-kapak batu dan fragmen tempayan dari tanah liat (Hoop, 1937a:277-9). Demikian pula dengan laporan ekskavasi terhadap peti batu di Kajar (Wonosari) oleh Hoop yang menghasilkan adanya rangka manusia sebanyak 35 individu, bertumpukan pada kedalaman 80 cm dengan bekal kubur berupa artefak besi berbentuk arit, cincin perunggu, mangkuk terakota berbentuk tempurung dan ratusan mutisala. Salah

satu rangka yang ditemukan, tangan kirinya memegang sebilah pedang besi patah yang dilekasi sisa-sisa tenunan kasar (Hoop, 1935b:83-100). Adapun analisis komponen rangka yang dilakukan Harry Widianto terhadap sisa-sisa tulang yang berhasil diamati dari kubur peti batu pada situs-situs di Blora dan sekitarnya menunjukkan individu yang dikubur dalam satu kubur berkisar antara 1,2 dan 5 orang. Dalam pengertian bahwa cara penguburan terhadap si mati



Peti batu Cipari, Kuningan (Jawa Barat)
(Sumber: Arkenas)

jarang dilakukan bersama-sama, namun lebih ditafsirkan bahwa satu peti kubur dapat digunakan untuk beberapa mayat tetapi dalam jangka waktu yang berbeda. Dapat terjadi bahwa individu-individu yang dikuburkan dalam satu peti kubur tersebut masih dari lingkungan keluarga sendiri. Melalui pengamatan terhadap tulang yang ditemukan menunjukkan adanya indikasi usia individu yang bervariasi. Selain individu dengan indikasi yang didominasi oleh individu dewasa, beberapa di antaranya ternyata masih anak-anak. Dari hasil anatomi menunjukkan bahwa usia anak-anak yang dikuburkan mempunyai kisaran antara 1-8 tahun, sementara yang dewasa mayoritas berusia 20-45 tahun, walaupun di antaranya ada yang telah lanjut usia (sekitar 60 tahun). Demikian pula dengan jenis

kelamin, yang berhasil diidentifikasi sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (Handini dkk. 2003; lihat juga Widiyanto dkk 1990).

Tempayan Batu

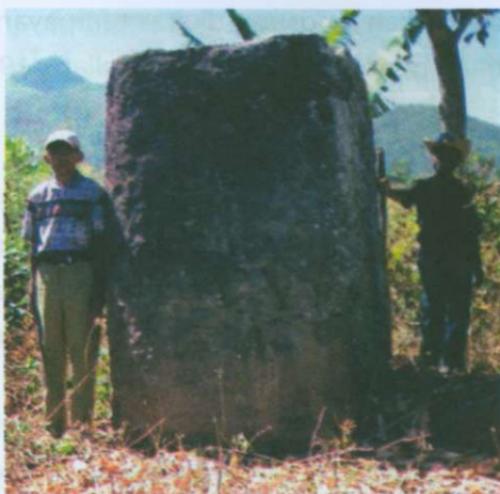
Tempayan batu merupakan seongkah batu besar yang dipahat berbentuk bangun silinder dengan bagian dalamnya berlubang menyerupai bentuk tempayan atau tong. Bagian ini berfungsi sebagai wadah, sedangkan tutupnya berupa lempengan batu yang dipahat mengikuti bentuk penampang wadahnya. Persebaran kalamba terkonsentrasi cukup banyak di Lembah Besoa dan Lembah Bada, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Di Lembah Besoa, bentuk-bentuk kalamba antara lain terdapat di Entovera, Padang Hadoa, Tunduwanua, Pokekea, Tadulako, Bukit Marane, Mangku Dana, Padang

Tempayan batu (kalamba) beserta tutup di Pokekea, Lembah Besoa, Sulawesi Tengah (Sumber: Arkenas)



Taia, Padalalu, Potabakoa, Watumodula, Halodo, Padang Masora, dan Bangkeluho (Yuniawati, 2000). Kalamba-kalamba Besoa kadangkala ditemukan bertutup dengan bentuk pipih bundar kadangkala dihias oleh tonjolan-tonjolan berbentuk figur pada bagian atasnya. Untuk wilayah Lembah Bada, persebaran kalamba antara lain terdapat di Bewa (Suso, Bulu Tile, Koli), Kolori, dan Lengkeka (Haluiso, Koli, Padang Tumpuara) (Sukendar, 1980; Prasetyo, et.al, 2010). Bentuk-

bentuk tempayan batu selain di daerah Sulawesi Tengah (Lembah Besoa dan Bada), juga ditemukan di wilayah Samosir (Sumatera Utara), Toraja (Sulawesi Selatan), dan Donggo (Sumbawa, NTB), dan Kalimantan Timur. Wilayah Samosir persebarannya meliputi antara lain di Nainggolan, Simanindo, Onan Runggu, Palipi, dan Pangururuan (Situngkir, 2009). Di Toraja sementara ini diinformasikan



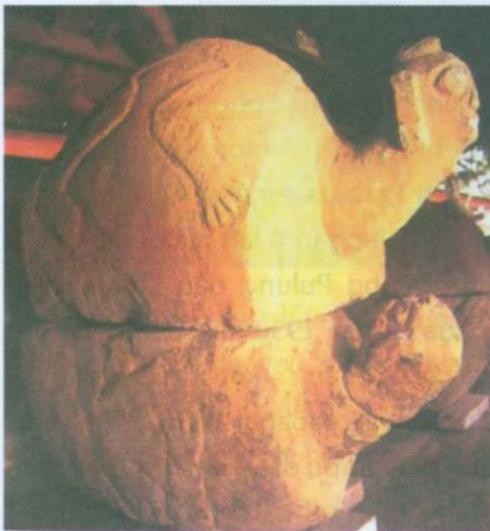
Tempayan batu di Ngoro Ndano Belanda (Donggo, Sumbawa) (Sumber: Bagyo Prasetyo)

berada di Buntupune (Triwurjani *et.al*, 2011), sedangkan di Donggo mencakup lokasi di Danau Mangu, Madepinga, Dorolombo, Kadanga Mandada, Doro Ndano Belanda, Doro La Nahi, Songgerukopa, Doro Kumbe, dan Wadu Nocu (Prasetyo, 2013). Informasi kehadiran tempayan batu juga ada di wilayah Perbatasan antara Kalimantan dan Serawak. Megalit-megalit Long Pujungan telah dilaporkan oleh Schneeberger ketika mengunjungi Long Pulung dan Long Berini dalam rangka survei geologi pada tahun 1930-an (Schneeberger 1979:67-68). Berdasarkan keseragaman konstruksinya, ia menamakan megalit-megalit di daerah itu sebagai *urn dolmen*, yaitu sebuah tempayan batu besar yang bertumpu di atas empat batu kali atau dua papan batu, dan dilindungi oleh sebuah papan batu besar yang ditopang oleh dua papan batu. Papan batu besar ini acapkali

diletakkan langsung di atas tempayan batu sebagai penutup tanpa tiang penopang (Arifin dan Sellato, 1999:397-98)

Keranda Batu

Keranda batu atau sarkofagus dicirikan oleh dua buah balok batu besar yang dipangkas, masing-masing dibentuk menjadi bangun silinder yang berfungsi sebagai wadah dan tutup. Bagian tengah dari setiap bangun silinder baik tutup maupun wadahnya dibuat rongga (prasetyo, 2008). Sarkofagus cukup dominan ditemukan di wilayah Bali dan sejauh ini telah tercatat lebih dari 100 buah. Banyaknya temuan sarkofagus sehingga menjadi objek penelitian untuk meraih gelar disertasi R.P Soejono pada tahun 1977. Dalam penelitiannya, ia membagi sarkofagus Bali menjadi 3 tipe, yaitu tipe A (tipe Bali), B (tipe Cacang), dan C (tipe Manuaba). Penamaan tipe disesuaikan dengan batas-batas daerah perkembangannya. Tipe



Salah satu bentuk sarkofagus di Bali
(Sumber: Balar Denpasar)

A (Bali) karena ditemukan tersebar di sebagian besar Pulau Bali, dicirikan oleh ukurannya yang kecil (antara 80-148 cm) serta bertonjolan di bidang depan dan di bidang belakang. Tipe B (Cacang) banyak ditemukan di daerah pegunungan Bali Tengah terutama di sekitar Cacang, dicirikan dengan ukuran sedang (antara 150-170 cm) tanpa tonjolan. Tipe C (Manuaba)

banyak ditemukan di daerah Manuaba dengan ciri berukuran besar (antara 200-268 cm), bertonjolan di tiap-tiap bidang wadah dan tutup (Soejono, 1984:278). Bentuk-bentuk sarkofagus selain tersebar di Bali, juga ditemukan di Bondowoso dan Situbondo (Jawa Timur), Tanah Batak (Sumatera Utara), dan wilayah perbatasan antara Serawak dan Indonesia (Kalimantan Timur).



Sarkofagus “watu gendang” dari Bondowoso dengan pintu pada salah satu sisinya (sumber: Bagyo Prasetyo)

Di Bondowoso, sarkofagus dicirikan oleh wadah dan tutup berbentuk peti dengan tonjolan pada bagian tutupnya seperti lazimnya ditemukan diberbagai tempat. Bentuk lainnya yang merupakan corak khas berupa wadah dan tutup berbentuk setengah silindris (masyarakat seringkali menyebutkannya sebagai “*watu gendang*”). Sarkofagus di Situbondo bahkan ditemukan dengan gaya pengaruh Hindu, mempunyai pahatan kepala banteng pada sisi depannya, serta terdapat ukiran berupa angka tahun 1324 Çaka (1402 M) (Prasetyo, 1999:22-29).

Di Tanah Batak (Sumatera Utara), sarkofagus dapat disaksikan antara lain di Simanindo, Simarmata, Parsingguran, Aek Godang, Tarutung, Lumban Pangaloan, Huta Ginjang, dan Porsea. Kubur-kubur ini umumnya berbentuk kapal dengan bagian depan dan belakang dipahat melengkung ke atas. Kadang-kadang pada sisi bagian wadah dihias dengan pahatan berpola geometris,



Sarkofagus Situngkir di Pulau Samosir dengan pola hias manusia (Sumber: Arkenas)

sedangkan di bagian depannya dihias oleh pahatan manusia dalam posisi duduk serta kedua tangan memegang lutut. Pada bagian tutup seringkali juga dihias dengan pahatan hewan yang menakutkan. Demikian pula hiasan yang sama diberlakukan pula pada bagian belakang sarkofagus (Holt, 1967:22). Berbagai variasi pola hias diterapkan pada sarkofagus-sarkofagus di Tanah Batak. Salah satu contoh yang menarik adalah sarkofagus di Tomok (Samosir). Truman Simanjuntak dalam karangan singkatnya di Majalah Amerta menyebutkan

bahwa megalit ini merupakan wadah kubur Raja Sidabutar, seorang raja yang pernah memerintah di Pulau Samosir, yang memperlihatkan adanya pahatan di bagian belakang berupa arca yang sedang menjunjung dan memegang suatu benda (1982:27-32). Adapun kubur-kubur sarkofagus di wilayah Kalimantan Timur dapat disaksikan di Long Danum, Long Uro, Data Dian, Long Po, Kajanan, Long Pulung dalam bentuk seperti umumnya ditemukan di berbagai tempat (Baier, 1992:161-75).

Kubus Batu

Kubus batu merupakan salah satu bentuk megalit yang dicirikan oleh wadah berbentuk persegi (kubus) dengan lubang di bagian dalamnya. Untuk menutupi lubang maka pada bagian atas diberi tutup

berbentuk trapesium. Baik wadah maupun tutup seringkali diberi pola hias baik berupa figur manusia maupun pola hias geometris. Kubus batu seringkali disebut dengan nama waruga oleh masyarakat Minahasa, dan merupakan popu-



Kumpulan waruga di Sawangan, Minahasa (Sumber: Bagyo Prasetyo, 2014)

lasi yang terpadat ditemukan di wilayah Indonesia. Persebaran waruga di Minahasa meliputi Kokoleh, Wangurer, Batu (Likupang),



Kubus batu Tanah Batak, Samosir (Sumber: Balar Medan)

Matungkas, Paniki Atas, Paniki Bawah, Tatelu (Dimembe), Airma di-di Bawah, Sawangan, Kawangkoan, Kolongan, Tanggari, Kuwil, Maumbi (Airmadidi), Kasar, Tumaluntung, Kema (Kauditan). Selain Minahasa juga ditemukan di

Kawangkoan meliputi Palamba, Winubetan, Nimawale, Tompasso (Langowan), Kaneyan (Tareran), Kiawa, Kayuwi, Kanonang, Talikuran, Uner (Kawangkoan), dan di Sonder (Soegondho, 2007). Megalit bentuk waruga selain ditemukan di wilayah Sulawesi Utara, beberapa di antaranya ditemukan pula di Tanah Batak (Samosir)

(Wiradnyana dan Taufiqurahman, 2013) dan Pakisan (Bondowoso), 2013; Prasetyo, 1984).

Kursi Batu

Kursi batu secara umum dicirikan oleh bentuk lempengan batu yang berfungsi sebagai tempat duduk dan lempengan batu lain yang berfungsi sebagai sandarannya. Bentuk-bentuk kursi batu banyak ditemukan di Nias (BPCB Banda Aceh, 2013), Samosir, Lampung, Sindanglaya, puncak Gunung Haruman, Cikondeh, Pasir Ciranjang,



Kursi batu dari Terjan (Rembang)
(Sumber: Arkenas)



Batu persidangan, kumpulan dari kursi batu di Simanindo, Samosir (Sumber: google.co.id)

Ngasinan (Matesih) (Soejono, 1984), Terjan (Rembang) (Flinnes, 1949:428-9; Sukendar dan Rokhus, 1981), Bengkel Anyar, Basangalas dan Sanur, Kelambang, Pegubungan, Ubud, Kamasan di Bali (Soejono, 1984). Kursi batu di Nias telah mengalami perkembangan lebih jauh

sehingga mendekati bentuk sebuah kursi batu dengan sandaran tangan berpola hias manusia dan kadal dan hanya digunakan pada saat tertentu, seperti rapat desa. Bentuk-bentuk kursi batu Lampung ternyata berkembang menjadi *papadon* atau *pepadon*, yang terdiri

dari *sesako* sebagai sandaran dan *pengayongan* sebagai alas tempat duduk (Soejono, 1984).

Lumpang Batu



Lumpang batu di Bulu, Kulawi (Donggala, Sulawesi Tengah) (Sumber: Arkenas)

Lumpang batu adalah pemberian nama terhadap megalit yang dicirikan bongkahan batu dengan lubang pada bagian atas permukaannya. Umumnya lubang lumpang berjumlah satu, namun acap kali di beberapa tempat juga dibuat lubang lebih dari satu, yaitu dua, tiga, atau empat. Megalit ini mengingatkan pada bentuk alat yang dipakai untuk mengolah biji padi yang biasa dilengkapi dengan alat penumbuknya ("alu"). Persebaran lumpang batu banyak ditemukan di sejumlah wilayah Indonesia seperti di Belubus, Guguk, Guguk Nunang, Sungai Talang, Limbanang, Kampung Dalam, Ampang gadang, dan Bukit Apar (Limapuluh Koto, Sumatera Barat) (Sukendar, 1984; Sudiby, 1984), Air Hangat, Muak, Pondok (Kerinci, Jambi) (Prasetyo *et al*, 1994), Tanjungara, Gunungmegang, Pagaralam, Lesungbatu, Tanjungsirih, Tebingtinggi, Pajarbulan, Curup, dan Ujanmas (Pasemah, Sumatera Selatan) (Westenenk, 1922; de Bie, 1932; Surjanto 1976, Hoop, 1932). Di wilayah Sulawesi, lumpang batu terkonsentrasi di bagian tengah dan selatan. Untuk Sulawesi bagian tengah, lumpang-lumpang tersebut banyak ditemukan di Poso meliputi Pokekea, Bangkeluho, Tawaila, Tuare, Gintu, Padangsepe, Lengkeka, dan Lempe (Kruyt,



Lumpang dua lubang dari Belumai (Pagaralam), Sumatera Selatan (Sumber: Arkenas)

1938; Sukendar, 1980). Di Donggala, lumpang-lumpang batu menempati lokasi di Watunonju, Bangga, Pevunu, Tulo (Kruyt dan Adriani, 1898; Sukendar, 1976, 1980). Di wilayah selatan, lumpang-lumpang juga ditemukan di Leboni

dan Rampi (Luwu Utara) (Kruyt, 1938).

Di Jawa, jenis megalit ini tersebar di bagian barat meliputi lokasi di Palanyar (Pandeglang), Ciarca dan Tugugede (Sukabumi), Gunung Kaledong (Garut), Cangkuang dan Puncak (Kuningan) (Sukendar dan Joice, 1979; Vorderman, 1890, Sukendar dan Bintarti, 1977, Teguh Asmar, 1970; Kosasih *et al*, 1981; Azis dan Wasisto, 1981). Di bagian tengah antara lain di Banyumas, Purbalingga, Klaten, Rembang, Temanggung, Pekalongan, Tegal dan Gunung Kidul (Gunadi, 1983; Atmosudiro, 1977; Bosch, 1918; Hoepermans, 1913, Sell, 1912; Hoop, 1935). Di bagian timur meliputi Tulungagung, Bondowoso, Ngawi, dan Bojonegoro (Bosch, 1915; Steinmetz, 1898, dan Stuterheim, 1939).

Kecuali Bali, tidak banyak informasi kehadiran lumpang batu di wilayah Kepulauan Sunda Kecil. Lumpang-lumpang batu di Bali antara lain terdapat di Bangli, Klungkung, dan Tabanan (Hadimuljono, 1969; Giama, 1983; 1983).

Untuk lumpang-lumpang batu dengan pelubangan lebih dari satu mempunyai sekat berbentuk tonjolan di antara masing lubang. Bentuk-bentuk ini antara lain dapat disaksikan di Palipi, Pulau

Samosir, Sumatera Utara) (BPCB Aceh, 2015), Tinggihari, Pajarbulan, Pagargunung, Lesungbatu, dan Karyabakti (Lahat, Sumatera Selatan) (Prasetyo, 2009) dan di Sumberejo (Situbondo, Jawa Timur) (Prasetyo et al, 1999).

Palung Batu

Sama seperti lumpang batu yang dicirikan oleh bongkahan batu dengan lubang bagian atasnya, hanya perbedaannya terlihat dari bentuk umum dan pelubangannya. Palung batu lebih dicirikan dari bongkahan batu yang sudah dipahat berbentuk oval, dengan teknik pelubangan sejajar mengikuti dinding tepi bentuk palung batu yang oval, dengan rongga yang cukup dalam. Megalit ini umumnya polos, namun acapkali diberi pola hias pada bagian tepi atasnya. Bentuk-bentuk palung batu tersebar di wilayah



Salah satu contoh palung batu polos di Pajarbulan (Lahat) (atas). Palung batu berpola hias pahatan ular di Belumai (Pagar Alam) (bawah) (Sumber: Arkenas)

Sumatera bagian selatan, Jawa bagian barat dan timur, di Kepulauan Sunda Kecil (Bali, Sumba Timur, Flores). Di wilayah Sumatera bagian selatan persebarannya cukup banyak ditemukan di Pagaralam, Gunungmegang, Tanjungsirih, Pematang, Pajarbulan, Batuawang, Danau Ranau, Pulopanggung, Tebatgunung, dan Pajarbulan (Prasetyo et al, 2009; Hoop, 1932; Westenek, 1922; Tombrink, 1870/1). Di Jawa, palung batu dapat ditemukan di Cinolong (Pandeglang), Cileueur

(Sukabumi), Cangkang dan Puncak (Kuningan) di Jawa bagian barat (Azis dan Wasisto, 1981; Sukendar dan Joice, 1979; Soejono et al, 1986; Kosasih et al, 1981), dan Gentong (Bondowoso) (Steinmetz, 1898).

Batu dakon

Batu berlubang atau dakon (*pitmarked stone*) merupakan bongkahan batu yang diberi lubang pada bagian permukaannya dengan jumlah lebih dari satu. Istilah dakon diberikan oleh masyarakat setempat khususnya di Jawa karena bentuknya menyerupai alat permainan yang disebut dengan dakon. Perbedaan antara batu dakon dan lumpang batu dapat dilihat dari bentuk dan ukuran lubangnya. Untuk lubang dakon berupa lingkaran-lingkaran konsentris dan mempunyai ukuran relatif lebih kecil dan dangkal dibandingkan dengan lubang lumpang yang dalam dan lebih besar. Fungsi batu menjadi bahan perdebatan dari sejumlah ahli. Max Ebert menduga bahwa megalit ini berfungsi sebagai batu pengorbanan bagi si mati (1924-1929), sedangkan Joseph Déchellele menyatakan bahwa



Batu dakon Tugugede, Sukabumi
(Sumber: Arkenas)

batu dakon ini kadang-kadang berfungsi sebagai batu pengorbanan dan kadang-kadang sebagai batu peringatan atau paling tidak mempunyai makna keagamaan dan karakter simbolik (Hoop, 1932:141-2). Megalit ini ditemukan di beberapa tempat antara lain di daerah Sumatera Barat

meliputi Bawah Parit dan Balik Bukit, dan Ampang Gadang (Limapuluh Koto) (Sukendar, 1981), Sumatera Selatan di Tanjungara (Pagaralam) (Surjanto, 1976). Di wilayah Jawa Barat batu dakon tersebar di Tapak (Bogor) (Bintarti dan Budi, 1980), Tugugede (Sukabumi) (Sukendar dan Bintarti, 1977), Kampung Muara (Kuningan) (Prasetyo et al, 2013). Adapun batu-batu dakon di wilayah Jawa Tengah antara lain ditemukan di Onje (Purbalingga) (Atmosudiro, 1977), Bodagan (Matesih, Karanganyar) (Asmar, 1970), Pandangan Wetan dan Sumur Pule (Rembang) (Sukendar, 1981). Di Jawa Timur dapat ditemukan di Gentong, Pakisan, Kesemek. Maskuning Kulon, Tanahwulan (Bondowoso) (Prasetyo, 1995)

Jalanan Batu

Jalanan batu merupakan susunan batu di atas permukaan tanah yang ditata sedemikian rupa menjadi semacam lantai. Pada umumnya jalanan batu merupakan struktur yang keberadaannya sering bersama-sama dengan bangunan punden berundak. Lokasi-jalanan batu dapat ditemukan antara lain pada punden-punden di Pandeglang dan Lebak (van Tricht, 1929), punden-punden di Sindangbarang, Bogor, dan Cianjur, Sukabumi, Sumedang, Ciamis, Garut, Kuningan; dan Bandung (Sudirman, 2008:32; Azis dkk, 1985; Brumund, 1868; Sukendar, 1985; Sukendar dan Bintarti, 1977; Saringendiyanti, 1996; Subagus, 1976; Asmar, 1970; Muller dan Van Oort, 1836;



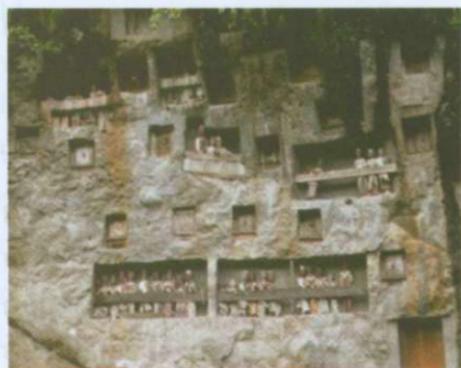
Jalanan batu di situs megalit Lereng Gunung Slamet, Jawa Tengah (sumber: Arkenas)

Groeneveldt, 1887; Vorderman, 1894). Jalanan batu ini seringkali juga ditemukan pada punden-punden di Jawa bagian tengah dan timur seperti di Banyumas, Karanganyar, Brebes, Gunung Argopuro (Probolinggo) dan Lumajang (Gunadi, 1983; Waluyo, 1984; Prasetyo, 1985; Zollinger, 1846).

Ceruk Dinding Batu

Jenis ini tidak begitu banyak ditemukan, dicirikan oleh bentuk ruangan yang diciptakan melalui pelubangan terhadap dinding-

dinding tebing batu. Ceruk dinding batu hanya ditemukan antara lain di Batu Kemang (Tanah Karo) ([http://www.gobatak.com.gua-umang-bukti-megalitik-dari-tanah-karo](http://www.gobatak.com/gua-umang-bukti-megalitik-dari-tanah-karo)), Tana Toraja (Triwurjani et al, 2011), Bondowoso (Prasetyo et al, 1999). Sejauh ini bukti-bukti dari fungsi ceruk dinding batu dapat disaksikan di Tanah Toraja antara



Kubur-kubur ceruk dinding batu di Lemo, Makale Utara, Tana Toraja (sumber: Arkenas)

lain Buntu Pune, Kalimbuang Bori, dan Lokomata yang merupakan tradisi penguburan di dalam ceruk-ceruk dinding batu. Di wilayah Jawa Timur, bentuk lain dari ceruk dinding batu dapat disaksikan antara lain di Bondowoso meliputi situs-situs Sumber, Lebak, Tanah Wulan, Tolo, dan Sumberpandan (Prasetyo, 2008a).

Pagar atau Tembok Batu

Pagar atau tembok batu adalah struktur dari susunan batu yang membentuk dinding. Tembok batu ini biasanya terkait dengan

perkampungan kuno megalitik yang kebanyakan terdapat di wilayah Indonesia timur. Contoh-contoh tembok batu dapat disaksikan di perkampungan kuno megalitik Kewar berupa susunan batu yang dibuat melingkar membentuk pagar. Tembok ini juga seringkali dibuat untuk batas-batas sebuah perkampungan atau pagar-pagar teras seperti yang dapat disaksikan di perkampungan kuno di Manggarai.



Tembok batu yang melingkar di Kewar, Timor (sumber: Arkenas)

Batu Bulat

Batu-batu bulat atau oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan sebutan batu pelor dicirikan oleh batu dengan penampang bentuk bulat yang biasanya diletakkan dalam satu konteks dengan punden-punden berundak. Batu-batu pelor ini seringkali ditemukan pada punden-punden yang ada di wilayah Banten dan Jawa Barat, dan

di Nusa Tenggara Timur (Kewar). Tidak jelas diketahui fungsi yang sebenarnya dari batu-batu pelor tersebut.

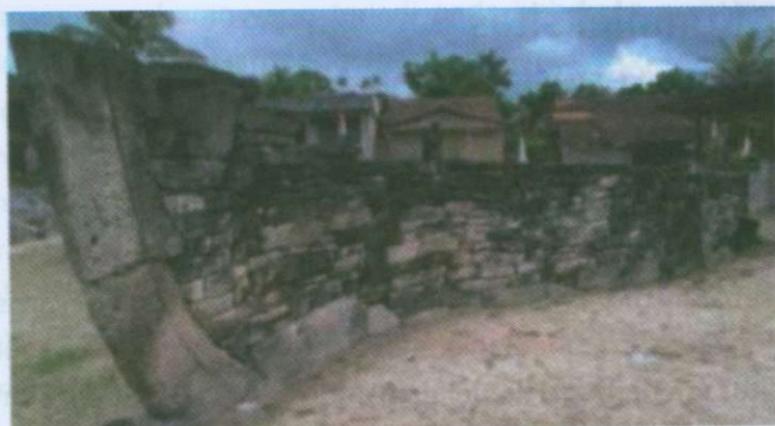


Batu pelor di dalam kompleks punden berundak Kosala, Banten (sumber: Arkenas)

Perahu Batu

Megalit ini cukup jarang ditemukan di wilayah Kepulauan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persebaran perahu batu hanya terdapat di wilayah Tanimbar, ditemukan tersebar di lima lokasi pesisir selatan Pulau Yamdena, Maluku Tenggara Barat. Ke lima perahu batu tersebut terletak di Lorulun, Arui Bab, Sangliat Dol (di Wer Tamrian), dan Wermatang (di Wer Maktian) (Kompas, 2013).

Dari ke lima perahu batu tersebut hanya Sangliat Dol dan Arui Bab yang masih utuh, sedangkan sisanya yaitu Lorulun dan Wermatang dalam kondisi yang sudah rusak.



Salah satu bentuk perahu batu di Sangliat Dol (Tanimbar)
(sumber: www.google.co.id)

Kompleksitas dan Keberlanjutan Megalit

Persebaran monumen-monumen megalit telah diuraikan secara panjang lebar pada bagian terdahulu dengan indikasi sebanyak 593 situs di berbagai kepulauan Indonesia mulai dari Sumatera sampai Papua. Demikian pula dengan keberagaman megalit, setidaknya ada sekitar 36 bentuk megalit yang dikategorikan secara umum menjadi 18 jenis meliputi menhir, arca batu, dolmen, monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, keranda batu, kubus batu, kursi batu, lumpang batu, palung batu, batu dakon, jalanan batu, ceruk dinding batu, pagar atau tembok batu, batu bulat, dan perahu batu (lihat halaman 112-146 Bagian Keragaman Megalit). Luasnya persebaran megalit Indonesia dari ujung barat sampai ujung timur kepulauan dengan berbagai keberagamannya, tidak terlepas dari posisi strategis wilayah kepulauan ini di antara dua benua dan samudera. Dalam polemik asal usul megalit Indonesia dimungkinkan bahwa budaya tersebut berasal dari pengaruh luar yang dibawa oleh para migran melalui daratan Asia menuju ke kepulauan Indonesia dari berbagai arah baik dari barat (melalui pintu masuk Malaysia) di satu sisi, arah utara (melalui Sulawesi), atau melalui arah balik dari Papua Nugini menuju ke bagian timur wilayah Indonesia (Papua) (lihat halaman 64-67 Bagian Polemik Asal-usul dan Kronologi Megalitik). Megalit yang semula merupakan pengaruh dari luar, dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang akhirnya dianggap sebagai bagian dari budaya asli bangsa Indonesia.

Proses persebaran yang terjadi pada beberapa arah tersebut kemudian memunculkan beberapa fenomena besar megalitik dan sekaligus memberikan ciri budaya. Fenomena tersebut berupa kelompok-kelompok budaya yang mempunyai ciri-ciri khas tertentu yang membedakan dengan kelompok-kelompok lainnya. Beberapa kelompok budaya yang diketahui antara lain Kelompok Megalit Nias, Kelompok Megalit Dataran Tinggi Jambi, Kelompok Megalit Minangkabau, Kelompok Megalit Dataran Tinggi Pasemah, Kelompok Megalit Minahasa, Kelompok Megalit Dataran Tinggi Napu-Besoa-Bada, Kelompok Megalit Gunung Ciremai, Kelompok Megalit Gunung Kidul, Kelompok Megalit Matesih, Kelompok Megalit Bojonegoro, Kelompok Megalit Dataran Tinggi Iyang-Ijen, Kelompok Megalit Bali, Kelompok Megalit Sumba, Kelompok Megalit Timor, Kelompok Megalit Flores. Masing-masing kelompok tersebut mempunyai ciri khas masing-masing dalam perkembangan bentuk budayanya.

Kelompok Megalit Nias terletak di kepulauan Nias, sebelah barat dari bagian utara Pulau Sumatera. Kelompok budaya ini ditandai oleh adanya bentuk-bentuk megalit seperti *behu* (menhir), *osa-osa*, *neogadi*, *daro-daro* (kursi batu), watur merupakan ciri khas yang tidak terdapat di tempat lain. Selain itu terdapat pula bangunan arsitektur berupa rumah tradisional (adat) yang didirikan di atas bukit atau tempat yang tinggi dengan ciri arsitektur berpanggung. Tiang penopang rumah dari kayu gelondongan dengan diameter hampir 1 meter, serta bagian atapnya dirancang tinggi dengan penutup dari daun sagu. Rumah adat ini dibangun khusus untuk tempat tinggal raja. Tipe rumah tradisional di Nias Utara mempunyai perbedaan dengan Nias Selatan. Di Nias Utara, bangunannya

berbentuk melingkar, dengan panggung yang tidak telalu tinggi. Adapun rumah tradisional di Nias Selatan panggungnya lebih tinggi, dengan bentuk bangunan persegi. Sampai tahun 50-an, megalitik Nias masih dimanfaatkan dan menjadi tradisi yang masih dijalankan dalam kehidupan masyarakatnya (*living megalithic*). Berbagai upacara-upacara atau peristiwa-peristiwa penting akan selalu mengaitkan dengan objek-objek atau bangunan megalit yang ada. Megalit-megalit ini merupakan realisasi dari satu pesta jasa (*owasa*) yang merupakan upacara awal yang khusus terkait tradisi megalitik yang meliputi penguburan tulang, atau untuk meningkatkan derajat kehidupan.

Kelompok Megalit Dataran Tinggi Jambi ditandai oleh adanya sejumlah situs-situs dengan indikasi temuan megalit berbentuk menhir, dolmen, dan lumpang batu, serta kehadiran "batu kanon" yang menjadi ciri dominan yang tidak ditemukan di tempat-tempat lainnya. Kelompok Megalit Dataran Tinggi Jambi mempunyai persebaran di wilayah Kerinci (Jambi) dan sekitarnya.



Bentuk-bentuk megalit pada Kelompok Megalit Nias (sumber: Arkenas)

Kelompok Megalit Minangkabau merupakan kompleks situs-situs megalit yang ditandai oleh bentuk-bentuk khas berupa menhir-menhir sebagai tanda kubur. Umumnya menhir-menhir berbentuk seperti hulu pedang, beberapa di antaranya mempunyai pola hias



Batu “kanon” ciri khas Kelompok Megalit Dataran Tinggi Jambi
(sumber: Arkenas)

geometris dan flora. Kelompok Megalit Minangkabau mempunyai persebaran di wilayah Limapuluh Koto dan Tanah Datar (Sumatera Barat).

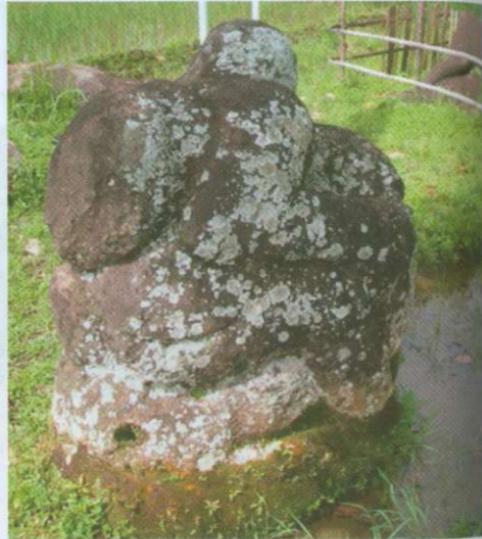


Ciri khas Kelompok Megalit Minangkabau (sumber: Arkenas)

Kelompok Megalit Dataran Tinggi Pasemah merupakan kelompok situs-situs megalit yang tersebar di wilayah Pagaralam, Lahat (Sumatera Selatan) dan beberapa wilayah di sekitarnya. Bentuk-bentuk megalit pada kelompok ini lebih bervariasi meliputi arca manusia dan hewan, menhir,

dolmen, lumpang batu, palung batu. Kekhasan dari kelompok megalit ini ditunjukkan oleh adanya bentuk-bentuk arca dengan teknik pemahatan dinamis tidak kaku. Pengar-caan yang dinamis terlihat pada sejumlah bentuk arca seperti tokoh perempuan menggendong anak, manu-sia menunggang gajah, atau tokoh manusia sedang menggendong nekara. Se-lain itu kekhasan lain yang menonjol dari kelompok ini adanya dolmen yang dikatagorikan sebagai dolmen semu dengan dinding-dinding penopangnya berhias lukisan warna-warni.

Kelompok Megalit Minahasa mempunyai wilayah persebaran di daerah Minahasa (Sulawesi Utara) dan sekitarnya. Kelompok ini dicirikan oleh bentuk-bentuk megalit yang paling dominan berupa waruga sebagai wadah kubur. Sejumlah waruga digambarkan dengan pola-pola hias flora maupun figur manusia.



“Arca dinamis” manusia menunggang kerbau sambil menggendong nekara
(Sumber: Arkenas)



Kompleks “waruga” Sawangan bagian dari
Kelompok Megalit Minahasa (sumber:
Bagyo Prasetyo)

Kelompok Megalit Dataran Tinggi Napu-Besoa-Bada diciirikan oleh adanya bentuk-bentuk megalit berupa arca, dolmen, menhir, lumpang batu, dan "kalamba". Kelompok ini mempunyai sebaran di tiga wilayah meliputi Napu, Besoa, dan Bada (Sulawesi Tengah). Bentuk yang dominan memberikan ciri kekhasan kelompok ini adalah "kalamba" yang mendominasi bentuk-bentuk megalit. Selain itu kekhasan juga terlihat dari bentuk-bentuk arca yang dikategorikan sebagai arca menhir dengan teknik pemahatan yang menggambarkan statis.



"Kalamba" dari Kelompok Megalit Dataran Tinggi Napu-Besoa-Bada
(sumber: Arkenas)

Kelompok Megalit Gunung Ciremai ditandai oleh bentuk-bentuk punden berundak, menhir, dan arca megalit. Ciri khas yang menandai kelompok megalit ini adalah kubur-kubur peti batu yang mempunyai wilayah sebaran di sekitar Gunung Ciremai (Kuningan dan Cirebon, Jawa Barat). Peti batunya dibikin dari empat lempengan batu yang tidak dikerjakan sebagai dindingnya, serta lempengan batu sebagai dasarnya.



Peti batu Cipari, Kuningan (Jawa Barat) bagian dari Kelompok Megalit Gunung Ciremai (sumber: Arkenas)

Kelompok Megalit Gunung Kidul mempunyai sebaran di wilayah Wonosari (Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan bentuk-bentuk megalit berupa peti batu, menhir, dan arca menhir (Sukendar, 1971). Kekhasan yang menjadi ciri kelompok ini adalah hadirnya peti-peti batu yang sangat dominan serta bentuk-bentuk arca menhirnya yang statis.



Fragmen peti batu Sokoliman, Wonosari, bagian dari Kelompok Megalit Gunung Kidul (sumber: Arkenas)

Kelompok Megalit Matesih dicirikan oleh adanya bentuk-bentuk "watu kandang" (*stone enclosure*) (Gunadi, 1994). Bentuk ini sangat dominan ditemukan dan menjadi ciri khas dari kelompok ini. Sebaran Kelompok Megalit Matesih mencakup wilayah Karanganyar (Jawa Tengah) yaitu dari Matesih sampai Tawangmangu.



Situs "watu kandang" Kedung Sari, salah satu bagian dari Kelompok Megalit Matesih (sumber: Bagyo Prasetyo)

Kelompok Megalit Bojonegoro dicirikan oleh adanya bentuk-bentuk megalit berupa peti-peti batu yang sangat dominan. Megalit-megalit ini berupa kubur-kubur batu dengan wilayah sebaran di Bojonegoro (Jawa Timur) serta wilayah sekitarnya hingga menjangkau Cepu (Jawa Tengah) (Widianto, 1990).



Kondisi salah satu peti batu yang rusak
dari Kelompok Megalit Bojonegoro
(sumber: Arkenas)

Kelompok Megalit Dataran Tinggi Iyang-Ijen mempunyai sebaran meliputi Jember, Bondowoso, dan Situbondo (Jawa Timur) (Prasetyo, 2008a). Bentuk-bentuk megalit di wilayah ini sangat bervariasi meliputi arca, menhir, "pandhusa", sarkofagus, "batu kenong", ceruk dinding batu. Bentuk-bentuk megalit yang menjadi ciri khas kelompok ini adalah "batu kenong" yang diperkirakan sebagai umpak-umpak suatu bangunan.



Kiri: "Batu kenong" salah satu ciri khas Kelompok Megalit Dataran Tinggi Iyang-Ijen. Kanan: Keranda batu (sarkofagus), kekhazan megalit di Kelompok Megalit Bali (sumber: Arkenas)

Kelompok Megalit Bali ditandai oleh adanya bentuk-bentuk megalit seperti “pelinggih” (kursi batu), arca, dolmen, monolit, punden berundak, dan keranda batu (sarkofagus). Ciri khas yang sangat dominan dari kelompok ini adalah keranda batu yang mempunyai sebaran sangat luas meliputi seluruh wilayah yang ada di Pulau Bali, bahkan pengaruhnya mencapai wilayah Bondowoso (Jawa Timur) dan Sumbawa (NTB).

Kelompok Megalit Sumba merupakan kumpulan situs-situs megalit yang terdiri dari bentuk-bentuk dolmen-dolmen semu, kursi batu, dan menhir. Dolmen-dolmen semu merupakan ciri khas yang dominan dari kelompok ini. Biasanya dolmen-dolmen semu diberi hiasan pahatan hewan maupun pola geometris. Kelompok ini mempunyai ilayah sebaran di Pulau Sumba.



Dolmen semu dengan menhir berhias di antara rumah-rumah tradisional di Sumba (*sumber: Arkenas*)

Kelompok Megalit Timor terpusatkan di wilayah Atambua dan sekitarnya (NTT) dengan kekhasan megalit berbentuk ksadan-ksadan, yaitu susunan batu yang berbentuk tembok melingkar

dengan monolit di bagian sentral. Ksadan-ksadan ini biasanya dipakai sebagai tempat upacara-upacara adat oleh masyarakat setempat.



Salah satu “ksadan” yang merupakan ciri khas Kelompok Megalit Timor dengan lokasi di Kewar (*sumber: Bagyo Prasetyo*)

Kelompok Megalit Flores mempunyai sebaran di wilayah Pulau Flores (NTT). Kekhasan yang dimiliki oleh kelompok megalit ini ditandai oleh adanya kesatuan bentuk antara tembok batu, punden berundak yang bagian atasnya terdapat kubur-kubur batu yang dikategorikan dalam bentuk dolmen, altar, dan batu tegak. Di bagian luar dari kelompok-kelompok megalit tersebut berdiri rumah-rumah adat yang mengelilinginya.

Maraknya perdagangan insuler yang berkembang pada masa-masa kemudian semakin meningkatkan terjalannya hubungan regional-global wilayah daratan dan kepulauan. Akibatnya, posisi kepulauan Indonesia di antara dua samudera dan dua benua menjadi sasaran yang strategis bagi perdagangan insuler. Interaksi yang terjadi menimbulkan terciptanya pertukaran barang, jasa, dan ide dalam konteks yang luas.



Gurusima (Ngada), Salah satu situs bagian dari Kelompok Megalit Flores (*sumber: Arkenas*)

Masuknya ide-ide akibat terjalinnya hubungan insuler di kepulauan Indonesia menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda terhadap megalitik yang sudah berkembang di Indonesia. Adanya budaya bercorak Hindu yang datang dari Asia Selatan pada masa sejarah memberikan corak dan warna baru bagi pandangan masyarakat Indonesia. Persinggungan antara megalitik sebagai budaya yang sudah ada sebelumnya dengan budaya yang baru datang tidak dapat dihindarkan lagi. Diawali dari munculnya Kerajaan Hindu awal di Kutai di Kalimantan Selatan pada abad ke-4 Masehi disusul oleh Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat serta perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Jawa Tengah dan Jawa Timur memberikan imbas munculnya sejumlah monumen-monumen dengan gaya arsitektur Asia Selatan berbentuk candi-candi. Masyarakat yang semula masih mempertahankan megalitik sebagai budaya awal, kemudian mengadopsi dan memadukan budaya yang berasal dari Asia Selatan ini menjadi corak baru sebagai ciri lokal yang membedakan dari budaya aslinya (Prasetyo, 2014:9).

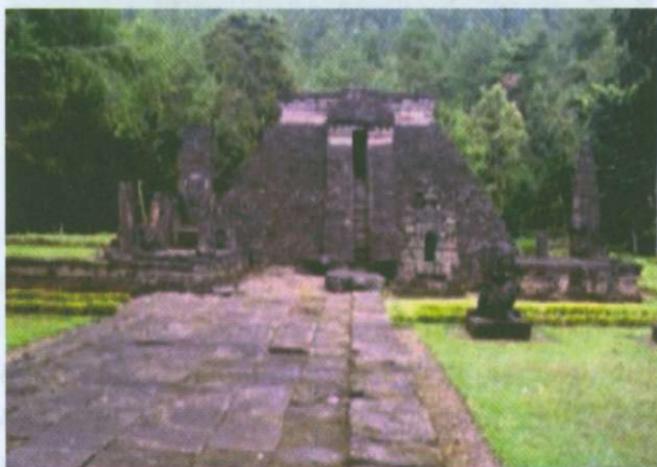


Kendalisada, Kompleks Penanggungan Jawa Timur
penerapan konsep punden berundak dalam
arsitektur candi (*Sumber: Arkenas*)

Masyarakat yang masih mempertahankan budaya aslinya (bangunan megalitik) kemudian merefleksikan dalam bentuk pendirian candi-candi dalam ciri khas sendiri. Sebagai contoh hadirnya bentuk-bentuk arsitektur punden berundak yang dihubungkan dengan pemujaan merupakan percampuran pandangan masyarakat megalitik dengan Budaya Hindu, salah satunya seperti yang terlihat pada Kompleks Punden Berundak Penanggungan.

Munculnya corak baru bentuk percampuran antara konsep punden berundak dengan arsitektur candi menunjukkan bahwa megalitik mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembentukan seni bangunan maupun seni pahat Jawa-Hindu, terutama pada bentuk susunan percandian di Indonesia. Hadirnya punden berundak yang dihubungkan dengan pemujaan merupakan percampuran pandangan masyarakat megalitik yang sudah ada sebelumnya dengan Budaya Hindu yang datang daratan Asia. Konsep lain terkait dengan megalitik adalah pendirian bangunan di tempat tinggi, seperti dilontarkan oleh Quaritch Wales. Pemilihan

lokasi peletakan bangunan di atas bukit, di lereng-lereng gunung, atau di tempat-tempat yang tinggi merupakan pola kebiasaan masyarakat megalitik dalam upaya penghormatan terhadap nenek moyang. Candi Sukuh (Jawa Tengah) merupakan salah satu contoh dari sejumlah candi hasil perkembangan budaya Jawa-Hindu yang bersumber dari megalit (Prasetyo, 2012:305-313; 2014:9).



Candi Sukuh, Karanganyar (Jawa Tengah)
penempatan lokasi dalam konsep megalitik (*Sumber: Arkenas*)

Demikian pula dengan beberapa bentuk arca yang ditemukan di beberapa percandian, yang semula berfungsi sebagai penyembahan terhadap dewa kemudian terjadi perubahan fungsi menjadi penggabungan antara penyembahan dewa dengan pemujaan nenek moyang (Soekmono, 1974). Seperti diketahui bahwa pemujaan terhadap nenek moyang merupakan konsep dari kepercayaan megalitik.

Meredupnya kekuasaan kerajaan Hindu-Buddha yang ditandai oleh akhir masa Majapahit pada sekitar akhir abad ke-14 akibat

perang saudara ikut menyurutkan pendirian bangunan-bangunan percandian yang menjadi bagian dari tempat kegiatan keagamaan masyarakat lingkungan kerajaan. Namun demikian peristiwa tersebut tidak mengurangi peranan megalit dalam kehidupan masyarakat yang ada di luar lingkungan kerajaan. Kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan megalit masih tetap berlangsung seperti yang terlihat pada situs-situs megalit di wilayah Jawa Timur seperti Malang, Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Lumajang (Prasetyo, 1984; 1999:22-29; 2008a; Prasetyo et.al., 1995; 1996; 2001).



Pradnyaparamita, arca perwujudan nenek moyang (Sumber: Arkenas)

Pada saat itu juga masuk budaya bercorak Islam dengan sistem pemerintahan berbentuk kesultanan, yang pertama kali muncul di pantai utara Jawa yaitu di daerah Demak, Jawa Tengah. Akan tetapi, masuknya budaya bercorak Islam yang dibawa dari Asia Barat tidak dapat merubah secara total megalitik yang berkembang sebelumnya. Perlu diketahui bahwa masuknya budaya bercorak Islam membawa peradaban yang secara ideologis bersumber pada Al'quran dan Al-Hadits. Namun demikian terdapat pula proses perubahan seperti yang terjadi ketika budaya Hindu-Buddha masuk ke kepulauan Indonesia. Nampaknya kehadiran budaya bercorak Islam tidak ditelan mentah-mentah oleh masyarakat. Mengingat bahwa kepercayaan megalitik sebagai budaya asli sudah berakar di hati mereka, akibatnya

kedatangan budaya baru ini tidak dapat merubah secara total budaya megalitik yang sudah berkembang lama sebelumnya. Masyarakat kemudian mengadopsi budaya yang baru datang tersebut sehingga secara fisik memperlihatkan anasir kesinambungan dengan budaya megalitik (Prasetyo, 2014).

Pendirian nisan-nisan kubur pada hakekatnya mengingatkan pada menhir sebagai simbol penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Perbedaannya terletak pada konsep yang melatarbelakanginya. Secara keyakinan, Islam melarang pemujaan terhadap kubur, namun perilaku ziarah kubur dengan tujuan mendoakan si mati dan mengingatkan adanya orang yang dikubur, memiliki persamaan dengan konsep pendirian menhir.



Nisan kubur
Plak pling,
Aceh (Sumber:
Balur Medan)



Pendirian nisan-nisan kubur di Bone (Sulawesi Selatan) mengingatkan pada bentuk-bentuk menhir yang biasa dipakai oleh masyarakat yang memegang kepercayaan megalitik (Sumber: Arkenas)

Selain nisan-nisan kubur, tinggalan budaya bercorak Islam lainnya yang sering dikaitkan dengan unsur megalitik adalah makam. Dalam ajaran Islam, keterangan perihal peletakan makam di puncak-puncak bukit maupun gunung tidak disebutkan dalam Alqur'an dan Al-hadits. Namun demikian dalam kenyataannya, makam-makam kuna di Indonesia seringkali terdapat di puncak-puncak bukit, seperti yang terlihat pada Kompleks Makam Papan Tinggi, dan Kompleks Makam Mahligai (Barus, Aceh), Kompleks Makam Cot-Astana Samudera Pasai, Kompleks Makam Sultan Daya di Lamno (Aceh), Kompleks Makam Raja-raja Kerajaan Indragiri (Riau), dan Makam Sunan Giri (Gresik, Jawa Timur). Hal ini mengingatkan pada konsep pendirian megalitik yang menjadikan gunung atau puncak-puncak bukit sebagai pilihan lokasi.



Makam Sunan Giri di Gresik (kiri) dan Makam Mahligai, Barus (kanan) yang terletak di atas bukit *sumber: Arkenas*)

Bentuk punden berundak sebagai ciri khas salah satu bentuk bangunan megalitik juga sering dipergunakan dalam penyusunan tata ruang makam-makam Islam di Indonesia. Sebagai contoh pola tata ruang makam Imogiri yang merupakan makam keluarga

raja-raja Kesultanan Yogyakarta dan Astana Anyar, makam keluarga raja-raja Kasunanan Surakarta.

Fenomena megalit sampai saat ini masih ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang umumnya agraris. Sebagian dari mereka masih mengerjakan aktivitas yang dilakukan leluhurnya yaitu praktek-praktek yang berhubungan dengan kepercayaan megalitik. Praktek-praktek pemujaan terhadap nenek-moyang untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat masih tetap hidup baik dalam bentuk yang sederhana maupun kompleks (Prasetyo, 2014:11). Praktek-praktek pemujaan yang masih dilakukan dalam bentuk sederhana masih dapat disaksikan di beberapa tempat seperti di daerah pantai utara Jawa Barat.

Di Indramayu, sejumlah *keramat* dijadikan sebagai tempat ziarah seperti Keramat Buyut Tambi, Keramat Slonto, Keramat Syekh Datuk Khafi, dan Keramat Buyut Gentong (Saptono dan Nuralia, 2012). Meskipun praktek-praktek ziarah yang dilakukan masyarakat sekitar keramat tersebut berlangsung secara Islami yaitu dengan doa-doa secara agama Islam, namun anasir-anasir menyangkut konsep megalitik masih terdapat pada upacara dan sistem kepercayaan tersebut. Konsep yang berintikan pada pemujaan kepada leluhur masih kental terlihat. Masyarakat menganggap bahwa pengaruh positif para tokoh yang meninggal masih memberi pengaruh pada kehidupan sekarang. Seringkali terjadi pensakralan dalam aturan memasuki tempat-tempat keramat. Pada hari-hari tertentu masyarakat mengadakan upacara dan membersihkan makam, menaburi bunga dan wewangian, serta perlengkapan upacara



Pola tata ruang punden berundak di Makam Imogiri, Yogyakarta
(sumber: Arkenas)

lainnya. Upacara penghormatan dilakukan kepada roh sang tokoh yang dikeramatkan terutama terkait siklus pertanian dengan tujuan menyampaikan penghormatan dan rasa syukur dengan harapan agar usaha pertanian selanjutnya berhasil. Upacara *munjungan* tersebut dilakukan secara rutin di Keramat Syekh Datuk Khafi tiap tahun selain upacara tahlil di keramat tersebut sebelum melakukan hajatan atau berangkat naik haji. Upacara lain dalam konsep yang sama seperti acara *mapag sri* setiap musim panen tiba dan *sedekah bumi* setiap awal musim bertani di Keramat Buyut Gentong (Saptono dan Nuralia, 2012). Kegiatan-kegiatan ritual lain seperti *bersih desa* di beberapa tempat di Jawa, bertapa atau menyepi di gua-gua di Pantai Selatan Jawa, atau di petilasan-petilasan seperti di Gunung Kawi (Jawa Timur), Gunung Kemukus (Jawa Tengah), dan makam Pangeran Sambernyowo di Bukit Giri Bangun (Jawa Tengah) masih sering dilakukan. Kegiatan ini intinya untuk mendapatkan kesejahteraan (kekayaan, jodoh, keselamatan dan kesehatan) melalui kontak dengan leluhur.



Upacara sedekah bumi di Bangkingan,
Surabaya (sumber: www.antarafoto.com)

Demikian pula dengan praktek-praktek pemujaan nenek moyang yang diwujudkan secara kompleks masih terus berkembang di beberapa tempat di wilayah Indonesia. Masyarakat tradisional Nias yang terletak di ujung barat dari Pulau Sumatera bagian utara mengenal kepercayaan asli *fanömba adu* yang disebut dengan *pebelegu*, yaitu kepercayaan pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Praktek dalam pemujaan ini mereka membuat arca-arca disebut dengan Adu, yang merupakan personifikasi dari nenek moyang mereka dan dijadikan sebagai sarana memuja seperti tinggalan megalit yang banyak dijumpai. Orang Nias saat ini sudah banyak yang memeluk Protestan, Katolik dan Islam sehingga hampir tidak ada penganutnya lagi. Namun demikian dalam kegiatan upacara, bentuk-bentuk pemujaan nenek moyang masih tersisa. Kepercayaan



Upacara pendirian megalit di Nias (sumber: *Tropenmuseum 1915*)

ini menyebutkan adanya dua dewa yang memelihara makro kosmos, yaitu *Lowalangi* (dewa pencipta tinggal di dunia atas) dan *Lature danö* (dewa penjaga dan pemelihara yang menghuni dunia bawah). Orang Nias berpendapat bahwa mereka hidup karena memiliki *boto* (badan), *noso* (nafas), dan *lumo-lumo* (bayangan). Apabila orang meninggal maka *boto* akan menjadi debu, *noso* kembali pada *Lowalangi*, sedangkan *lumo-lumo* berubah menjadi *bekhu*. Mereka percaya bahwa selama belum diselenggarakan upacara kematian, *bekhu* akan tetap berada di sekitar mayat atau kuburannya. Agar dapat kembali ke *Teteholi ana'a* (dunia roh). Setiap roh harus menyeberangi suatu jembatan antara dunia orang hidup dan dunia orang mati.

Masyarakat Dayak Ngaju di pedalaman berkeyakinan bahwa kematian bukan sekedar berakhirnya suatu kehidupan. Kematian justru merupakan awal kehidupan di dunia yang baru, suatu perpindahan dari dunia fana ke dunia baka. Upacara kematian sangat perlu dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan menghantarkan roh tersebut ke tempat yang dituju. Persiapan upacara sering dilakukan berbulan-bulan, yaitu dengan mendirikan tempat upacara, membuat tempat pemakaman tetap (*sandung*), dan mempersiapkan konsumsi untuk tamu-tamu. Masyarakat Dayak menganggap adanya tingkatan-tingkatan dalam dunia arwah. Pada saat ini arwah sementara waktu menetap pada suatu tempat bernama *pasahan raung*. Pesta berlangsung selama tujuh hari, tetapi pekerjaan yang dilakukan para pendeta (imam) bisa mencapai 1 bulan. Para imam dengan para *Sangiang* harus mengadakan persiapan simbolis dengan membaca puji-jian yang menggambarkan bagaimana para *Sangiang* dijemput dan bersama-sama para imam mendirikan tempat

upacara dan pemakaman tetap (*sandong*). Ketika pesta usai, para imam masih harus menyucikan orang yang terlibat di dalam pesta dan mengantarkan para *Sangiang* kembali ke alam atas. Menjelang tiwah dimulai, orang menjemput mayat yang semua disemayamkan sementara waktu di luar desa. Dengan menggunakan peti kayu yang dihias dengan berbagai macam asesori, mayat dibawa ke balai. Selang beberapa saat upacara *tiwah* (penguburan kedua) dimulai, tujuannya untuk menyempurnakan dan mengantarkan arwah ke alam baka yang dianggap sempurna. Barulah arwah dianggap masuk ke alam tertinggi yang disebut dengan *lewu tatau*. Sebelum tiwah, arwah yang meninggal dianggap masih berada di sekitar manusia yang hidup. Ada keyakinan roh akan marah apabila tidak diperlakukan semestinya oleh anggota keluarganya yang masih hidup, seperti mengirim makanan dan minuman.



Sandong, makam dengan ciri berpanggung
(sumber: *Tropenmuseum*)

Di wilayah Sulawesi Selatan, masyarakat Toraja masih mempertahankan kepercayaan *Aluktodolo* yang mewajibkan orang-orang mengenang dan memuja arwah leluhur. Pelaksanaan

kepercayaan ini berkaitan erat dengan kehadiran menhir-menhir (*simbuang*).

Disini arwah nenek moyang telah menjadi Tomambeli Puang yang diberi mandat oleh *Puang Matua* (Sang Pencipta Alam) untuk mengawasi an memberikan rezeki atau musibah kepada keturunannya yang masih hidup. Oleh karena itu diperlukan hubungan yang terjalin baik antara



Menhir-menhir di Kalimbuang Bori, Toraja Utara (sumber: *Bagyo Prasetyo*)



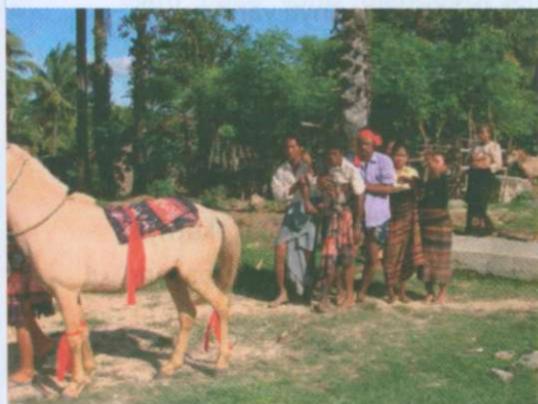
Upacara Aluk Rambu Solok di Tana Toraja (sumber: *Bagyo Prasetyo*)

keturuannya yang masih hidup dengan arwah leluhur melalui upacara *manene*. Pada hakekatnya ada dua macam upacara pemujaan kepada leluhur yaitu *Aluk Rambu Tuka* yaitu pemujaan terhadap *Puang Matua, Dea* dan kepada *Tomambeli Puang*. Upacara korban hewan ini dilakukan di sebelah timur rumah Tongkonan dengan tujuan untuk memohon keselamatan atau ucapan syukur dalam peristiwa kelahiran anak, pembangunan rumah tongkonan, penobatan arwah leluhur menjadi *Tomambeli Puang*. Upacara lainnya dinamakan *Aluk Rambu Solok* yang terkait dengan ritual kematian. Beberapa kerbau dikorbankan sesuai dengan status si mati, dengan pelaksanaan di sebelah barat tongkonan.

Di Nusa Tenggara Timur, upacara pemujaan terhadap arwah nenek moyang masih tetap dipertahankan. Masyarakat Sumba masih mempertahankan tradisi megalitik yang tidak terlepas dari kepercayaan lama mereka yaitu *Marapu*. Kepercayaan ini bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang dan meyakini bahwa mereka merupakan penghubung antara mereka yang masih hidup dengan Sang Pencipta (*Amawolu amarawi*) (Handini, 2009:193). Keberadaan ruang *marapu* di atap rumah merupakan sarana dalam memberikan

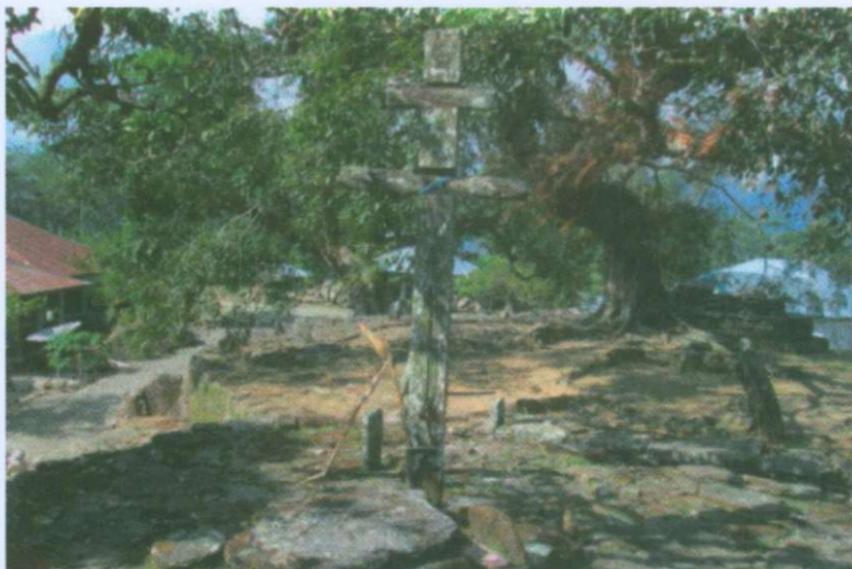
sesaji secara berkala kepada roh nenek moyang (Seran et.al, 2006:39). Selain itu, masyarakat Sumba juga mendirikan megalit dalam bentuk kubur-kubur batu yang disebut *reti* (dolmen) dengan pasangannya berupa *penji* (menhir). Bagi orang Sumba, kubur batu tersebut tidak hanya sekedar tempat penyimpanan mayat melainkan mempunyai makna yang lebih dalam. Kubur batu merupakan ungkapan rasa

hormat keluarga dan kerabat terhadap leluhur mereka, sehingga mereka mencurahkan segalanya dari semenjak kematian, penyiapan kubur batu, upacara-upacara, sampai pendirian kubur batu dan penempatan si mayat. Proses ini membutuhkan waktu yang panjang, koordinasi kerja yang luar bisa besar dan biaya yang tinggi. Upaya ini tidak lain hanyalah untuk memberikan tempat yang layak dan terbaik bagi leluhur mereka.



Iring-iringan menuju ke tempat pelepasan arwah dalam upacara kematian di Prailiu, Sumba (sumber: *Arkenas*)

Di ujung timur berbatasan dengan Timor Leste, kehidupan masyarakatnya masih menjalankan tradisi megalit. Sejumlah ksadan, megalit berbentuk susunan batu melingkar, banyak ditemukan di Atambua. Ksadan di Kewar mempunyai beberapa fungsi seperti tempat meletakkan kepala musuh yang kalah, tempat rapat besar dari suku-suku yang ada di Kewar, tempat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pencurian, perampokan, pembunuhan, memutuskan perkara, dan untuk mengadakan upacara ritual adat. Bahkan salah satu ksadan di Kewar bagian tengahnya terdapat tanda salib Kristen dari kayu setinggi 2,5 meter dengan ukiran manusia berkaya kangkang (hockerstyle). Dalam menghadapi peristiwa yang membahayakan, penduduk menyebut-nyebut sekaligus tiga nama, yaitu tetua masyarakat, Allah dan Maria.



Ksadan Mot Mone, pada bagian tengahnya terdapat salib Kristen dari kayu dengan ukiran berbentuk manusia gaya kangkang (sumber: *Bagyo Prasetyo*)

PERSPEKTIF MEGALITIK INDONESIA DARI WAKTU KE WAKTU

Sebagai penutup dari buku ini dapat disampaikan bahwa banyak orang yang melihat megalitik sebagai sebuah budaya dengan kehidupan manusia masa lalu yang jauh dari kehidupan sekarang. Oleh karena itu dapat dimaklumi bahwa seringkali mereka masih memperbincangkan kepentingannya untuk mengetahui dan mempelajari budaya tersebut bagi kehidupan manusia. Barangkali orang tidak menyadari bahwa kehidupan masa lalu dengan hubungan dan manfaatnya bagi kehidupan sekarang maupun mendatang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Keberadaan kepulauan Nusantara tidak terlepas dari sebuah proses perjalanan sejarah sejak kehadiran manusia yang dimulai dari kehidupan prasejarah sekitar 1,5 juta tahun lalu. Menengok dari perjalanan sejarah tersebut, tentunya di wilayah kepulauan ini telah terjadi rentetan panjang sebuah peristiwa sejarah yang akhirnya melahirkan bangsa Indonesia sekarang ini. Andil yang cukup besar dari proses perjalanan sejarah ini adalah hadirnya megalitik di dalam kehidupan manusia. Setidaknya menjelang akhir prasejarah, budaya ini telah berkembang dan berjalan menembus lorong waktu sehingga mencapai masa sejarah. Untuk itu megalitik tidak dapat dimasukkan dalam kelompok penzamanan, karena mempunyai rentang waktu yang cukup panjang. Pembuktian melalui pertanggalan absolut terhadap megalitik Indonesia menunjukkan dimulai dari Zaman

Logam Awal (Paleometalik) sekitar abad 4 SM (salah satu situs di Besoa) dan sampai pada masa-masa kemudian (pada Zaman Sejarah) yang termuda sekitar abad 20 (salah satu situs di Nias).¹

Megalitik semula dianggap sebagai pengaruh luar yang datang dan menyebar ke seluruh kepulauan Indonesia dari Sumatera sampai Papua, karena proses yang cukup panjang akhirnya menjadi bagian dari budaya asli Indonesia. Untuk mengenali keaslian budaya dan pengaruh luar dalam perkembangan megalitik di kawasan ini tidaklah demikian mudah. Pengertian asli dan pengaruh luar menjadi relatif dalam konteks perubahan ini, karena pada dasarnya segala sesuatu yang awalnya dianggap sebagai pengaruh luar, akhirnya pada suatu tahap perkembangan cenderung akan dianggap asli dan menjadi titik tolak perkembangan pada tahap selanjutnya (Simanjuntak et.al, 2010:331). Untuk itu pengertian budaya asli dan pengaruh luar perlu diberi nilai konseptual sebagai hasil evolusi dan difusi. Proses evolusi budaya dilihat sebagai perubahan oleh adanya inovasi di dalam sistem budaya itu sendiri, sehingga proses adaptasi internal atau unsur-unsur asli itu sendiri yang sebenarnya menjadi pendorong perubahan dan lebih berperan dalam perubahan budaya. Sementara itu, proses difusi dilihat sebagai proses perubahan karena upaya peniruan atau pengadopsian unsur budaya dari luar (Sander dan Marino, 1970).

Perkembangan megalit yang semula merupakan pengaruh luar kemudian menjadi budaya asli masyarakat kepulauan Indonesia tentunya membutuhkan proses yang panjang. Terjadilah kemudian inovasi-inovasi melalui penyerapan, pengolahan kembali megalit

1 Tidak seperti halnya dengan megalitik Indonesia, di Eropa megalitik telah dipertanggalan dengan umur yang lebih tua yaitu pada Zaman Neolitik.

yang asli menjadi kreasi baru serta dikembangkan sesuai dengan ciri kelokalan masing-masing. Oleh karena itu bisa terjadi bahwa megalit-megalit yang berkembang di kepulauan ini akan berbeda dengan bentuk-bentuk awal megalit yang telah hadir sebelumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan budaya yang terjadi di kepulauan Indonesia berlangsung cukup dinamis. Unsur-unsur budaya yang muncul pada suatu kurun waktu tertentu seringkali terbentuk sebagai akibat dari perpaduan antara perkembangan setempat dengan pengaruh dari luar. Perkembangan setempat mampu menghasilkan unsur-unsur budaya asli yang khas sebagai bentuk inovasi masyarakat ketika mereka harus menghadapi lingkungan kepulauan. Di sisi lain pergaulan dengan budaya dari luar tengah ikut memperkaya unsur-unsur budaya asli. Pengaruh budaya dari luar terbukti tidak akan diterima begitu saja, tetapi diolah dan disesuaikan dengan keadaan dan selera budaya setempat. Seringkali terjadi bahwa pengaruh budaya luar ditafsirkan kembali dan diberi makna berbeda dari makna yang ada dalam budaya asalnya. Megalitik hadir dalam keseharian kehidupan masyarakat baik dalam bentuk materi seperti bangunan dan seni, serta dalam bentuk konsep yang menyangkut kegiatan religi berupa gagasan kepercayaan terhadap pemujaan nenek moyang.

Munculnya bentuk-bentuk behu, osa-osa, neogadi, daro-daro di Nias; batu *kanon* di Kerinci, menhir-menhir bentuk hulu pedang dan seringkali berhias di Limapuluh Kota, arca dinamis dan dolmen semu di Lahat dan Pagar Alam, waruga di Minahasa, kalamba di Dataran Tinggi Napubeso-Bada, -peti batu di lereng Gunung Ciremai (Kuningan dan Cirebon), peti batu di Wonosari; watu kandang di Matesih, batu kenong di Dataran Tinggi Iyang-Ijen, keranda batu

(sarkofagus) di Bali, dolmen-dolmen semu di Sumba, ksadan di Atambua (perbatasan dengan Timor Leste), dan kubur batu yang terdiri dari dolmen, altar, dan batu tegak di Flores, dan perahu batu di Maluku merupakan bagian dari proses inovasi dan ciri kelokalan dengan karakter masing-masing.

Sikap terbuka selektif terhadap budaya luar seperti yang dijelaskan di atas sebetulnya merupakan karakter masyarakat Indonesia yang dapat dikembangkan untuk dapat mengantisipasi dan menangkal unsur-unsur pengaruh luar yang membanjiri saat ini. Dengan sikap dan kemampuan ini unsur-unsur budaya dari luar tidak serta merta dapat merubah budaya yang sudah ada sebelumnya, akan tetapi akan diseleksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Walaupun proses adaptasi di berbagai tempat menyebabkan berbagai budaya lokal mempunyai ciri masing-masing, terdapat pula persamaan unsur-unsur budaya tertentu. Ciri-ciri tempayan batu (kalamba) yang mirip dengan yang ditemukan di Laos selain terdapat di wilayah Lembah Besoa dan Bada (Sulawesi Tengah) ternyata juga ditemukan di Samosir (Sumatera Utara), Toraja (Sulawesi Selatan), Donggo (Nusa Tenggara Barat), dan perbatasan antara Kalimantan dan Serawak. Demikian pula dengan kubus batu (waruga) yang ditemukan di Minahasa ternyata juga ditemukan di Samosir (Sumatera Utara) dan perbatasan antara Kalimantan dan Serawak. Bentuk-bentuk seperti dolmen, menhir secara umum juga mempunyai kesamaan hampir di seluruh Indonesia.

Berbagai unsur megalitik yang telah muncul dari awal seringkali tetap bertahan walaupun telah berinteraksi dengan budaya yang memengaruhi kemudian. Hal ini terlihat ketika pengaruh budaya India

dan budaya Islam masuk ke wilayah Nusantara. Religi, merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang paling kuat bertahan dan sukar berubah (Koentjaraningrat dari R. Linton, 1990:97). Secara hipotetis religi sangat mustahil untuk dapat musnah, karena religi merupakan inti dari kebudayaan masyarakat. Itulah sebabnya mengapa religi yang dianut masyarakat masih banyak yang bertahan hingga sekarang, terutama pada masyarakat tradisional yang tinggal di daerah-daerah pedalaman. Hal-hal tersebut menyangkut keyakinan-keyakinan yang berhubungan dengan sistem nilai budaya dan sesuatu yang dianggap keramat. Suatu religi dapat digantikan dengan religi yang lain, apabila religi yang menggantikannya mempunyai kesamaan pada ide-ide dasarnya. Kesamaan ide dasar inilah yang menyebabkan bertahannya konsep-konsep religi sejak Zaman Prasejarah. Konsep religi tersebut adalah penghormatan terhadap arwah nenek yang sampai saat ini masih dilaksanakan dan memengaruhi tantangan dalam kehidupan masyarakat.

Memperhatikan kuantitas dari sebaran megalit yang ada di wilayah kepulauan dapat dikatakan bahwa bentuk menhir dan arca manusia nampaknya mendominasi keberadaannya dibandingkan dengan bentuk-bentuk lainnya. Secara statistik menhir dan arca megalit mendominasi bentuk-bentuk temuan lain. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri lagi bahwa bentuk arca dan menhir lebih diterima dan digemari masyarakat pendukung megalit. Ke dua bentuk ini menjadi pilihan utama yang disukai karena dianggap sebagai manifestasi perwujudan nenek moyang dan menjadi pusat peribadatan.

Sebuah kearifan yang dapat diteladani dalam perilaku masyarakat megalit adalah masih dapat dirasakan sikap gotong-

royong. Sikap ini masih terlihat di kehidupan sejumlah masyarakat tradisional yang mendirikan bangunan megalit. Seperti di Nias, Toraja, Sumba, Flores, dan Timor. Secara umum, megalit didirikan dalam konteks pesta jasa, maupun pesta-pesta lain seperti pendirian rumah, ucapan syukur, serta upacara kematian. Dalam kegiatan upacara ini akan terjadi proses timbal balik antara pimpinan atau tetua masyarakat dengan masyarakat. Para pemimpin dalam kegiatan-kegiatan upacara memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, sedangkan masyarakat memberikan imbalan dengan bekerja untuk kepentingan pemimpin secara seimbang. Proses timbal-balik ini akhirnya menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

INDEKS

- A**
- Abad pertengahan 27, 186
 - Academia de Lincei 32
 - Ahu 44
 - Altar batu 38, 41
 - Aluk Rambu Solok 171
 - Aluk Rambu Tuka 171
 - Aluktodolo 170
 - Antikuari 30, 47, 48
 - Arca batu 18, 38, 116, 150
 - Arkeologi pembaharuan 33
 - Arkeologi prosesusual 33
- B**
- Batu Batikam 83
 - Batu bulat 28, 147, 150
 - Batu kenong 18, 55, 96, 157, 177
 - Batu larung 58, 83
 - Behu 80, 151, 177
 - Bekhu 169
 - Bersih desa 167
 - Boto 169
 - Budaya Beliung Persegi 68
- C**
- Cairn circle 40
 - Cannon shaped 83, 129
 - Chamber tomb 35
- D**
- Daro-daro 151, 177
 - Dea 171
 - Dewa Matahari 68
 - Dolmen 42, 90, 123, 124, 125, 126, 127, 158, 185, 215
 - Dolmen-like stone chambers 37
 - Dolmen semu 37, 125, 154, 158, 177, 178
- F**
- Fanomba adu 185
 - Funnel Beaker Culture 37
- H**
- hibrid dolmen 125
 - Hindu-Buddha 19, 22, 119, 120, 162, 163

Hinduistik 72

Hunebedden 36

I

Institut d'Egypte 30

Islam 10, 19, 22, 82, 85, 163, 164,
165, 166, 168, 179, 204, 213

J

Jole-ului 109

K

kalamba 100, 101, 102, 103, 106,
134, 155, 177, 178

Kanga 107

Kebudayaan Dongson 69, 187

Kebudayaan Megalitik Muda 69

Kebudayaan Megalitik Tua 68

Kenong batu 55, 56, 117

Kerajaan Hindu 160

Keramat 9, 31, 166, 167, 179

Keranda batu 116, 150, 158, 177

Ksadan 108, 109, 158, 159, 173,
178

Kubur tempayan 85, 97, 98

Kubus batu 98, 116, 150, 178

Kursi batu 55, 68, 77, 80, 81, 91,
93, 94, 104, 105, 106, 107,
108, 109, 140, 150, 151, 158

L

Langdysse 36

Lature dano 185

Lesung batu 91, 94

Local genius 10

Lowalangi 169, 186

Lumo-lumo 169

Lumpang 62, 72, 79, 81, 85, 86,
91, 92, 94, 96, 99, 100, 101,
103, 104, 105, 106, 110, 116,
141, 142, 143, 144, 150, 152,
154, 155

M

Manene 171

Marae 44, 72

Marapu 172

Mediterrania 15, 37, 67

Megalit 8, 9, 10, 15, 16, 17, 18, 21,
22, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 47, 49, 50,
51, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 60,
62, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 97, 98, 99, 100, 101,
103, 104, 105, 106, 107, 108,
109, 110, 111, 115, 116, 117,
119, 120, 121, 123, 127, 128,

- 130, 135, 138, 141, 142, 144,
 145, 150, 151, 152, 153, 154,
 155, 156, 157, 158, 159, 161,
 162, 163, 165, 166, 168, 172,
 173, 176, 177, 179, 180, 199
- Megalitik 7, 8, 9, 10, 15, 17, 18, 19,
 20, 21, 22, 23, 24, 27, 32, 34,
 36, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 47,
 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 59,
 60, 61, 67, 69, 70, 71, 72, 73,
 74, 76, 77, 78, 87, 88, 89, 91,
 93, 94, 95, 96, 97, 102, 103,
 104, 105, 106, 107, 108, 109,
 110, 115, 118, 119, 128, 146,
 147, 151, 152, 160, 161, 162,
 163, 164, 165, 166, 172, 175,
 176, 178, 186, 188, 199, 205,
 217
- Melayu 71, 85
- Melayu-Sriwijaya 85
- Menhir 38, 40, 42, 43, 44, 55, 58,
 68, 72, 77, 80, 81, 82, 83, 85,
 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94,
 95, 96, 98, 99, 103, 104, 105,
 106, 107, 108, 109, 110, 111,
 116, 117, 118, 119, 120, 121,
 122, 123, 130, 150, 151, 152,
 153, 155, 156, 157, 158, 164,
 171, 172, 177, 178, 179, 187,
 188, 193
- Mongolid 72, 82
- munjungan 167
- mushroom-shaped dolmen 126
- N**
- Negroid 71
- Neogadi 80, 151, 177
- Neolitik akhir 93
- Ngadhu 118
- Noso 169
- O**
- Osa-osa 80, 151, 177
- Out of Taiwan 72
- Owasa 152
- P**
- Pandusa 126
- Pasahan raung 169
- Pebelegu 168
- Pelinggih 158
- Penanggungan 161
- Pengayongan 141
- Penji 172
- Pepadon 140
- Perahu Batu 148, 201
- Peti batu 36, 38, 39, 40, 41, 42,
 43, 44, 54, 69, 73, 74, 77, 93,

94, 95, 97, 116, 132, 133,
150, 155, 156, 177
Puang Matua 171

R

Riskantikvar 31
Romawi 27, 28, 29, 47, 186
Royal Society 32

S

sandung 169
Sangiang 169, 170
Sarkofagus 18, 43, 53, 55, 63, 69,
77, 79, 96, 97, 104, 105, 106,
108, 109, 116, 136, 137, 138,
157, 158, 178, 187, 188

Sedekah bumi 167

Sesako 141

Simbuang 103, 171

Steinkisten 36

Stone circle 38

Stone enclosure 54, 92, 108,
119, 156

Stonehenge 36

Stone paved platform 43

Studia humanitatis 28

T

Temu gelang 38, 42, 44, 94, 187

Teteholi ana'a 169, 187

The Older Megalithic Culture 68,
187

The Younger Megalithic Culture

Tipe Bali 53, 136

Tipe Cacang 53, 136

Tipe Manuaba 53, 136

Tipe Pajajaran 120

Tiwah 170

Tomambeli Puang 171

Tradisi megalitik 8, 9, 15, 18, 19,
152, 172, 186, 205

Tubu 107, 118

Tubu musu 118

Tumulus 35, 36, 37, 39, 59

U

U-shaped platform 38, 188

W

Watu gendang 137

Watu kandang 54, 92, 94, 95,
118, 156, 177, 187

Watu lanu 118

Watu pinawetengan 99

Watu tumatowa 188

Y

Yunani Kuno 15

GLOSARIUM

- Adu:** Patung-patung sebagai lambang penghormatan kepada nenek moyang.
- Antikuari:** Orang yang hobi mengumpulkan benda-benda antik.
- Antikuarian:** Orang-orang yang dalam kesehariannya melakukan kegiatan yang berhubungan dengan benda-benda kuna.
- Batu terupun:** Dolmen besar dengan papan-papan batu berukuran panjang sekitar 2meter lebar 1m, yang didirikan di atas tumpukan batu kali.
- Bekhu:** Istilah masyarakat tradisional Nias untuk menyebutkan roh.
- Boto:** Istilah masyarakat tradisional Nias untuk menyebutkan tubuh kasar manusia
- Cairn circle:** Gundukan batu berbentuk melingkar.
- Equinox:** Satu dari dua periode dalam satu tahun saat bidang edar bui (ekliptika) memotong equator matahari.
- Fanomba adu:** Nama yang diberikan penganutnya untuk kepercayaan terhadap roh nenek moyang di Nias
- Lature dano:** Dewa dalam kepercayaan masyarakat tradisional Nias yang tinggal di dunia bawah. Dewa ini bertugas menjaga dan memelihara makro-kosmos.

Lowalangi: Dewa dalam kepercayaan masyarakat tradisional Nias yang tinggal di dunia atas. Dewa ini bertugas mencipta dan memerintah makor-kosmos.

Lumo-lumo: Istilah masyarakat tradisional Nias untuk menyebutkan bayangan

Megalit: Kata benda yang diartikan sebagai batu besar peninggalan masa prasejarah

Megalitik: Kata sifat yang diartikan sebagai sebuah kebudayaan masa lampau baik berbentuk artefak maupun fitur.

Noso: Istilah masyarakat tradisional Nias untuk menyebutkan nafas.

Owasa: Hasil suatu pesta jasa di Nias yang merupakan upacara awal yang khusus dari kegiatan tradisi megalitik yang meliputi penguburan tulang, perbaikan derajat kehidupan, dan distribusi ekonomi.

Pitmarked stone: Bongkahan batu yang diberilubang pada bagian permukaannya dengan jumlah lebih dari satu.

Pebelegu: Nama kepercayaan asli masyarakat Nias yang diberikan para pendatang yang berarti penyembah penyembah nenek moyang.

Rebirth: Kehidupan kembali sesudah mati.

Renaissans: Suatu zaman antara abad ke-14 sampai abad ke-16 yang muncul sebagai usaha pembaharuan kebudayaan Romawi dan Yunani di wilayah Eropa yang pada masa abad pertengahan sempat dilupakan. Zaman ini merupakan kelahiran kembali orang-orang Eropa untuk mempelajari pengetahuan Yunani dan Romawi Kuna secara ilmiah.

Society of Antiquaries of London: Komunitas independen yang berkeceng dala studi masa lampau. Ide ini muncul dari Hufrey Wanley, John Talman, dan John Bagfored di sebuah kedai kopi di London pada 5 Desember 1707.

Soltic: Titik balik matahari.

Stone circle: Megalit berbentuk temu gelang

Stone enclosure: watu kandang, batu-batu yang disusun melingkar.

Stone paved platform: Jalanan batu.

Teteholi ana'a: Dunia arwah

The married megaliths: Sebutan untuk menhir yang disusun berpasang-pasangan di Dataran Tinggi Kelabit, Serawak.

The Older Megalithic Culture: Teori gelombang migrasi yang disampaikan von Heine Geldern untuk menyebut Budaya Megalitik tua yang datang melalui India Belakang dan Malaka dan terus berlanjut ke Oseania.

The Younger Megalithic Culture: Teori gelombang migrasi yang disampaikan von Heine Geldern untuk menyebut Budaya Megalitik muda yang datang bersama-sama dengan Kebudayaan Dongson pada masa Perunggu dan Besi Awal.

Tipe Bali: Penggolongan R.P. Soejono untuk sarkofagus dengan ciri-ciri bentuk kecil (antara 80-148 cm) dengan tonjolan di bidang depan dan bidang belakang wadah dan tutup.

Tipe Cacang: Penggolongan R.P. Soejono untuk sarkofagus dengan ciri-ciri bentuk sedang (ukuran antara 150 sampai 268 cm) tanpa tonjolan.

Tipe Manuaba: Penggolongan R.P. Soejono untuk sarkofagus berukuran besar (antara 200-268cm) bertonjolan di tiap-tiap bidang wadah dan tutup.

Tradisi megalitik: Perilaku masyarakat yang masih melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya.

Tubu: Menhir yang berfungsi sebagai batas kampung yang ada di Ende.

Tubu musu: Menhir yang terletak di pusat kampung yang ada di Ende.

U-shaped platform: Bangunan seremonial dengan panggung berbentuk U di Dataran Rendah Peru dan Dataran Tinggi Bolivia yang diperkirakan berusia sekitar 2500-1800 SM.

Watu tumatowa: Istilah menhir bagi masyarakat Sulawesi Utara.

Zending: Tenaga pekabar Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, T. (1921). *Oudheden te Djambi II*, OV, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Adriani, Nicolaus dan Kruijt, Albertus Christiaan Kruijt. 1898. *Van Poso naar Parigi, Sigi en Lindoe*.
- Amsal, Marianus. 2013. Upacara Kematian Adat Nias. <http://nias-web.blogspot.co.id/2013/07/upacara-kematian-adat-nias.html>. Diunduh 5 September 2013 jam 20.00.
- Anonim. (1855). *Oudheden ter Westkust van Sumatera, Tijdschrift Bataviaasch Genotschap IV*. Amsterdam.
- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. Archaeological Survey and Research in Four Subdistricts of Interior East Kalimantan (Pujungan, Kerayan, Malinau and Kayan Hulu), Eds. Cristina Eghenter, Bernard Sellato, dan G. Simon Devung, *Social Science Research and Conservation Management in the Interior of Borneo Unravelling past and present interactions of people and forests*. CIFOR WWF Indonesia, ,hal. 397-436.
- Arndt, Paul. 1931. Die religion der Ngada, *Anthropos* 25:369.
- Asmar, Teguh, 1970. *Laporan LPPN*, Jakarta.
- 1982. Peti Kubur Batu Kuningan, *PIA II 1980*. Ed. Satyawati Sulaeman dkk. Jakarta, hal. 69-74.

- 1990. Catatan Awal Atas Lukisan Dinding Kubur Bilik batu Situs Pasemah, Sumatera Selatan, *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III*, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 539-544.
- Atmosudiro, Sumijati. (1980). Tinjauan Sementara tentang Arca Menhir Gunung Kidul, *Seri Penerbitan Balai Arkeologi Yogyakarta*, I(1):25-52.
- Alastair, Service dan Jean Bradbery. (1993). *The Standing Stones of Europe*. London : The Orion Publishing Group.
- Anonim. (2013). *Herculaneum Ruins Review*. <<http://www.fodors.com/world/europe/italy/naples-and-campania/review-98781.html>>. Diunduh 10 Januari 2014 jam 16.00.
- Azais, M, dan R. Chambard. (1931). *Cing années de recherches archéologiques en Éthiopie*. Paris.
- Azis, Budisantosa, Sri Wasisto. 1981. Survei di Daerah Kuningan Tahap II. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak Terbit.
- Azis, Budisantosa dan Rokhus Due Awe. 1984. Laporan Survei di Flores dan Timor, NTT., BPA 29. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Azis, Budisantosa et.al. 1985. Peninjauan situs-situs Megalit di Daerah Cibalay, Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, *Laporan Penelitian Arkeologi 1985*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak Terbit.
- Baier, M. 1992. "Steinsarkophage and Urnendolmen", *Tribus*, 41: 161-175.

- Baldia, Maximilian O. 1995. A Spatial Analysis of Megalithic Tombs, *Disertasi memperoleh gelar PhD* pada Dedman College Southern Methodist University.
- Bellwood, Peter. 1978. *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland: Wiliam Collins Publisher Ltd, Hal. 272-377.
- Bertling, C.T. (1931) De Minahasische 'waroega' Hockerbestattung, *NION XVI*. Semarang : GCT van dorp & Co, hal 33-52, 75-94, 111-116;
- Bibby, G. 1970. *Looking for Dilmun*. London : Collin.
- Bintari, D.D. 1979. Laporan Survei di Kabupaten Jayapura. Pusat Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- Bintarti, DD dan Budi, SA. 1980. Survei di Daerah Kabupaten Bogor dan Tangerang, *Kalpataru 6*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bintarti, D.D. 1982. Mungkinkah Doyo Lama Sebuah Situs Prasejarah, *PIA 1980*. Jakarta: Pusat Pnelitian Arkeologi Nasional, hal. 709-14.
- Bintarti, D.D. 1983. *Laporan Sementara Survei di Kabupaten Sikka, Propinsi NTT*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak Terbit.
- Boedhisampurno, S. (1990). "Temuan Sisa Manusia dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 125-47.

- Bonatz, Dominik., John D. Neidel, Mai LinTjoa-Bonatz. 2005. The megalithic complex of highland Jambi: An archaeological perspective, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162-4: 490-522. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Bonatz, Dominik 2012: A Highland Perspective on the Archaeology and Settlement History of Sumatra, dalam *Archipel* 84: 35-81. Paris: L'Ecole des Hautes en Sciences Sociales.
- Bont, G.K.H. "De Batoe's Larong (Kist-steenen) in Boven Djambi", *NION VIII* (Semarang: GVT van Dorp & Co, 1922)
- Bosch, F.D.K. 1915. *ROD II*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Bosch, F.D.K. 1928. Lijst van Fotografische Opnamen, *OV 1927*. Bijlage A. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Brumund. J.F.G. 1868. Bijdragen tot de kennis van het Hindoeisme op Java, *VGB XXXIII*, 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff, hal. 1-309.
- Budisantosa, Tri Marhaeni S. 2006. Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi, *Siddhayatra* 11(2):32-54.
- (2007). "Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi," dalam *Siddhayatra* 12(2): 39-49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Calo, A, Prasetyo, Bagyo, Bellwood, P, Kompyang-Gede, ID, Bawono, RA, Fenner, J, Yuliati, NLKC, Hidayah, AR. 2014. "The Archaeology of the North Coast of Bali: a Strategic Crossroads in Early Trans-Asiatic Exchange," presentasi pada *Diskusi Ilmiah Pusat Arkeologi Nasional* 10 September 2014. Jakarta.

- Callenfels, van Stein. 1931. *Djawa Bode*.
- Cassen, S. 1980. Sépultures mégalithiques et stèles funéraires de Huila en Colombie, *Groupe Vendée d'Études Préhistoriques*, no. 4.
- Camps, G. 1965. Essai de Classifications des Monuments Protohistoriques de l'Afrique du Nord, *BSPF*, vol 62:476-81.
- Chao, Chin-yung. (2000). Changkuang: A Neolithic Burial Site On the Eastern Coast of Taiwan, *IPPA Bulletin 20*, Vol 4: 165-70.
- Cheng, T.K. (1963). *Chou China*. Cambridge: Hefers and Sons.
- Colani, Madeleine (1935). Megaliths du Haut Laos, *Publication de l'École française d'Extrême-Orient XXV-XXVI*, Paris.
- Crystal, Eric. (1974). Man and the menhir: contemporary megalithic practice of the Sa'dan Toraja of Sulawesi, Indonesia, *Ethnoarchaeology*. Ed. Christopher B.D. dan C. William C. Jr. Los Angeles: University of California. 1974, hl. 117-28.
- Dammerman, K.W. 1926. Begraven op Soemba, *BKI LXXXII*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hal. 576-83.
- Darsana, I Gusti Putu. 1969. Pandangan Tentang Pura di Desa Tengahan Pegringsingan dan Segi-segi Megalitnya. *Skripsi Sarjana UNUD*, Denpasar, Bali.
- De Bie, C.W.P. (1932). Verslag van de ontgraving der steenkamers in de Doesoen Tandjoengara, Pasemah, Hoogvlakte, *TBG LXXII*. Batavia & Co, hal. 626-92.
- Deetz, James. (1967). *Invitation to Archaeology*. Garden City, NY: Natural History Press.
- De Haan, B. 1921. Rapport over de Werkzaamheden op Oost-Java, *Oudheidkundige Verslag*: 55-59.

- De Laet, Sigfried J., Ahmad Hasan Dani, José Luis Lorenzo, R.B. Nuno. (1994). Introduction, *History of Humanity*, eds. Sigfried J. De Laet, et.al., Vol. I: Prehistory and the Beginning of Civilization, UNESCO.
- De Simone, Antonio. 2014. Herculaneum and the Villa of the Papyri: Studies, Excavation, and Prospects, dalam *The Friends of Herculaneum Society*. www.herculaneum.ox.ac.uk/ ?q=De%Simone. Diunduh 20 Januari 2014 jam 15.00.
- De Zwaan, J.P.Kleiweg. (1927). "Het Eiland Nias En Zijn Bewoners", *NION XI no. 11^e*, hal. 323-341.
- Dizon, Eusebio Z. (2011). *Status Report on the Kamhantik Archaeological Project, Mulanay, Quezon*. Manila: National Museum.
- Duli, Akin. 1996. Batu Bergores pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng (Suatu Studi Pendahuluan), *Seminar Prasejarah Indonesia I*. Yogyakarta: Kongres Asosiasi Prehistorisi Indonesia I.
- Dung, Lám Thi Mý. (2008). Study of Megalith in Vietnam and Southeast Asia, *Social Sciences Information Review*. Vol 2/3:33-38.
- Ebert, Max. 1924-1929. Rali
- Eerde, J.C. (1929). Kort verslag nopens van de Directeur der Afdeeling volkenkunde naar Nederlandsch Indie (4 April-21 November 1929), *19de Jaarverslag der Koninklijke Vereniging Kolonial Instituut*.
- Eggan, Fred. (1954). Some Social Institutions in the Mountain Province and the Significance for Historical and Comparative Studies, *Journal of East Asiatic Studies*, Vol III/3: 329-335. Manila.

- Engelhard, H.E.D. (1891). *NBG No 28*. Batavia : Albrecht & Rusche.
- (1891). *NBG No 29*. Batavia : Albrecht & Rusche.
- Eriawati, Yusmaini et al. (2011). *Laporan Penelitian Strategi Pengembangan Informasi Potensi Sumberdaya Arkeologi dan Budaya Lokal Kawasan Danau Singkarak Di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Puslitbang Akeologi Nasional, BPSD Kebudayaan dan Pariwisata Kemenbudpar – Kemenristek.
- Evans, I.H.N. (1928). On slab-built graves in Perak, *JFMSM 12(5)*:111-120.
- Fahriani, Ipak. 2006-2008. Kajian Megalitik Waruga di Minahasa Utara, Laporan Penelitian Arkeologi. Manado: Balai Arkeologi Manado. Tidak Terbit.
- Flines, E.W. van Orsoy de. 1949. Hasin-Medang-Luwu-Lang-pi-ya, *TBG 83*:424-29.
- Forbes, H.E. (1885), *A Naturalist wanderings in the Eastern Archipelago*. Hadimuljono. (1992). *Riwayat Penyelidikan Prasejarah di Indonesia, 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Friederich. 1855. Hindoe Oudheden aan de grens van Bantam, *TBG III*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff., hal. 32-37.
- Galis, K.W. 1956. Oudheidkundig Onderzoek in Nederlands Nieuw-Guinea (met naschrift van ANJ Thomassen a Thuessink van eer Hoop), *BKI 112*:271-285.
- Galis, K.W. 1957a. Nieuwe Rotstekeningen Ontdekt., *BKI 113*:206-209.
- Galis, K.W. 1957b. De Grotten van Jaand, *NGS 1*:14-24.

- Galis, K.W & F.C. Kamma. 1958/60. Het Fort te Jèmbekaki, NGS Hadiwi2:206-222; 4:52-55.
- Gde Ardana, I Gusti. 1980. Unsur Megalitik dalam Hubungan dengan Kepercayaan di Bali, *PIA 1977*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 13-26.
- Giama, I Made. 1983. Beberapa Peninggalan Tradisi Megalitik di Sampalan, Klungkung. *Srkripsi Sarjana UNUD*.
- Groeneveldt, W.P. 1887. *Catalogue der Archaeologische Verzameling van het BGKW*.
- Grubauer, Albert. 1913. *Unter Kopfjägern Central Celebes: Ethnologische Streifzüge in Südost-un Central Celebes*. Berlin: R. Voigtlander.
- Gulö, W. 1983. *Benih Yang Tumbuh 13*. Salatiga: Satya Wacana.
- Gunadi, 1983. Tradisi Megalitik di daerah Cilongok (Suatu Studi Analogi Etnografi). Skripsi S1 Sarjana *Arkeologi UGM*. Yogyakarta.
- Gunadi. 1994. Situs-situs Watu Kandang di Lembah Sungai Kali Samin Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah: Suatu Penelitian Peninggalan Arkeologi dengan Pendekatan Lingkungan. *Thesis Magister Humaniora Program Studi Arkeologi*. Jakarta: PPSUI.
- Oka, Cokorda Istri. 1977. Tradisi Megalitik Gelgel. *Skripsi Sarjana Arkeologi*. UNUD Denpasar, Bali.
- Hadimuljono, dkk. 1983. Wariuga Kubur Batu Khas Minahasa di Sulawesi Utara, *BPA No. 3*. Depdikbud: Dirjen Kebudayaan Jakarta.
- Hadiwijono, Harun. 2006. *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hale, John R., et al. (1984). *Abad Besar Manusia, Sejarah Kebudayaan Dunia, Zaman Renaissance*. Jakarta: Tira Pustaka.
- Handini, Retno dkk. 1996. *Laporan Penelitian Samosir*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Tidak diterbitkan.
- Handini, Retno, Widiyanto, Harry, dan Prasetyo, Bagyo. 2003. *Kompleks Kubur Peti Batu (Kubur Kalang) di Daerah Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur: Kaitannya dengan konsep religi kematian dan tatacara penguburan orang Samin dan orang Kalang saat ini*. Jakarta: Bidang Prasejarah, Asdep Urusan Arkenas. 2003.
- Handini, Retno. 2009. Pulling Stone Ceremony during Megalithic Stone Grave Construction in West Sumba, *Sharing Our Archaeological Heritage*. Johor Baru, Malaysia. Yayasan Warisan Johor, hal. 82-193.
- Handini, Retno, Bagyo Prasetyo, Jatmiko, Dwi Yani Yuniawati. 2010. Penelitian Situs-situs dan Bangunan Megalitik di Kabupaten Ende, *Laporan Penelitian Arkeologi 2010*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Harrison, Tom. (1958). *Megalithic of Central and West Borneo, SMJ X, volume VII*.
- Harkantiningih, Naniek. 1984. *Laporan Penelitian Arkeologi Warloka, Kabupaten Manggarai, Flores, BPA 30/ Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*.
- Hasskarl. 1842. *Bijdragen tot de Kennis van Zuid-Banten, TNI IV no. 2*. Batavia: Ter Lands, Drukkerij.
- Heekeren H.R. van. 1931. *Megalithische Overblijfselen in Besoeki Java, Djawa XI:1-18*.

- Karihandi, Johanda. 1994. Fungsi dan Peranan Situs Kodedek pada Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik Bondowoso. *Skripsi Sarjana Arkeologi UGM Yogyakarta*.
- Kat Angelino, P. de. 1921/2. Hindoe op Heiden, NION 6. Semarang: GCT van Dorp & Co.
- Kate, H. Ten, 1894. Verslag eener Reis in de Timor gruppe en Polynesie, TNAG 2/II. Amsterdam.
- Kaudern, Walter. (1938). Megalithic finds in Central Celebes, *Etnographical Studies in Celebes*. Goteborg: Elanders Boktryckeri Aktiebolag, hal. 102-115.
- Kim, Byung-mo, 1982. "Megalithic Remains in Chinese Continent and Taiwan," dalam ed. Byung-mo Kim ed. *Megalithic Cultures in Asia*. Seoul Korea: Hanyang Univesity Press, hal. 65-72.
- Knebel. 1904-1906. Beschrijving der Hindoe Oudheden in de Afdeeling Bangil der Residentie Pasoeroean, Beschrijving der Hindoe Oudheden in de Afdelingen Prabalingga, Kraksaan en Loemajang der Residentie Pasoeroean, Beschrijving der Hindoe Oudheden in de Afdelingen Djember, Bangil, Bandawasa, Sitoebanda en Besoeki der Residentie Besoeki, ROC. Batavia: Albrecht & Co, hal. 17-135.
- Knight, Kevin ed. 2012. "Flavio Biondo", *New Advent Chatolic Encyclopedia*. <<http://www.newadvent.org/cathen/02575a.htm>. Diunduh 15 Februari 2014 jam 09.00.
- Koentjaraningrat, 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Koentjaraningrat, 1990. Antropologi Terapan dan Antropologi Pembangunan, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

- Komoto, Masayuki, 1978. "Remarks on the dolmens in ancient Northwest Kyushu, Japan", in *The Hobun Ronzo*. 1978.
- (1982). "Megalithic Monument in Ancient Japan", dalam Byung-mo Kim (ed) *Megalithic Culture in Asia. Monographs no 2*. Seoul: Hanyang University.
- Kompas, 2010. *Ditemukan, Kompleks Kubur Peti Batu*. 22 September, 2010. https://hura-hura.wordpress.com/2010/09/22-ditemukan-kompleks-kubur-peti-batu/diunduh_15_Maret_2014, jam 15.00 WIB.
- Kompas, 2013. *Perahu Batu Tersebar di Selatan Yamdena*. 27 Mei 2013. Regional.kompas.com/read/2013/05/27/17513535/Perahu.Batu.Tersebar.Di.selatan.Yamdena/ diunduh Nopember 2014, jam 10.00WIB.
- Kompiang, Gede Dewa. 1983. Tradisi Megalitik di Sumba Timur (Studi Pendahuluan). *Skripsi Sarjana UNUD*.
- Kosasih et al. 1981. Survei di daerah Kuningan Tahap I. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak Terbit.
- Krishnaswami, V.D. (1949). "Megalithic Types in South India", *Ancient India* no. 5. New Delhi, hal. 35-45.
- Krom, N.J., 1914. Voorlopige lijst van Oudheden in de Buitenbezittingen, *OV Bijlagen T*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hal. 101-186.
- Kruijt, Albertus Christiaan. 1908a. Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het landschap Besoa (Midden Celebes); *TKBGKW* 50.

- 1908b. De berglandschappen Napoe en Besoa in Midden-Celebes, *TKNAG* 25/2, hal. 1271-1344.
- 1909. Het Landschap Bada in Midden Celebes, *TKNAG* 26, 39-310, 349-380.
- melalui rute 1917-1920) Vol I: *Structures and Settlements in Central Celebes*. Goteborg.
- 1922. De Soembaneezen, *BKI LXXVIII*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff., hal. 466-608.
- 1932. L'immigration préhistorique dans les pays des Toradjas occidentaux, *Hommage du Service Archéologiques des Indes Néerlandaises au Premier Congrès des Préhistoriens d'Extrême-Orient à Hanoi*. Batavia, hal. 1-15.
- 1938. *De West Toradjas op Midden Celebes*. Noord-hollandsche uitgeversmaatschappij.
- Kuperus, A.C. (1937), *Het Cultuurlandschap van West Soembawa*. Groningen, hal. 129-130.
- Labang, Liang, (1962). Married megalithic in upland Kalimantan, *SMJ* vol X No. 9-10, hal. 283-284.
- L'Helgouach, Jean. 1990. *L'Apport des Recherches Récentes à la Connaissance des Monuments Mégalithiques de Bretagne*, P. Kalb (Ed.), hal. 83-111.
- Macdonald, A., (1975). A note on Tibetan Megaliths", H.K. Kuloy (ed.) *Essays on Ethnology of Nepal and South Asia (Bibliotheca Himalayaca Ser. III. Vol 3)*. Kathmandu.
- MacKie, Euan. (1977). *The Megalith Builders*. Oxford : Phaidon Press Limited.

- Mahmud, M. Irfan. 2012. Arkeologi Untuk Semua: Bentuk dan Prospek Pemanfaatannya di Papua, *Kalpataru Majalah Arkeologi* 21/1:39-60.
- Merrill, E.D. (1917). *Una interpretación del Herbario Amboinense de Rumphius*. Manila, Filipinas: Manila Bureau of Printing,
- Mikami, T. 1961. *The dolmen and stone cist in Manchuria and Korea*. Tokyo.
- Miki, Angelberta, 2011. *Sejarah Munculnya Renaissance*. Angelbertamiki.blogspot.com/2009/01/zaman_renaissance.html.
- Mohen, Jean-Pierre. 1990. *The World of Megaliths*. Facts on File. New York.
- Moojen, P.A.J. 1926. Steenen Doodkisten op Bali, NION 13. Semarang: GCT van Dorp & Co.
- Muller, S. Dan Van Oort. 1836. Aanteekeningen Gehouden op Eene Reise ver Een Gedeelte van het Eiland Java, VBG XVI. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Muller, S. 1856. Over eenige-Oudheden van Java en Sumatra, BKI IV. Amsterdam : Frederik Muller, hal. 98-122.
- 1857. *Reizen en Onder zoelingen in den Indischen Archipel*. Amsterdam.
- Mundardjito. "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu," *Analisis Kebudayaan Vol III No. 1* (Jakarta: Pusat Penelitian Akeologi Nasional, 1982/93), hal. 20-22.
- Mulia, Rumbi, "Nias The Only Older Megalithic of Indonesia", dalam

- BRAI no. 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1981, hal. 1-29.
- Nappo, Salvatore. 2011. *Pompeii: Its Discovery and Preservation*. <http://www.bbc.co.uk/history/ancient/romans/_pompeii_rediscovery_01>. Diunduh 17-02-2011.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ngurah Agung, Anak Agung. 1984. Arca-arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya. *Skripsi Sarjana* UNUD.
- Nieuwenkamp, W.O.J. 1926. Van Eenige Raadselachtige Voorwerpen en Een Weining Beken de Kluizenarij op Bali, NION 2. Semarang: GCT van Dorp & C, hal. 90-93.
- Nurse, Bernard. 2007. *The Society of Antiquaries of London, Making History The changing face of the profession in Britain*. London: Society of Antiquaries of London.
- Panggabean, Joice Ratna Indraningsih. (1985). Laporan penelitian arkeologi Lampung, *BPA 33*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Peissel, Michel. (1984) *The Ants' Gold*. Harvill Press.
- Perry, W.J., (1918). *Megalithic culture of Indonesia*. London: Manchester University Press.
- Pleyte, C.M. 1905/06. *Uit Soenda's Voortijd*, Het Daghet.
- Poesponegoro, Marwati Djoenoed dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Zaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia I. Edisi Pemutakhiran*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Prasetyo, Bagyo. 1984. Arti dan Fungsi Pola Hias pada Peninggalan Megalitik di Kecamatan Tlogosari dan Tegalampel Bondowoso. *Skripsi Sarjana Arkeologi UGM Yogyakarta*.
- Prasetyo, Bagyo, 1986. Tataletak tempat penguburan pada permukiman masyarakat tradisi megalitik Sumba Barat suatu tinjauan etnoarkeologi, *PIA IV: 37-53*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Prasetyo, Bagyo, et al. 1992. Ekskavasi Situs Pasir Angin, Desa Cemplang, Kecamatan Cibungbulang, Bogor, *Laporan Penelitian Arkeologi Tahun 1992*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak Terbit.
- Prasetyo, Bagyo, Retno Purwanti, Tri Marhaeni, Mujib, Budiwiyanana. 1994. Situs Gua dan Situs-situs lainnya di Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi, *Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo, Diman Suryanto, Dwiyani Yuniawati, Joko Siswanto. 1995. Survei Megalitik di Lembah Besoa, Poso, Sulawesi Tengah, *Laporan Penelitian Tahun 1995*, Balai Arkeologi Manado. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo, Retno Handini, Harry Widiyanto. 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Keruangan Situs Megalitik Bondowoso Tahap I Kabupaten Bondowoso, Jawa Tengah tahun 1995*. Jakarta: Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo, Retno Handini, Harry Widiyanto. 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Keruangan Situs Megalitik Bondowoso Tahap II Tahun 1996 Kabupaten Bondowoso, Jawa Tengah*.

- Jakarta: Bidang Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo, Diman Suryanto, Dwiyani Yuniawati, Joko Siswanto. 1996. Survei Megalitik di Lembah Besoa, Poso, Sulawesi Tengah, *Laporan Penelitian Tahun 1996*, Balai Arkeologi Manado. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo. 1996. Situs Pasir Angin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat: Suatu Kajian Fungsi Atas dasar Konteks, *Tesis untuk memperoleh gelar Magister Humaniora* pada Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Prasetyo, Bagyo. 1999. Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur, *Berkala Arkeologi*, XIX no. 2/November. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 22-29.
- Prasetyo, Bagyo, Retno Handini, Harry Widiyanto. 2001. Laporan Penelitian Arkeologi: Sebaran Situs-situs Megalitik di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur tahun 2001. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo. 2001. Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura, Provinsi Irian Jaya, *BPA 3*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Prasetyo, Bagyo. 2006. A Role of Megalithic Culture in Indonesia Cultural History, *Archaeology: Indonesian Perspective*. R.P. Soejono's Festschrift. Eds. Truman Simanjuntak, M. Hisyam, Bagyo Prasetyo, Titi Surti Nastiti Jakarta: LIPI Press. hal. 282-294.
- Prasetyo, Bagyo. 2006a. Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Komunitas Budaya Pasemah: Kearifan Menyikapi Lingkungan Dalam Aspek Pemukiman, , *Laporan Penelitian Arkeologi Tahun*

2006. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, tidak terbit.
- 2007. Pusat Budaya Pasemah di Lahat dan Pagar Alam Sumatera Selatan I, *Laporan Penelitian Arkeologi Tahun 2007*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo. 2008a. Penempatan Benda-Benda Megalitik Kawasan Lembah Iyang-Ijen Kabupaten Bondowoso dan Jember, Jawa Timur. Disertasi memperoleh gelar doktor humaniora pada Program Pascasarjana Ilmu Arkeologi UI. Depok.
- Prasetyo, Bayo. 2008b. Kompleks Megalitik Grujungan, Bondowoso, Jawa Timur: Persebaran dan Wilayah Pemintakatan, *Jurnal Arkeologi Indonesia* no. 4, Juni. Jakarta: IAAI, hal 54-64.
- (2009). Pusat Budaya Pasemah di Lahat dan Pagar Alam Sumatera Selatan II, *Laporan Penelitian Arkeologi Tahun 2009*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, tidak terbit.
- Prasetyo, Bagyo. 2009b. Kubur Peti Batu (Kubur Kalang) Budaya Nenek Moyang di Wilayah Blora dan Sekitarnya, *Temu Wicara Potensi Kekayaan Budaya Arkeologi dan Paleontologi di Kabupaten Blora dan sekitarnya, 29-30 Juli 2009*. Kerjasama antara Pusat Arkeologi Nasional dan Kabupaten Blora.
- Prasetyo, Bagyo, Dwi Yani Yuniawati, Jatimiko, Retno Handini, Joko Siswanto. 2010. *Penerapan Sistem Informasi Geografi (GIS) dalam Pengelolaan Cagar Budaya Kawasan Lore, Provinsi Sulawesi Tengah*. Puslitbang Arkenas dan Menristek.

- Prasetyo, Bagyo. 2012. Stone jar in Sumbawa: Distribution, type, and technology, *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 30(1):1-8.
- Prasetyo, Bagyo. 2012. "Fenomena Megalitik dan Perkembangan Konsepsi Kepercayaan", *Indonesia dalam Arus Sejarah 1, Prasejarah*. Eds. T. Simanjuntak dan H. Widiyanto. Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve. 2012, hln. 305-313.
- Prasetyo, Bagyo. 2013. Persebaran dan Bentuk-bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan, *Kalpataru Majalah Arkeologi* 22 (2):71-82.
- Prasetyo, Bagyo. 2014. Peranan Megalitik dalam Pembentukan dan Pewarisan Budaya Nusantara, *Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi Prasejarah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rao, B.K. Gururaja (1972). *The Megalithic Culture of South India*. Mysore, hal. 234-253.
- Raven, H.C. 1926. The Stone Images and Vats of Central Celebes, *Natural History* 26/3:272-282.
- Ross, S., (1872). Bijdragen tot de kennis van Taal, Land en volk op het Eiland Soemba, *VBG XXXVI*. Batavia: Bruning & Wijt, hal. 1-60.
- Riesenfeld, Alphonse. 1950. *The Megalithic Culture of Melanesia*. Leiden: Brill.
- Rouffaer, Gerret Pieter. (1910). Oud-Javaansche inscriptie in Soembawa, *NBG.48:110-113*. Batavia : Albrecht & Rusche, ----- 1931. *NBG*. Batavia: Albrecht & Rusche.

- Rumphius, G.E. (1705). *D'Amboinsche Rariteitkamer*. Amsterdam: Francois Halma.
- (1741-1750). *Herbarium Amboinense/Het Amboinsche kruid-boek*. Ed. Joannes Burmannus. 6 vols. Amsterdam: Francois Changuin, Jan Catuffe, Hermanus Uytwert: The Hague: Pieter Gosse, Jan Neaulme, Adriaan Moetjens, Antony van Dole; Utrecht: Steven Neamulme.
- Sarkar, H. (1982). "Megalithic Culture of India", dalam Byung-mo Kim (ed.) *Megalithic Culture in Asia. Monographs no. 2*. Seoul: Hanyang University, hal. 135-137.
- Sanders, William T dan Joseph Marino, 1970. *New World Prehistory*. Prentice Hall.
- Saptono, Nanang dan Lia Nuralia. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi Publik, Pengelolaan Wisata Ziarah Di Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. Balai Arkeologi Bandung.
- Sayavongkhamdy, Thongsa dan Peter Bellwood. (2001). Recent Archaeological Research in Laos. *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* 19: 101-10.
- Schneeberger, W. F. 1979. "Contributions to the Ethnology of Central Northeast Borneo (part of Kalimantan, Serawak and Sabah)", dalam *Studia Ethnologica Bernensia* No. 2, Bern: The University of Bern.
- Schnitger, Frederic Martin. 1936. *Prehistoric Monuments in Sumatra'*, Man, vol. Xxxvni.
- Schnitger, F.M. 1939. *Forgotten Kingdoms in Sumatera*. Leiden.
- Schuller, C. W. (1936). *Megalithische oudheden in de*

- Palembangsche Bovenlanden en overheidszorg. TITLV. vol. 76, hal. 391-397.*
- Schuyt, P. 1911. Van dag tot op een reis naar de landschappen Napoe, Besoa en Bada, *MNZG Jaarg. 60*. Rotterdam.
- SEAC. 2001. Swedish Megalithic Tombs at Falbygden, *Annual Meeting of the Society for European Astronomy in Culture*. www.mikrob.com/seac2001/tombs.html. Diunduh 20 Maret 2014.
- Seran, Sixtus Tey, Moenandjar Widiatmika, Nelci M. Mouwlaka, 2006. *Sumba Barat dalam Kancah Perjuangan Melawan Kolonialis*. Unit Pelaksana Teknis Dinas Arkeologi Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Prov. NTT. Kupang: CV. Harapan Jaya.
- Sierevelt, A.M. 1929. Repport over oudheden van Apo Kayan, Borneo, *OV.'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff*, hal. 162-164.
- Simanjuntak, H. Truman. 1982. "Perkembangan bentuk kubur dari tanah Batak", dalam *Amerta 6*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 27-33.
- Simanjuntak, Truman. 2012. "Prasejarah dan Penulisan Prasejarah," dalam Truman Simanjuntak dan Harry Widiyanto (ed.), *Indonesia Dalam Arus Sejarah 1 Prasejarah*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hove
- Siregar, Sondang M. 2015. *Banding Agung Permukiman Tradisi Megalitik, Eksotisme Megalitik Nusantara* (ed). Bagyo Prasetyo. *Inpress*.
- Siswanto, Joko. 1998. Pola Pemukiman Masyarakat Pendukung Budaya Megalitik di Kabupaten Minahasa: Berdasarkan Persebaran Waruga, *EHPA Februari 1998*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Situngkir, Biliater. 2009. *Tempayan Batu (Kubur Batu)*. [https://bilisitungkir.wordpress.com/2009/09/02/tempayan batu-kubur batu/](https://bilisitungkir.wordpress.com/2009/09/02/tempayan-batu-kubur-batu/). Diunduh 20.00 WIB 15 Desember 2014.
- Sluijk, C.I.J. 1976. Tekeningan op Schwarz, J.A.T. 1908. *Tontembianch-Nederlandsch woordenboek met Nederlandsch-Tontemboansch register*. Leiden: Brill.
- Soegondho, Santoso. 1999/2000. *Megalit Minahasa*. Booklet yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soegondho, Santoso. 2000. Megalitik Minahasa Bukti Persebaran Bukti Persebaran Budaya Austronesia di Kawasan Pasifik, *EHPA* Juli 2000. Denpasar, Bali.
- Soegondho, Santoso. 2007. Minahasa Megaliths, Chapter 2: Waruga. www.therminahasa.net/history/stories/megalith02.html. Diunduh 30 Desember 2014 jam 14.00 WIB
- Soejono, R.P. 1963. Prehistori Irian arat, *Penduduk Irian Barat*. Koentjaraningrat (eds). Jakarta: Penerbitan Universitas, hal. 39-54.
- Soejono, R.P. 1977. "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali," *Disertasi Doktor Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- (ed.). 1984. *Zaman Prasejarah, Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. (Jakarta: Balai Pustaka.
- 1986. *Survei Arkeologi dan Geologi di Jawa Barat*,. Jakarta: Pusat Penelitian Arkologi Nasional.

- Sofion, Hendari 1984. , REMPA 1984. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi memperoleh gelar doktor. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Stein Callenfels, P.V. van. 1934. Praehistorische Cultuurinvloeden in den Indischen Archipel, *KBGJ* vol. 1:47-49.
- Steinmetz, H.E. 1898. "Oudheidkundige Beschrijving van de Afdeeling Bandawasa (Residentie Besoeki)", *TBG* 40. Batavia: Albrecht & Co, hal. 1-60.
- Stékèlis. M. (1960-1). "Las Necropolis Megalítica de Ala-Safat, Transjordania". *Ampurias*, vols 22-3:49-128
- Stoep, van der, Scott W, Deirdre J. Johnston. 2009. *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Stuiver, M dan P.J. Reimer. 1986-2005. *Calib Radiocarbon Calibration Program*.
- Stutterheim, W.F. 1931. "The Meaning of the Hindu Javanese Chandi," *Journal of the American Oriental Society*, 51/1:1-15.
- Sudarmadi, Tular. 1999. "An Ethnoarchaeological Study of the Ngadha. A Megalithic Culture in Central Flores, Indonesia", *Thesis Master of Art* pada School of Human and Environmental Studies University of New England, Armidale, N.S.W. Australia.
- Sudarsono, Slamet Prihadi. 1995. Pola Sebaran Situs-situs Megalitik di Bondowoso. *Skripsi Sarjana* UGM Yogyakarta.
- Sudibyo, Yuwono. 1984. *Menhir di Kawasan Limapuluh Koto dan Luhak Bapanghulu Rantau Barajo I*. Padang: Kanwil Depdikbud. Tidak Terbit.

- , 1985. *Menhir di Kawasan Limapuluh Kota dan Luhak Bapanghulu Rantau Barajo I*. Padang: Kanwil Depdikbud. Tidak Terbit.
- Sudirman, Aditya. 2008. Punden Berundak Pasamuan di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Ciomas, Bogor: Sebuah Penelitian Pendahuluan. Skripsi S1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukendar, Haris. 1971. Penyelidikan Megalitik Di daerah Wonosari, Gunung Kidul. *Skripsi Sarjana. Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM*
- Sukendar, Haris . 1976. Survei di Daerah Lampung, *BPA 2A*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1976, hal. 1-30
- (1976b). Pugungraharjo sebagai tempat yang ramai sejak masa prasejarah, masa pengaruh Hindu sampai Islam", *Kalpataru 2*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1976, 7-23.
- dan Bintarti, 1977. Laporan Penelitian Prasejarah di Jampang Kulon dan Sekitarnya (Jawa Barat), *BPA no. 10*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 1979. Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah Lampung, *BPA no. 20*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris, 1980. Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah, *Berita Penelitian Arkeologi, No. 25*, Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- , (1983). Nias, Sumber Data Arkeologi yang Kaya Akan Peninggalan Tradisi Megalitik", *Kalpataru*. 1-30

- Sukendar, Haris. (1984). *Laporan Survei Megalitik di Sumatera Barat*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1985a. *Laporan Penelitian Arkeologi Bawah Parit, Kabupaten 50 Koto*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1985b. *Peninggalan Megalitik di Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 1993. *Arca Menhir di Indonesia: Fungsinya dalam Peribadatan. Disertasi meraih gelar doktor di UI*.
- Sukendar, Haris. 2001. *Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris ed. 2008. *Waruga Peti aKubur Batu dari Tanah Minahasa Sulawesi Utara*. Manado: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Manado, IAAI Komda Sulawesi, Maluku dan Irian.
- Sundara, A. 1975. *The Early Chamber Tombs of South India*. Delhi. 1975.
- Sung, Wen-Hsun. 1992. " A Note on the Excavations at Peinan (Taiwan), Bulletin de l'E francaise d'Extreme-Orient. Vol 79)(Issue 79-1):281-286.
- Suprpta, Blasius. 1987. *Fungsi Batu Kenong Daerah Grujugan Analisis Struktur Denah dan Temuan Serta. Skripsi Sarjana Arkeologi UGM Yogyakarta*.
- Suryanto, Diman. Dwiyani Yuniawati. 1996. *Laporan Penelitian Arkologi di Situs Woloan, Minahasa Sulawesi Utara, BPA No. 1*. Manado: Balai Arkeologi Manado.

Sutaba, I Made. 1995. Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah tentang fungsi dan peranannya. *Disertasi memperoleh gelar doktor UGM Yogyakarta.*

Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Yayasan Purbakala. Bali

Sutaba, I Made. 1982/3. Bentuk-bentuk Megalit di Pura Bukit Mendik di Desa Suter, Kintamani Bangli, SSN III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sutaba, I Made. 1985. Megalithic Tradition in Sembiran North bali, *Aspects of Indonesian Arcaeology*, 4. 2nd revised. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sutopo, M, Prasetyo, Bagyo. (1994). Penelitian Tradisi Megalitik Gunung Bungsu", *Buletin Arkeologi Amoghapasa* 1(1):29-42.

Suwarno, 1992. Dolmen Daerah Grujungan Bondowoso: Tinjauan tentang bentuk dan latar belakangnya, *Srikpsi Sarjana Arkeologi UGM Yogyakarta.*

Swastika. 1986. PIA IV.

Taro, I Made. 1983. Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan, Denpasar; *Skripsi Doktoal Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UNUD.*

Thilman, Guy, Cyr Descamps, dan Bernard Khayat. *Protohistoire du Sénégal. : les sites mégalithiques.* (Dakar : Institut Français d'Afrique Noire. 1980).

Tim Penelitian Timbul. 1980. *Laporan Penelitian Timbul 1980.* Balai Arkeologi Denpasar.

- Tjandrasasmita, Uka. (1984). *Taman Purbakala Pugungraharjo sejarah dan pengaruhnya*. Lampung : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Lampung.
- Tombrink, E.P. (1870/1871), Hindoe-monumenten in de Bovenlanden van Palembang, als Bron van Geschiedkundig Onderzoek, *TBG XIX/XX*. Batavia: Albrecht & Co, hal. 1-45.
- Tricht, B. van. 1929. *Levende Antiquiteiten in West Java, Djawa IX*. Yogyakarta: Java Instituut.
- Triwurjani, Rr, Bagyo Prasetyo, Fadhlhan Suaib Intan, Hasanuddin, Bernadetta. 2011. *Penelitian Arkeologi Publik di Tana Toraja, Laporan Penelitian Arkeologi 2011*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Ullmann, L. 1850. Hindoe-Beelden in de Binnenlanden van Palembang, *Indisch Archief. Tijdschrijf voor de Indien*, 1.
- Verbeek, R.D.M. 1891. Oudheden van Java: Lijst der Voornaamste Overblijfselen uit den Hindoe-tijd op Java met eene Oudheidkundige Kaart, *VBG 46*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Verbeek, R.D.M. 1923. *Inventaris der Hindoe-Oudheden, ROD*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Vorderman, A.G. 1890, Arts. Verslag van een tocht naar de Wijnkoopersbaai, *NTNI 49*.
- 1894, Tweede Bijdrage tot de Kennis der Oudheden van Java, *TBG 37*: 313-324.
- Wagner, Frits. A. "Indonesia The Art of An Island Group," *Art of the World (A Series of Regional Histories of the Visual Arts)*. (Holland: Holle and Co. Verslag, 1959).

- Wales, Horace Geoffrey Quaritch. "The Mountain of God," *A Study in Early Religion and Kingship*, London: Bernard Quaritch Ltd, 1958.
- Westenenk, L.C. (1922). *De Hindoe-oudheden in de Pasemah Hoogvlakte (Residentie Palembang)*.
- Whang, Yong-hoon, 1982. "The general aspect of megalithic culture of Korea", dalam Kim Byung-mo (ed.) *Megalithic cultures I Asia. Monographs No. 2*. Seoul, Korea: Hanyang University, 41-64.
- Wheeler, R.E.M. Mortimer. 1947-8. "Brahmagiri and Chandravalli, 1947: megalithic and other cultures in Mysore State", *Ancient India*, vol 4 (1947-8):180-310.
- 1954. *Archaeology From The Earth*. London: Oxford University Press.
- Widianto, H; Agus Soedjono, Diman Suryanto, Sistem penguburan masyarakat megalitik: kajian atas data hasil ekskavasi kubur kalang di Bojonegoro dan Tuban, *AHPA Plawangan*. Jakarta: Puslitarken. 1990.
- Willems, W.J.A. 1938. Het Onderzoek der Megalithen te Pakoeman bij Bondowoso, *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie, Rapporten no. 3*. Batavia.
- Wilsen, F.C. 1855. Oudheden in Cheribon, *TBG 4: 146-66*.
- 1857. Bijgeloovigheden der Soendanezen, *TBG 6, hal. 75-96*
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara. Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*.
- Wiradnyana, Ketut dan Taufiqurrahman S. 2013. *Tradisi megalitik di Kabupaten Samosir*. Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir.

Wouden, Van. Tt. Kamus Tombulu.

Yondri, Lutfi. 1995. Peninggalan Megalitik di Sekitar Ranca Gabus Garut, Jawa Barat, *Prospek Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Yuniawati, Dwi Yani, 2000a. Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, *Berita Penelitian Arkeologi No. 50*, Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi, Jakarta.

Yuniawati, Dwi Yani, 2000b. Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, *Berita Penelitian Arkeologi No. 50*. Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi.

Yuniawati, Dwi Yani, 2001. Penelitian Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi 2001*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi. Tidak terbit.

Yuniawati, Dwi Yani, 2002a. Survei Keruangan di Situs-Situs Megalitik di Kawasan Lembah Besoa, Provinsi Sulawesi Tengah, *Laporan Penelitian Arkeologi 2002*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi. tidak terbit.

Yuniawati, Dwi Yani. 2002b.. Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou Mbulu, Sulawesi Utara. Tipologi Bentuk dan Ragam Hias, *Thesis S2* pada Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Yuniawati, Dwi Yani, 2004. Penelitian Situs-situs Megalitik di Kawasan Lembah Besoa, Kecamatan Lore Tengah, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, *Laporan Penelitian Arkeologi 2004*.

Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
Tidak Terbit.

Yuniawati, Dwi Yani, 2008. Perkembangan Budaya Penutur Austronesia, *Laporan Penelitian Arkeologi 2008*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Jakarta. Tidak terbit.

Yuniawati, Dwi Yani, 2009. Stone Vats (*Kalambas*), One of the Megalithic Remains at Lore Valley in Central Sulawesi. Paper dibawakan pada *Congress International Indo-Pacific Prehistory Association (IPPA)*. Hanoi: Vietnam Academy of Social Sciences.

----- 2010. Penelitian Perkembangan Budaya Austronesia di Wilayah Lembah Bada, Poso, Sulawesi Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi 2010*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional. Tidak terbit.

Verhoeven, Theodore. 1952. Steenen Werktuigen uit Flores (Indonesia), *Anthropos* 47:95.-98

Zollinger, H. 1846. *TNI VI/3*. Batavia.

----- 1850.

BIOGRAFI PENULIS



Bagyo Prasetyo, lahir di Solo, Jawa Tengah, tanggal 20 Agustus 1957. Sebagai peneliti utama bidang arkeologi prasejarah pada Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Mendapatkan gelar Sarjana Arkeologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, tahun 1984; gelar Magister Humaniora Arkeologi Universitas Indonesia, Depok tahun 1995, dan gelar Doktor dalam bidang Arkeologi Universitas Indonesia, Depok, tahun 2008. Dikukuhkan sebagai Profesor Riset Bidang Arkeologi Prasejarah oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada tahun 2014 dengan orasi berjudul Peranan Megalitik dalam Pembentukan dan Pewarisan Budaya Nusantara.

Dalam kegiatan organisasi pernah menjabat sebagai Sekretaris Asosiasi Prehistorisi Indonesia Pusat (1996-2006), Sekretaris Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat (1997-2007), Wakil Ketua Asosiasi Kwartir Indonesia (2014), Anggota *Union Internationale des Sciences Prehistoriques et Protohistorique (UISPP)*, Anggota *Indo-Pasific*

Prehistory Association, Anggota Asosiasi Prehistorisi Indonesia, dan Anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Menjadi pembicara pada sejumlah seminar nasional maupun internasional seperti *SIEAS International Research Cluster Conference*. October 16-17, 2014 di Sogang University, Seoul, Korea, *20th Indo Pacific Prehistory Association Congress*. January 12-18, 2014 di Siem Riep, Cambodia. *The 1st Seoul Palaeolithic Conference*. Seoul 5-6 November 2008. Seoul National University, Korea. *11th International Conference EURASEAA*, September 25-30, 2006 di Bougon, France. *International Workshop "From Distant Tales –Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra"*, 21-23 September, 2006 di Germany. *17th Indo Pacific Prehistory Association Congress*, September 9-15, Taipei, Taiwan. *16th Indo Pacific Prehistory Association Congress*, July 1-7, 1998 di Melaka, Malaysia.

Menghasilkan 69 publikasi ilmiah yang ditulis sendiri maupun dengan penulis lain dalam bentuk buku, jurnal, prosiding, dan makalah yang diterbitkan dalam media cetak lainnya.



Sebagai hasil penelitian, buku ini mengungkap fenomena megalitik yang berkembang di Indonesia, menyangkut posisi geografis, manusia dan adaptasi lingkungan, rentang waktu yang panjang, dan variabilitas perkembangan budaya. Keletakan posisi geografis yang strategis di antara dua benua dan dua samudera, menjadikan wilayah kepulauan Indonesia menjadi kawasan persentuhan dan persebaran budaya sejak masa silam.

Kemampuan beradaptasi lingkungan sangat mempengaruhi pola hidup mereka. Lingkungan geografis kepulauan Indonesia yang membatasi kontak semakin memperkuat ketergantungan dengan lingkungan.

Hal ini menjadi pemicu munculnya perkembangan budaya khas lokal sebagai proses adaptasi lingkungan. Rentang waktu yang cukup panjang kehidupan megalitik Indonesia sejak akhir prasejarah hingga menembus lorong waktu sejarah menjadikan Bumi Nusantara menjadi kawasan penting dalam menelusuri jejak-jejak peradaban bangsa. Hadirnya kompleksitas dan kekhasan megalit di wilayah kepulauan tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari luar, pertumbuhan lokal, atau lingkungan alam.



PENERBIT GALANGPRESS (Anggota Ikapi)
Gedung Galangpress Center
Jln. Mawar Tengah No.72 Baciro Yogyakarta 55225
Tlp: (0274) 554985, 554986 Faks: (0274) 556086
email: redaksi@galangpress.com
www.galangpress.com

ISBN 978-602-0818-25-2



Buku adalah Gizi, maka Kami Peduli